CERITA RAKYAT DAERAH WAJO DI SULAWESI SELATAN

Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Jakarta
1999

CERITA RAKYAT DAERAH WAJO DI SULAWESI SELATAN

CERITA RAKYAT DAERAH WAJO DI SULAWESI SELATAN

Abdul Rasyid
Muhammad Abidin Nur

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA

TAHUN 1998/1999

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-922-0

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekadar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Cerita Rakyat Daerah Wajo Di Sulawesi Selatan* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Bugis. Pentransliterasian dan penerjemahannya dilakukan oleh Abdul Rasyid dan Muhammad Abidin Nur, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Dra. Atisah.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Sastra daerah, khususnya dalam bentuk cerita lisan, merupakan warisan budaya yang turun-temurun dan mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional secara menyeluruh. Sehubungan dengan itu, kami sajikan buku **Cerita Rakyat Daerah Wajo di Sulawesi Selatan** sebagai kekayaan dari khasanah perbendaharaan sastra Bugis, khususnya dari daerah Wajo.

Buku **Cerita Rakyat Daerah Wajo di Sulawesi Selatan** merupakan salah satu usaha penyelamatan, pembinaan, dan pengembangan unsur budaya daerah dan unsur budaya bangsa.

Buku yang dilengkapi dengan terjemahannya ini walaupun masih sangat sederhana, diharapkan dapat melampaui batas-batas kedaerahannya sehingga dapat merupakan sumbangan untuk memperkaya kebudayaan bangsa. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa dari kesederhanaan itu diharapkan koreksi para pembaca untuk melengkapinya. Tulisan ini berisi cerita-cerita lama sastra Bugis, khususnya sastra Wajo yang berupa; mite sage, legende, fabel, dan pelipur lara.

Penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para informan yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat *merampungkan* naskah ini.

Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat serta menarik umpan balik berupa saran perbaikan dan usaha pelestarian yang berkesinambungan.

Penulis

DAFTAR ISI

TRASKRIPSI

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan nasional, khususnya di bidang kebudayaan, cerita rakyat mempunyai peranan penting sebagai sumber informasi yang potensial, karena cerita rakyat tersebut bertalian dengan bidang kesejahteraan, nilai atau sistem budaya dan lingkungan budaya masyarakat Wajo di Sulawesi Selatan.

Menyadari pentingnya cerita rakyat sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah dalam proses pembangunan nasional khususnya di bidang kebudayaan, arah dan kebijakan pembangunan dilaksanakan dengan tujuan menggali nilai budaya yang luhur. Menginventarisasi aspek kebudayaan tersebut penting, karena cerita rakyat bukan sekadar khayalan yang tidak memiliki arti, tetapi sesungguhnya cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang ditranformasikan secara turun-temurun dari generasi kepada generasi berikutnya, sejak dahulu sampai sekarang. Oleh karena itu, upaya memperkenalkan karya sastra ini secara meluas dan mendalam perlu diintensifkan, melalui penerbitan buku-buku sastra ataupun melalui penelitian filologi. Dari hasil penerjemahan, penerbitan, dan penelitian itu, pembaca diharapkan dapat memperoleh wawasan yang luas dan pengertian yang mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan cerita rakyat yang dibacanya.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa betapa perlunya penulis menerjemahkan cerita rakyat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Cerita Rakyat Wajo dalam naskah ini, kami kumpulkan dari berbagai sumber baik berupa tulisan lepas, stensilan yang didokumentasikan oleh Kandep Dikbud Kabupaten Wajo, dan naskah-naskah tersebar. Proses penyusunan naskah ini melibatkan beberapa pihak, baik sebagai nara sumber, pengetik, dan informan lepas (tidak terikat), seperti Drs. Mahmud, Muhammad Abidin Nur, dan Dra. Murmahyati.

TERJEMAHAN

1. I RANDENG

I Randeng ialah putri Arung Anakbanua dalam abad kedelapan belas. Ia salah seorang putri Arung Anakbanua yang turun temurun dari Pettang Ubeng.

Pattang Ubeng melahirkan tiga orang anak. Yang sulung dinamai La Sampewali, yang tengah dinamai I Soji, dan yang bungsu dinamai I Sinrang. I Soji inilah yang melahirkan I Randeng yang diberi gelar oleh penduduk Petta Macoae karena dialah yang tertua kedudukannya dalam pemerintahan Anakbanua. Dalam susunan urutan Arung Anak banua kira-kira ia termasuk yang ketujuh.

I Randeng dalam kedudukannya sebagai putri Arung Anakbanua selalu mengusahakan *kemaslahatan* dan ketinggian martabat rakyatnya. Ia mempunyai seorang puteri yang bernama I Makkatenni dengan gelar Petta Maloloe, artinya masih muda usianya. Dialah nanti yang berhak menggantikan ibunya, jika ibunya kelak berpulang ke rahmatullah.

I Makkatenni adalah anak tunggal I Randeng. Ia sudah bersuami sejak kecil tetapi tidak rukun dengan suaminya. Setelah I Makkatenni berumur kira-kira lebih sepuluh tahun, ia mendapat pinangan lagi dari daerah lain yaitu dari daerah Sidenreng.

Menurut adat kebiasaan penduduk pada masa itu, apabila seorang puteri raja mendapat pinangan yang sudah resmi, kedua orang tuanya tidak boleh menerimanya sebelum mendapatkan pertimbangan dari orang-orang tua sebab putri inilah nanti yang menggantikan raja memegang tampuk pemerintahan. Jadi pada waktu datang pinangan dari daerah

Sidenreng berkatalah I Randeng. "Panggilkan saya orang-orang tua." Dipanggillah orang-orang tua, kemudian dikumpulkan di istana. I Randeng meminta pertimbangan dengan berkata, "Sekarang ada yang meminang anakmu, bagaimana pertimbangan kita, diterima atau tidak." Berkatalah orang-orang tua itu, "Biarlah dahulu Puang, kita selidiki tingkah laku orang yang meminang itu. Jika ia bermaksud baik bersama-sama dengan kita berusaha untuk mencari jalan guna *kemaslahatan* rakyat dan membangun daerah kita, bolehlah ditanyakan asal-usulnya, kemudian diterima. Andaikata bermaksud lain pada daerah dan rakyat kita, bolehlah ditutupkan pintu, artinya tidak diterima."

Jadi, pulanglah orang yang meminang itu. Selanjutnya, mereka pergi menjajaki, "Siapa gerangan yang meminang putri Arung Anakbanua?" Akhirnya mereka mengetahui nama orang itu, asal-usulnya, dan maksudnya pun dapat dipahami yaitu bukan orang yang betul-betul menginginkan putri itu, tetapi ingin merebut daerah Anakbanua. Bila orang itu sudah berkuasa, apa saja yang dikehendaki akan diperbuatnya. Jadi akan berbuat sewenang-wenang.
Rakyat Anakbanua tidak menyukai sifat -sifat yang demikian itu.

Ringkas ceritera, datanglah kembali orang-orang tua yang diutus menyelidiki laki-laki yang akan meminang puteri Anak Benua mereka menghadap I Randeng dan berkata, "Eh *Puang*, saya sudah mengetahui perihal orang yang meminang anakku, demikian juga tentang maksudnya. Selanjutnya, mereka mengundang orang-orang tua untuk meminta pertimbangan kembali. Keputusannya, pinangan orang itu tidak diterima."

Kira-kira beberapa hari kemudian datang kembali peminang untuk mengulangi maksudnya, yaitu akan melaksanakan perkawinan dalam waktu yang singkat . Berkatalah I Randeng, "Kembalilah, cari yang lain saja dan saya turut mendoakannya. Saya sudah mempertimbangkan dengan orang-orang tua rupanya Tuhan Yang Mahaesa tidak mengizinkan terlaksananya rencana ini."

Kembalilah peminang tadi ke tanah asalnya sesudah minta izin kepada I Randeng dengan perasaan kurang senang dan berkata, "Yah,

tunggulah." Namun, maksud yang sebenarnya tidak dinyatakan. Ia hanya kembali ke negerinya untuk melaporkan kepada rajanya, "Orang Anakbanua tidak mau menerima kita, lebih baik sediakan alat perang, kemudian kita serang dengan tiba-tiba, baru putri itu diperistri dan daerahnya direbut."

Pada suatu ketika yang tidak diduga-duga oleh I Randeng, datang secara tergopoh-gopoh seorang serdadu yaitu panglimanya dan berkata, "Eh *Puang*, cepat lari, kita didatangi musuh." Menyahut I Randeng, "Sejak dahulu saya tidak pernah lari karena musuh. Dari mana musuh itu?" Panglima menjawab, "Saya tidak tahu *Puang*, mereka hanya berbendera merah dan naik kuda, beriring-iringan memasuki lapangan sepak bola di pinggir kampung Bola Malimpong. Larilah *Puang* untuk menyelamatkan diri dan rakyatmu!" Berkata I Randeng, "Biar aku mati di tengah-tengah rakyatku, biar aku sependeritaan dengan rakyatku, aku tidak mau mundur, aku tidak mau pergi, aku tidak akan menyingkir."

Orang yang disuruh tadi untuk menyiapkan pasukannya guna membendung musuh didekat lapangan bola di pinggir kampung Bola Malimpong pun kembali. Dengan demikian, Anakbanua tidak sekaligus direbut oleh musuh. I Randeng dengan inang pengasuh, serta anaknya sudah bersiap-siap. Segera ia berkata, "Ungsikan anakmu pergi ke daerah pemerintahan Datu Loa, yaitu Bila-Bilas. Potongkan tujuh lembar lantai, kemudian ulurkan, mari turun guna menyelamatkan jiwanya. Rakyatku, mari kita semua bahu-membahu meskipun dalam kematian."

Kembalilah lagi perutusan pertahanan mengatakan, "Mengungsilah *Puang!*" Berkata lagi I Randeng, "Biarlah aku mati sependeritaan dengan rakyatku. Saya tidak akan mundur, saya tidak mau meninggal-kan kampung saya."

Demikianlah daerah Anakbanua diserang oleh musuh. Rumah penduduk dibakar, kerbau ditembak, dan hewan ternak diiris hidup-hidup. Siapa saja yang ditemui, dipukuli dan ditembaki.

Pada akhirnya bermufakatlah rakyat Anakbanua mengatakan, "Mengungsilah *Puang*, kita bersama-sama pergi mengungsi. Selamatkan jiwa

rakyatmu, nanti setelah suasana reda, baru kita bersama-sama kembali ke daerah Anakbanua."

Berkata lagi I Randeng, "Hanyalah rakyatku yang diinginkan serta daerah pemerintahanku. Saya tidak mau dilucuti. Biarlah saya mati."

Oleh karena desakan tentaranya terpaksa ia mengikuti kehendak orang-orang tua, dipotongkanlah tujuh lembar lantai, I Makkatenni kemudian diulurkan dari rumah untuk selanjutnya dilarikan mengungsi oleh inang pengasuhnya ke daerah pemerintahan Tanasitolo yaitu kampung Bila-Bilae, namanya sekarang.

Tanda keesaan Tuhan pun terjadi. Saat inang pengasuh (Opukino) yang mengungsikan I Makkatenni berjumpa dengan musuh di pinggir lapangan sepak bola, musuh menegurnya, "Siapa itu?" Dijawab-nya, "Anakku, saya mau mengungsi guna menyelamatkan jiwaku." Selanjutnya musuh bertanya, "Mana rajamu?" Jawabnya,"Saya tidak tahu." Padahal itulah orang yang diperebutkan sedang dilarikan.

Naiklah ke rumah I Randeng orang yang pernah meminang mau kawin secara paksa dengan membawa *guru syarat, kali,* juga alat perang. Namun, orang yang akan dikawini, sudah tidak ada.

Ringkas cerita, sesudah terjadi peperangan, seluruh rakyat Anakbanua pergi mengungsi ke kampung Bila-Bilae, Lajokka. Kosonglah Anakbanua, akhirnya kota itu menjadi hutan dan ditempati oleh pemburu.

Tiada berapa lama pergilah berburu seseorang anak raja dari kampung lain, namanya La Barata, ia singgah di Anakbanua. Ia menanyakan kepada pengikutnya, "Siapakah yang empunya kampung ini? Kalau saya lihat tanda-tanda kayu besarnya adalah *wanua* yang besar yang ditinggalkan oleh penduduknya." Menjawablah salah seorang dari orang-orang tua La Barat, "Inilah *Puang* yang disebut kampung Anakbanua daerah pemerintahan I Randeng." Bertanya lagi La Barat, "Kenapa kosong?" Dijawab, "Pernah diserbu musuh. Musuh itu ingin memperistri secara paksa putrinya. Musuh itu menginginkan pula daerah pemerintahan I Randeng. Sekarang I Randeng dan putrinya mengungsi

ke kampung Bila-Bilae berusaha mencari jalan dan menunggu waktu yang baik untuk kembali ke Anakbanua."

Sesungguhnya I Randeng siang dan malam merasa panas hatinya. Dikatakannya, "Meskipun saya wanita, saya akan melawan laki-laki. Saya akan membela rakyat saya." Dijawab oleh pasukannya, "Tunggu dahulu *Puang* sampai keadaan tenang kembali."

Setelah La Barata kembali dari berburu, ia selalu bertanya-tanya dalam hatinya, akhirnya La Barata bertemu dengan Jenderal La Jalantek yang bergelar Petta Jenderala Tempe. Berkatalah Petta Jenderala, "Eh, sudah benar Ndik. Sebab kebetulan besepupu sekali. Lebih baik kalau saya meminangkan engkau kepada cucu I Randeng yang bernama I Ketti. Di samping itu, daerah pemerintahan I Randeng luas dan hanya wanita yang selalu memerintah Daerahnya sudah mendapat serangan dari musuh dan I Randeng kalah. Engkau orang yang berani, lebih baik engkau dipinangkan dan dikawinkan dengan cucu I Randeng agar engkau membantunya membangun kembali negerinya."

Demikianlah asal mulanya. Dipinangkanlah La Barata dengan I Ketti, tidak lama kemudian mereka dikawinkan. Berkatalah I Randeng, "Apakah maksudmu Barata meminang cucuku?" La Barata menjawab, "Bukan daerah pemerintahan *Puang* yang saya inginkan, bukan juga rakyatnya, hanya saya mau membantu *Puang* membangun kembali negeri *Puang* yang sudah mendapat serangan musuh, dan belum ber-ketentuan." Berkatalah I Randeng, "Kalau engkau anakku, lindungilah kehormatanku dan aku membantumu, kuserahkan rakyatku untuk mengikuti jejakmu, engkaulah yang menentukannya."

Mulailah La Barata mengirim surat kepada orang yang pernah meminang putri I Randeng dahulu, katanya, "Jika engkau laki-laki mari kita berhadapan, jangan wanita yang dilawan." Mulailah La Barata bergerak bersama pasukannya dengan mengibarkan bendera merah. Musuh pun datang juga. Terjadilah pertarungan yang sengit.
Pada akhirnya, kekalahan juga yang diderita oleh pihak yang tidak jujur.

Ringkas cerita, kembalilah La Barata melaporkan kepada I Randeng

katanya, "Selesai persoalan *Puang,* saya sudah menang." Akan tetapi, I Randeng belum dapat menerima sebab ia belum melihat buktinya katanya, "Bawalah tanda bukti engkau Barat yang memiliki Anakbanua."

Jadi, kembali lagi La Barata mengambil tanda bukti kemenangannya dari musuh. Musuh bersumpah, "Lemah tombakku, hancur kendaraanku jika saya melawan lagi keturunan orang Anakbanua dikemudian hari." Diambillah. bendera putih musuh kemudian dibawa menghadap kepada I Randeng katanya, "Inilah *Puang* tandanya lawan menyerah."

Tiada berapa lamanya mereka bersiaplah untuk kembali membangun negerinya. Sampai sekarang tidak pernah lagi orang Anakbanua mengungsi, hanya biasa menerima pengungsi dari kampung lain yang kena musibah pada waktu datang tentara dari Jawa.

I Randeng orang yang tahu diri, ia pergi menghadap Datua Loa yang mengusai Lajokka, ia mengatakan, "Hamba minta diri untuk kembali membangun daerah pemerintahan hamba sebab sudah ada tanda bendera putih dari musuh. Musuh tidak lagi mau mencoba-coba negeriku karena sesungguhnya bukan anakku yang diinginkan, akan tetapi daerah pemerintahanku dan rakyatku yang akan dikuasai semau-maunya. Hal yang demikian itu tidak aku sukai." Berkatalah Datua Loa, "Tetapi ada perjanjian yang saya inginkan." Berkatalah I Randeng, "Bagua *Puang,* Saya junjung kemuliaan Datu." Dibuatlah perjanjian yang dimaksudkan. Berkatalah mereka, "Suruh undanglah orang banyak, orang-orang tua, untuk kita mengadakan musyawarah," yang dikatakan orang sekarang upacara. Isinya berbunyi, "Bermula sekarang bersaudara Loa dan Anakbanua, bersaudara sekandung, mati Loa mati sore Anakbanua, mati sore Loa mati pagi Anakbanua. Tumbang saling menegakkan hanjut saling mengangkat, tanah darat ditempati bersama-sama menanam, danau sete-ngahnya masing-masing." yaitu danau Lapompakka sekarang.

Kembalilah I Randeng ke kampungnya guna membangun kembali daerahnya. Tiada berapa lama beralihlah tampuk pemerintahan kepada Arunnge Inco Makkatenni Petta Meloloe yang diperebutkan tadi.

Tiada berapa lama meninggalah I Makkatenni, kemudian digantikan

oleh I Ketti yaitu isteri La Barat. I Ketti pun memegang tampuk pemerintahan. Hal ini disebabkan oleh suaminya, La Barata yang merupakan orang kuat dan seorang pemberani. Dahulu, Labarata dinamai Babi Jantannya Anakbanua. La Barata asalnya dari Luwu dan Soppeng.

2. ORANG TUA BERISTRI GADIS REMAJA

Ada seorang laki-laki istrinya telah meninggal dunia, laki-laki itu banyak hartanya, akan tetapi usianya sudah lanjut. Ia tidak mau beristri kalau bukan dengan wanita yang masih muda usinya. Laki-laki biar usia telah lanjut, tetapi kesenangannya melihat wanita yang masih muda tetap ada. Sebaliknya, yang muda itu merasa mual melihat laki-laki yang sudah tua, sebab hanya mengandalkan kekayaannya. Terwujud cita-cita laki-laki itu karena gadis yang akan diperisterikannya adalah orang tidak berada, orang miskin.

Sesudah kawin, wanita itu hendak didekati oleh suaminya ia berkata, "Nanti saya izinkan engkau dekat jika engkau membelikan saya barang seperti ini". Jika tidak diiakan oleh suaminya, suaminya itu tidak lagi diizinkan masuk ke dalam kamar. Meskipun diizinkan hanya duduk di pinggir kasur saja. Kalau laki-laki itu mendekat lagi dikatakan-nya. "Belikan saya ini kalau hari pasar" dijawab oleh laki-laki itu. "Nanti waktu pasar". Sampai sedapat mungkin dibelikan lagi. Kalau keinginan wanita itu sudah dipenuhi, wanita itu pun menginginkan hal lain lagi, dan cara memintanya pun seperti tadi.

Ringkas cerita, wanita itu sudah memiliki pakaian, perhiasan, dan perabot rumah tangga . Sebaliknya lelaki itu usianya semakin tua dan hartanya semakin berkurang. Di samping itu, si Lelaki tidak lagi mempunyai pekerjaan. Hartanya yang ada pun selalu saja dibelanjakan.

Rumah lelaki itu berada di pinggir jalan raya. Pada waktu itu si Wanita sedang berpakaian sebab ia kan pergi ke pasar, secara kebetulan ia melihat seorang pemuda yang gagah juga akan pergi ke pasar, si

Wanita pun merasa heran. Ia dengan cepat menoleh pada suaminya dan berkata dalam hatinya, "Orang tua apa ini, harta sudah habis dan usianya pun makin bertambah." Si Wanita, akhirnya mengikuti pemuda gagah pergi ke pasar. Sampai di pasar tidak ada pandangan lain selain dari pemuda itu. Pemuda itu menuju ke utara, wanita itu pun ke utara juga. Si Wanita tergesa-gesa mencari jalan untuk melewatinya, kemudian kembali untuk bertemu di tengah khalayak ramai. Si Wanita sengaja menyentuh si Pemuda. Berkata si Pemuda, "Maaf menyentuh Anda". Dijawab oleh wanita, " Tidak apa-apa." Jangan pergi ke pasar kalau tidak mau bersentuh-sentuhan". Si Pemuda pergi lagi ke arah barat, Si wanita pun mencari lagi jalan dari barat untuk bertemu di tengah khalayak ramai. Selanjutnya wanita menyentuh kembali si Pemuda. Berkata lagi si Pemuda, "Maaf, ya saya menyentuh Anda. Dijawab oleh wanita itu, "Memang orang di pasar." bersentuh-sentuhan.

Pemuda itu mencoba tembakau pada penjual tembakau. Wanita itu pun mengikutinya dan selalu berdiri dibelakang si Pemuda sambil memperhatikannya. Sesudah berkali-kali pemuda itu mengisap tembakau, si wanita berkata kepada penjual tembakau, "Berikan juga saya seisapan tembakau Anda seperti yang dicoba orang ini!" Sesudah beberapa kali diisap, wanita itu menanyakan kepada si Pemuda katanya, "Bagaimana rasanya tembakau yang Anda coba?" Katanya, "Saya rasa cukup baik, macam inilah yang selalu saya beli". Menyahut si Wanita katanya, "O, kita mengisap tembakau yang sejenis." Si wanita berkata kepada penjual tembakau, "Berikan juga saya seperti yang dibeli orang ini".

Dibungkuslah sepotong tembakau diberikan kepada wanita itu, tetapi Si Pemudalah yang menyambutnya, kemudian dilanjutkan kepada si Wanita. Wanita itu menyodorkan uang si Pemuda segera mengatakan, "Tidak usah, saya nanti yang membayarnya". Si Wanita menyahut, katanya, "Wah saya mem-berati Sepupu. Si Wanita pun sudah mulai menyapa "sepupu". "Singgah di rumah kalau Anda lewat" Si Pemuda menjawab katanya, "Iyek, nanti Anda akan merasa jemu".

Pada waktu hari pasar berikutnya, si Wanita sengaja berdandan pagi-pagi sebab ia akan pergi ke pasar. Sebelum pergi, wanita itu selalu duduk di jendela menunggu si Pemuda lewat pergi ke pasar. Tiada berapa lama, lewatlah si Pemuda, kemudian dipanggil, "Singgahlah Sepupu, inilah rumah kami ". Oleh karena rumah itu memakai dinding sekat suaminya menyahut dari dalam, "Lelaki siapa lagi yang engkau panggil naik ke rumah?" Menjawab si Wanita, katanya, "Mengapa laki-laki ini makin menjadi-jadi lakunya, makin hari makin bertambah cemburu. Mungkinkah saya panggil naik ke rumah jika bukan sepupuku. Anak familiku dari kampung sana". Suaminya pun mengiakan lagi. Katanya, "Singgah di rumah nanti Sepupu. Itulah rumah yang kami tempati "Ya, nanti kembali". Betul-betul wanita itu mengharap, katanya "Singgah betul!" Dijawab oleh pemuda itu, "Ya, nanti pulangnya. Wanita itu merasakan harapan singgah, kemudian ia membeli pisang dan minyak kelapa. Cepat-cepat ia kembali untuk membuat air panas dan goreng pisang. Di samping mengaduk goreng pisangnya, jangan sampai si pemuda tidak melihat rumah si wanita sehingga ia sia-sia membuat goreng pisang. Sesudah masak goreng pisang dan airnya sudah mendidih, si Wanita mempersiapkan bagian dalam rumah.

Si Pemuda pun lewat persis di muka rumahnya, kemudian dipanggil oleh wanita itu "Singgahlah, sudah lama saya tunggu!" Membeloklah si Pemuda menuju ke tangga rumah, wanita itu dengan cepat masuk ke dalam mengambil air untuk mencuci kaki tamunya. Setelah itu, masuk kembali untuk mengambil tikar. Ketika itu, si Wanita mengerling pada suaminya yang sedang berpakaian untuk keluar menerima tamunya. Dipasanglah bajunya, kemudian dilingkarkan destarnya . Si Wanita pun terus menegur suaminya, "Tidak usah keluar nanti iparmu mengatakan kepada mertua sampingmu bahwa menantumu terlalu tua. Itu lagi kotoran matamu meleleh". Tegoran wanita itu mungkin saja tidak benar ia hanya melarang suaminya keluar menyambut tamu itu. Dengan demikian lelaki tua itu disuruh kembali, duduk tidak berkata apa-apa. Hanyalah si Wanita yang mengangkatkan goreng pisang dan air panas, kemudian duduk

berdua-duaan bersama-sama si Pemuda makan goreng pisang dan minum air panas.

Pada saat itu belum juga dilaksanakan kehendak si Wanita, tetapi usahanya berlangsung terus sampai tujuannya tercapai. Demikianlah sehingga menjadi sebuah nyanyian, "Tinggallah ia pada ambang jendela dan mulut tidak dikendalikan sudah diambil orang". Itu juga yang dimaksudkan, "Nama kaupinjam gerangan, engkau belum puas sudah diambil orang".

Jadi, bila orang yang sudah tua selalu mau beristeri gadis remaja lantas diceriterakan kisah itu, agar lelaki tua hendaknya beristeri hanya dengan sesamanya saja, orang yang sudah tua.

3. LA KUTTU-KUTTU PADDAGA

La Kuttu-Kuttu Paddaga tidak mempunyai pekerjaan kecuali *bermain raga* (bermain bola) tetapi penampilannya selalu gagah. Pada suatu ketika ia pergi *bermain raga* di dekat rumah seorang gadis penenun. Kebetulan gadis itu sendirian menenun di rumahnya. Sesudah sekian lama bermain raga La Kuttu-Kuttu Paddaga marasa haus, kumudian ia naik ke rumah gadis itu. "Tolong berikan air sedikit" gadis penenun berkata, "Maaf, Anda saja langsung mengambil sendiri karena saya belum boleh keluar dari tenunan ini sebab baru saja dikanji". La Kuttu-Kuttu Paddaga mengambil air kemudian diminumnya. Waktu kembali ia lewat di belakang Gadis Penenun dan menyapanya, "Sarung siapa yang Anda tenun"? Menjawab gadis penenun katanya, "Ya sarung kita". La Kuttu-Kuttu Paddaga berkata dalam hati karena gadis itu mengatakan sarung kita, sarung kita, sarungku juga. Di situlah mulai timbul apa yang disebut orang dahulu bertunangan.

La kuttu-kuttu Paddaga berpikir-pikir ingin mengawini gadis penenun itu, tetapi tidak mempunyai uang. Hal ini disebabkan ia tidak mempunyai mata pencaharian.

Di sisi lain ada seorang pemuda yang sudah memiliki pekerjaan meminang pada orang tua gadis itu. Orang tua gadis itu menerima pinangan si pemuda yang memiliki pekerjaan itu. Namun, pemuda pekerja ini penampilannya tidak gagah. Gadis penenun itu hanya menurutnya karena ia tidak mau mempermalukan orang tuanya.

Kedaan dahulu tidak sama dengan keadaan sekarang bahwa apa saja yang akan diperbuat dapat dengan segera terlaksana. Pada masa dahulu,

nanti empat puluh malam sesudah orang menikah baru dapat *memperbuat pemali* orang tua yang mulai dengan memotongkan ayam untuk dimakan berdua. Sesudah itu barulah orang yang baru menikah dapat secara tenang tidur bersama-sama. Barulah terbuka celana panjang si Wanita, tetapi pada saat dipotongkan ayam sepasang oleh orang tuanya, si Wanita berbisik pada adiknya, "Tolong Dik, berikan saya satu tembolok ayam itu". Adiknya memberikan tembolok ayam. Diambillah oleh pengantin wanita tembolok ayam itu kemudian di gembungkan terus dikeringkan dan disimpannya. Bila sudah malam diambilah gelembung ayam tersebut lalu dimasukkan ke dalam sarungnya Hal itu, diusahakan jangan sampai ada yang melihatnya.

Pada saat suaminya akan melepaskan keinginan nafsunya hal itu sudah dipahaminya oleh pengantin wanita karena sudah menjalankan pantangan orang tua, cepat-cepat si Wanita mengambil gelembung ayam tadi lalu diapitkan dengan paha, si Lelaki kaget. "Rugi saya ini. Hanya wanita keluar poros yang diperisterikan oleh orang tuaku. Tengah malam si Lelaki pulang ke rumah orang tuanya. Orang tuanya kaget, katanya, "Kenapa engkau datang tengah malam, apa yang diperbuat istrimu? Anaknya menjawab, "Tidak ada. Hanya saya sampaikan bahwa tentunya saya dikawinkan dengan maksud supaya saya berketurunan, tetapi tidak ada harapan". Menyahut bapaknya, "Mengapa Nak?" Jawabannya, "Hanya orang keluar poros Bapak kawinkan dengan saya." Berkata bapaknya, "lebih baik kau ceraikan kalau begitu baru engkau beristri kembali". Jawabannya, "Saya sudah malu kembali Bapak. Barangkali lebih baik kalau tidak kembali besok. Bapak saja pergi menceraikan mantumu".

Pada waktu dahulu orang mudah saja bercerai yang bersangkutan hanya membuat surat cerai urusanpun selesai. Begitu bersungguh-sungguhnya bapak si Lelaki, belum siang betul, dari rumahnya ia menuju ke rumah besannya. Besannya belum bangun, ia sudah mengetuk pintu. Dialah yang membangunkan besannya itu. Ia meminta supaya dibukakan pintu. Bangunlah besannya membukakan pintu. Waktu

kelihatan oleh besannya katanya, "Ada apa besan datang pagi-pagi." Disapa besannya katanya "Terus kemari besan!" Berkata besannya, "Di sini saja bekas besan". Berkata besannya, "Mengapa ada perkataan demikian besan". Jawabnya, "memang demikian saya bekas besanmu."

Bapak si Wanita menoleh sambil memarahi anaknya, katanya, "Kauapakan suamimu tadi malam sehingga mertuamu begitu panas, terus akan menceraikan engkau?" si Wanita menjawab,"Tidak ada yang saya ketahui Bapak, andaikata ada perkataan yang saya katakan kepadanya, tentu Bapak mendengar karena kita serumah. Ataukah saya sakiti, juga tidak. Hanya begini yang dapat saya katakan kepada Bapak, bagi seorang wanita jika tidak disukai oleh seorang lelaki, apakah kami akan mengikutinya. Kami, wanita tentu merasa malu jika si Lelaki mau menceraikan lantas tidak diterima. Kalau ia mau menceraikan diterima saja, kita yang akan mengikutinya. Ia tidak menyukai kita sehingga berbuat begitu pada kita." Perkataan anaknya masuk akal orang tua si Wanita. Akhirnya, kedua besanan itu saling menarik diri, kemudian jatuhlah talak.

La Kuttu-Kuttu Paddaga mengetahui bahwa gadis penenun sudah ditalak sehingga ia mulai membuat perhitungan. Sampai menjelang tiga bulan sepuluh hari, berkata dalam hatinya, "Sudah lepas idah. Biar diberi uang mahar tidak seberapa juga karena sudah janda." La Kutu-Kuttu Padaga *bermain raga* kembali di depan rumah gadis itu. Di situ ada sebatang pohon kelapa yang banyak buahnya. La Kuttu-Kuttu Paddaga bermain di bawahnya.

Pada suatu ketika disepak agak keras ke atas raga (bola) itu oleh La Kuttu-Kuttu Paddaga diikuti dengan pandangan, pada waktu itu si Wanita sedang ngintip-intip pada celah dinding, mereka pun bertemu pan-dangan. Melihat ke bawah si Wanita dengan senyum, sedangkan La Kuttu-Kuttu Paddaga menengadah dengan tertawa. La Kuttu-Kuttu Paddaga sengaja menengadah melihat buah kelapa katanya, "Wah, ada kelapa mengarah ke timur, bagusnya dimakan pada saat matahari terbit. Itulah yang dikatakan orang saat anak betul. Sedikit saja sayangnya sebab

sudah dimakan kalong". Menyahut si Wanita katanya, "Yah, saya benarkan kata Anda, sudah dimakan kelong, tetapi tidak sampai pada isinya". Mereka pun saling memahami, akhirnya.

La Kuttu-Kuttu Paddaga sudah memahaminya bahwa wanita itu masih gadis, ia hanya kawin saja. Untuk itu, La Kuttu-Kuttu Paddaga terpaksa berusaha mencari uang. Katanya, "Hanya seperduanya saja yang saya akan bayarkan dahulu. Tidak seberapa lagi, tidak kawin ramai lagi, sebab sudah janda". Kata orang, "Biar penuh piring kalau sudah dihadapi namanya sisa".

Ringkas cerita, La Kuttu-Kuttu Paddaga menyuruh meminang gadis itu dan pinangannya diterima. Tidak ada lagi seperti yang dahulu memakai *pemali* sampai empat puluh malam sebab sudah *pemali* orang tuanya. Katanya, tidak usah dilakukannya itu sebagai pengharapan, mereka diharapkan untuk seia sekata selanjutnya.

Begitu dua atau tiga bulan sesudah kawin, La Kuttu-Kuttu Paddaga pergi menyabung di tempat sabungan. Kebetulan ia bertemu dengan bekas suami isterinya yang juga ikut menyabung ayam. Di situlah ayam mereka berhadapan. Hal itu diketahui oleh bekas suaminya bahwa ia tengah berhadapan dengan La Kuttu-Kuttu Paddaga. Oleh bekas suaminya bahwa gadis penenun itu pun menyanjung ayam bekas suaminya, "Barulah bertemu gelembung-digelembung, busuk di-busuki". Ia menyanjung juga ayam La Kuttu-Kuttu Paddaga, "Ya ber-temu betul engkau busuk disengaja, gelembung dibuat". Bekas suaminya paham, "Sayalah orang yang rusak, dibuat-buat saja pada saya, disengaja-sengaja saja berbuat demikian".

4. PERKARA PETTA AJI TORE DENGAN ANDI KAMBECCEK

Petta Aji Tore dengan Andi Kambeccek, berperkara. Orang berkata, "Apa yang diperkarakan?" Ada sekelompok sawah dibuat oleh Andi Kambeccek yang terletak pada kelompok Lemo-Lemo yang diberi nama Ladua. Mengenai persawahan liar tidak begitu luas asalkan keadaannya baik, hasilnya cukup memuaskan. Sawah yang dibuat oleh Andi Kambeccek yang terletak pada kelompok Lemo-Lemo yang diberi nama Ladua tidak begitu luas. Akan tetapi, hasilnya cukup memuaskan sebab keadaannya baik, selalu dipelihara oleh Andi Kambeccek.

Pada waktu mencapai lima are luasnya, datanglah Petta Aji Tore menuntut, dikatakan sawah itu adalah pusakanya dari neneknya yang sudah sekian lapis turun-temurun sampai sekarang ini. Andi Kambeccek tidak mau melepaskan katanya, "Bagaimana caranya sayalah yang mula-mula membuatnya. Kemudian, saya pelihara baik-baik. Sangat mengherankan engkau mengatakan pusakamu".

Sudah berapa kantor kecamatan yang membicarakannya, tetapi tidak ada yang memutuskan bahwa mana yang benar dan mana yang salah. Pada akhirnya, harus dibicarakan di kantor Sengkang. Pada waktu sedang dibicarakan datang juga saksi Petta Aji Tore yang memang selalu diikutkan, yaitu Arung Batu. Waktu masuk Petta Ali Tore dalam kantor Sengkang saksinya hanya didudukkan di dalam pintu kantor Arung Batu pun selalu menengok Petta Aji Tore. Kebetulan pada suatu ketika, Arung Batu Menjenguk Petta Aji Tore di Sengkang dan berkata, "Jangan sampai dibunuh Petta Aji Tore oleh Andi Kambeccek". Terus ia me-

nyahut katanya, "*E, Puang* Kambeccek, kaubunuh percuma saja nanti Petta Aji Tore, sudah kusaksikan bahwa betul pusakanya, sawah yang terletak di Lompok Lemo-Lemo yang disebut Ladua, anre lima luasnya. Pusaka dari neneknya dahulu yang dipusakakan pada turunannnya sampai sekarang.

Pada waktu itu Andi Kambeccek marah katanya. "Menyahut lagi di situ saksi palsu, menyahut tanpa ditanyai". Arung Batuan diludahi Andi Kambecek. Petta Aji Tore marah saksinya diludahi, kemudian pergi. Petta Aji Tore dan saksinya pergi, tidak diketahui rimbanya lagi. Selanjutnya, Andi Kambeccek memberitahukan pada saudara wanitanya yang bernama I Bessek, kebetulan I Bessek tinggal di Sengkang. Andi Kambeccek berkata, "Sekarang Dik Bessek, tolong cari Petta Aji Tore bersama saksinya." Bertanya I Bessek, "Kenapa dicari?" Jawabnya, "Saya berperkara, belum putus perkara telah nelarikan diri. Jadi melarikan bicara namanya. Bantulah mencarinya. Siapa saja yang mendapati engkau atau saya, tangkaplah kemudian hukum". Bertanya lagi I Bessek. "Andaikata kita mendapatinya, hukuman apa yang pantas *Puang* Kambeccek." Berkata Andi Kambeccek, "Dua saja Dik, hukuman yang mungkin diberikan padanya. Jika kaudapati masih hidup, tangkap baru tanam, jika sudah meninggal, gantung saja dia. Itu saja hukuman yang dapat diberikan padanya".

5. BUAYA DENGAN KERBAU

Pada suatu ketika tibalah musim kemarau yang panjang. Pinggir-pinggir danau sampai kering semua. Ada lubang yang selalu ditempati buaya, itu pun telah kering. Sampai buaya yang ada di situ kekeringan. Buaya itu akan berjalan ke tengah danau, tetapi merasa takut. Jangan-jangan diketahui orang terus dibunuh.

Pada suatu ketika ada seekor kerbau pergi ke situ mencari makanan. Buaya itu pun merasa gembira. Buaya berkata pada kerbau, "saya mau meminta tolong pada Anda". Dijawab oleh kerbau, "Apakah?" Buaya berkata lagi,"Kiranya Anda dapat menolong saya untuk membawa saya ke tengah sungai". Berkatalah Kerbau, "Ya, baiklah. Sekarang naiklah ke punggungku!" Naiklah Buaya itu ke punggung si Kerbau dengan meniarap. Si Kerbau pun, berjalan menuju sungai. Sesudah sekian lama berjalan sampailah ke tepi sungai. Berkatalah si Kerbau kepada Buaya, "Turunlah Anda!" Menyahut si Buaya, "Di muka, sedikit lagi, turunkan saya dalam air". Kerbau pun turun lagi ke dalam air, pada waktu air sampai lutut ia berkatalah, "Turunlah Anda!" si Buaya menjawab lagi, "Tunggu dulu, di muka, sedikit lagi".

Air sampai diperut kerbau, buaya masih mengatakan, "Di muka sedikit lagi". Akhirnya, sampailah di tempat yang dalam. Pada waktu sampai di tempat yang dalam, buaya terus melompat. Demikianlah buaya kalau di air dialah yang berkuasa. Buaya pun berkata, "Sekarang Kerbau saya mau memakan engkau sebab sudah sekian lama saya tidak makan". Menyahutlah si Kerbau, "Tunggu dahulu, adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan". Berkatalah si Buaya, "Tidak usah panjang

ceritamu saya sudah sangat lapar, saya mau memakan engkau sekarang". Kerbau menjawab "Tunggu dahulu!" Ada barang hanyut kemari biar ditanyai dahulu". Barang hanyut itu adalah bakul bekas. Ditanyailah bakul itu oleh kerbau, "Eh Bakul-Bakul, adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Dijawab oleh Bakul, "Lihatlah saya, waktu masih dipergunakan orang saya masih dipelihara, sekarang tidak dapatlah lagi berjasa padanya, saya pun dibuang saja." Berkatalah si Buaya, "Dengarkanlah maulah saya makan engkau". Si kerbau berkata "Tunggullah dahulu. Masih ada barang hanyut kemari. Barang hanyut itu ialah nyiru bekas. Ditanyai lagi nyiru itu oleh si Kerbau. "Adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Dijawab oleh nyiru itu," Tidak usah dicari, begitulah keadaan di dunia. Kebaikan biasa dibalas dengan kejahatan. Lihatlah saya, waktu masih dipakai, orang masih baik dan memeliharaku, sekarang aku dibuang. Buaya berkata lagi, Jadi sekarang saya mau makan engkau". Kerbau menjawab, Tunggu dahulu, satu lagi. Saya lihat binatang di pinggir sungai akan saya tanyai." Binatang yang ada di pinggir sungai akan saya tanyai." Binatang yang ada di pinggir sungai itu kebetulan sang Pelanduk, "Hai Pelanduk adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Jawab Pelanduk, "Apa yang kau katakan, dekat-dekat kemari saya tidak mendengarnya!" Kerbau pun majulah sampai ke tempat yang agak dangkal airnya. Berkata lagi. "Adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkata Pelanduk, "Tidak jelas, saya agak tuli, naik ke darat!" Waktu kerbau naik ke darat terus sang Pelanduk berkata, "Larilah, tidak ada lagi kekuatan si Buaya kalau di darat. Ia berkuasa kalau berada di dalam air". Jadi larilah si Kerbau.

Kemarahan buaya pindah kepada pelanduk. Berkata Buaya, "Ya, di mana-mana saya dapati di situ pula saya makan engkau." Buaya itu sudah mengingat-ingat di mana biasa minum sang Pelanduk. Teringatlah bahwa sang Pelanduk pergi minum di pinggir sungai kalau hampir tengah hari. Di situlah buaya itu menunggu sang Pelanduk katanya dalam hati, " Pasti saya makan sang pelanduk, tidak kulepaskan lagi."

Pada hari pertama pelanduk ditunggu oleh buaya, si Pelanduk tidak

datang. Ia bersabar sampai besok pagi oleh karena nafsunya hanya itu. Ia berkata, "Besok lagi, mesti besok saya makan engkau". Pelanduk pun tidak datang lagi. Sampai tiga hari pelanduk itu tidak datang. Buaya paham sehingga berkata dalam hatinya, "Saya tidak dapat makan Pelanduk ini". Dengan demikian ia naik ke darat untuk menyelidikinya. Katanya, sang pelanduk selalu minum. Buaya mendapati sumur yang besar dibuat dekat rumah sang Pelanduk. Buaya itu terus masuk ke dalam sumur. Buaya berkata dalam hati," ya kalau saya turun pasti saya makan engkau. Sudah pasti, mesti saya makan engkau". Waktu sang Pelanduk paginya akan pergi ke sumur mengambil air, terus ia melihat jejak buaya. Sang Pelanduk pun naik ke rumahnya lalu berkata, "Kebiasaan saya kalau pagi mau ke sumur saya memanggil, bila ada isinya tidak menyahut, bila tidak ada isinya pasti menyahut". Pelanduk pun memanggil sumurnya "Oh, sumurku!" Buaya belum menyahut. Berkata lagi sang Pelanduk, "Ah, ada isinya sumurku, saya khawatir kalau si Buaya isinya, kenapa tidak menyahut". Sang Pelanduk memanggil kembali, "Oh sumurku" Menyahutlah si Buaya di dalam sumur katanya, Ya," Larilah sang Pelanduk dan berkata, "Engkau ada di situ lagi *Lanjing"*. Sang Buaya karena nafsunya ingin memakan sang Pelanduk, ia terus memburu dan mengikuti sang Pelanduk. Makin lari sang Pelanduk, makin kencang juga si Buaya memburunya. Sudah setengah hari Buaya mengejar tidak dapat mencapainya. Sang Pelanduk mencari akal lagi. Ia mencari sarang semut merah. Barulah ia duduk dekat sarang semut sebab sudah payah sekali, sang Buaya sudah datang katanya, "Saya sudah mau makan engkau!" dijawab sang Pelanduk "Tunggu dahulu, pahamilah. Sebenarnya tidak engkau dapati saya seandainya tidak ada perintah dari Sulaiman yang mengatakan, *Amankan Bajeku!* Sebab ia pergi berburu. Kalau ia kembali makanlah ini untuk melepaskan lelah." Berkata sama Buaya, "Tolonglah saya berikan kepada saya sedikit *Baje* itu. Dijawab sang Pelanduk "Boleh, tetapi nanti kalau saya sudah jauh dari tempat ini baru kaumakan sebab nanti diketahui yang empunya dia akan marah pada saya. Jadi biarlah saya cepat-cepat

pergi nanti sesudah saya agak jauh baru kau makan." Dengan demikian, larilah sang Pelanduk . Sang Buaya kemudian memakan semut merah itu. Semut merah pun marah, akhirnya digigit lidah buaya. Sang Buaya hanya menggeleng-geleng saja karena kesakitan. Sakit semua lidah dan kerongkongannya. Semua binatang yang melihatnya tertawa. Akan tetapi, yang paling keras tertawanya ialah sang Kerbau sebab sang Buaya itulah yang hampir membunuhnya. Kebetulan sang Pelanduk menolongnya, kemudian sang Pelanduk lagi yang mempermainkan Buaya itu. Begitu keras tertawa sang Kerbau sampai berjatuhan gigi atasnya. Untuk itu, sampai seka-rang kerbau tidak mempunyai lagi gigi atas. Buaya pun makin marah, ia terus mengikuti sang Pelanduk, Pelanduk terus diburu sampai merasa lelah.

Waktu tiba di pinggir hutan, kebetulan ada sawah melintang di tengah jalan. Sang Pelanduk yang cerdik, menjalankan perangkapnya. Sawah inilah yang dapat menolongnya. Sang Pelanduk singgah menghadap sawah yang besarnya seperti tiang. Pelanduk istirahat di situ karena merasa lelah, Begitu pula datang buaya dengan rasa lelah juga. Berkatalah sang Pelanduk, "Tunggu dahulu, pahamilah sebab engkau mendapati saya, sekarang ada tugas saya yang amat penting. Tugasku ini tidak ada yang boleh menghalang-halanginya". Dijawab oleh Buaya "Apa?" Sang Pelanduk berkata lagi, "Engkau tidak melihat yang melintang di tengah jalan itu yang panjang dan berlurik-lurik? Itulah ikat pinggang raja. Saya disuruh menjaganya. Ikat pinggang itu luar biasa sebab tidak perlu kita yang memasangnya kalau mau dipakai. Dirinya menggulung sendiri, di mana akan dikenakan ikat pinggang, itu pula yang ditekannya". Berkatalah si Buaya, "Sudilah meminjamkan ikat pinggang pada saya kita sama-sama merasa lelah, berkejaran sepanjang hari, sudah sakit sekali belakangku. Karena ada lagi tugasku yang tidak boleh lagi diganggu, pinjamlah sebentar mudah-mudahan dapat mengurangi sakit belakangku". Dijawab oleh sang Pelanduk "Sebenarnya ikat pinggang ini luar biasa sebab kalau hanya sakit belakang yang tidak keras bisa sembuh dalam waktu singkat. Buaya menjawab, "Wah

pinjamilah saya!" Pelanduk menjawab "Boleh tetapi nanti setelah saya masuk hutan. Jangan sampai datang yang empunya, yaitu raja dan dilihatnya saya sehingga raja mengatakan bahwa, "Sang Pelanduk yang meminjamkan kepada Buaya saya nanti yang dihukum raja". Buaya berkata "Ya, pergilah!" Sang Pelanduk pun larilah. Waktu sang Pelanduk lari-lari ia terus naik ke tempat yang tinggi untuk melihat sang Buaya. Buaya itu terus membaringkan diri di tengah sawah. Sawah itu kaget sehingga sang Buaya segeradibelitnya. Waktu Buaya dibelit ia pun menggelepar-gelepar.

Buaya ingin melepaskan diri, tetapi makin ia menggelepar makin menguat ikat pinggang atau sawah itu. Akhirnya, Buaya mengamuk, sawah itu berhenti membelit setelah sang Buaya tidak bergerak lagi, tulang belulangnya hancur sama sekali karena belitannya.

Demikianlah balasan bagi binatang atau orang yang pernah diberi pertolongan, tetapi membalasnya dengan kejahatan. Jadi, perlu dijadikan contoh bahwa walaupun bagaimana kesalahan seseorang kalau pernah berbuat baik pada kita tidak boleh juga kita membiarkannya. Lihatlah pembalasan buaya itu karena tidak mengerti yang disebut jasa.

6. NENEKPAKANDE

Ada dua orang anak-anak laki-laki, mereka bersaudara. Kedua anak itu masih kecil, yang tua kira-kira baru berumur lima tahun, sedang yang muda baru berumur dua tahun. Kedua anak itu mempunyai ibu tiri.

Bapak kedua anak itu pekerjaannya berkebun. Jadi, kalau bapaknya keluar pada pagi hari, kembalinya tengah hari. Biasanya bapak kedua anak itu membawa bekal bila bekerja sebab ia pulang kalau matahari hampir terbenam. Jadi, kedua anak itu tinggalah di rumah dengan ibu tirinya.

Ibu tiri kedua anak itu sangat tidak menyukai kedua anak tirinya. Tandanya ia sangat membenci anak tirinya, bila bapak kedua anak itu tidak ada di rumah, ia tidak memberinya makan. Biasa juga kalau sehari bapaknya tinggal di tempat pekerjaannya, sehari itu juga kedua anak ini tidak makan dan minum. Ibu tiri benar-benar jahat, bila ia melihat bapak kedua anak ini datang dari kebun ia segera membawa kedua anak itu ke dapur, kemudian mengambil nasi, muka kedua anak tirinya dibedaki dengan nasi. Bila bapaknya sudah datang dan akan diberinya makanan, kedua anak itu karena masih kecil mendekatlah pada bapaknya ingin juga makan karena sudah lapar. Bertanyalah bapak kedua anak itu katanya, "Apakah anak ini sudah diberi makanan?" Dijawab oleh istrinya,"Tidak berhenti-hentinya makan, selalu di dapur saja tinggal, coba lihat, masih ada nasi berlumuran di pipinya".

Begitulah keadaan kedua anak itu tiap-tiap hari. Biasa juga kalau bapaknya sedang makan kedua anaknya selalu mendekat, diberinya juga makanan.

Demikianlah kedua anak itu dari hari ke hari makin bertambah besar juga. Akhirnya, kedua anak itu sudah pandai bermain-main di tanah. Pada suatu hari kedua anak itu bermain di muka rumah dengan *baku lempar raga*. Pernah terjadi waktu *bola raga* dilemparkan bola raga itu masuk mengenai tamu ibu tirinya. Ibu tirinya sangat marah kepada kedua anak tirinya. Oleh karena sangat marahnya, ibu tirinya merasa senang jika makan hati kedua anak itu. Bapak kedua anak itu datang dari kebun, ibu tirinya pun mengadu pada suaminya bahwa sifat kedua anaknya sudah tidak baik. Bapak kedua anak itu pun terbujuk oleh pengaduan istrinya. Oleh karena bapaknya tidak sampai hati melihat anaknya dibunuh di rumahnya, kemudian diambil hatinya, terpaksa dipanggillah tetangganya. Tetangga itulah yang mengatakan," Tidak, lebih baik saya yang membunuh anak itu. Nanti saya yang membawa ke hutan, kemudian di situ saya bunuh, hatinya saya bawakan kepadamu". Diambilah anak itu oleh tetangganya, kemudian dibawa ke pinggir hutan. Ketika sampai di pinggir hutan menolehlah orang yang akan membunuhnya itu, ia sangat belas kasihan melihat kedua anak tersebut. Akhirnya ia menangkap seekor binatang. Binatang itulah yang diambil hatinya. Orang itu nberpesan kepada kedua anak tersebut katanya, "Engkau sekarang, tidak usah kembali lagi ke kampung. Buanglah dirimu!" Sesudah berkata demikian, tetangga kedua anak itu membawa hati binatang, kemudian hati binatang itu diserahkan ke ibu tiri kedua anak tadi. Si Ibu tiri barulah merasa senang karena di rumah tidak ada lagi anak tirinya.
Tinggal ia sendiri yang memiliki semua penghasilan suaminya.

Kedua anak laki-laki bersaudara itu berjalan terus hingga meliwati tujuh gunung dan tujuh bukit panjang. Akhirnya, sampailah di sebuah hutan. Mereka masuk ke dalam hutan itu, kira-kira setengah hari sesudah memasuki hutan belantara, mereka mendapati sebuah rumah. Si Sulung berkata dalam hatinya, "Kita makan di sini". Berkatalah ia pada adiknya, "Kita singgah di sini Dik, kita minta nasi". Mereka mendapati rumah itu tidak berpintu, terbuka begitu saja. Keduanya pun terus masuk. Tidak

ada orang yang ditemuinya. Di dalam rumah itu sangat kotor dan tidak teratur isinya. Tulang-tulang berserakan di situ. Ada tulang paha kerbau dan tulang kambing. Bermacam-macam tulang terdapat di situ. Di dalam rumah itu ada juga beras. Disamping itu, bermacam-macam makanan terdapat di dalamnya. Oleh karena kedua anak ini sangat lapar, keduanya segera mencari yang empunya rumah untuk meminta sesuatu yang dapat dimakan, tetapi yang punya rumah tidak ditemuinya. Terpaksa mereka mengambil makanan, kemudian dimakannya. Sesudah makan mereka duduk berhadap-hadapan. Tidak berapa lama kemudian, terde-ngarlah suara seperti guntur mengatakan, "Eh, ada yang berbau manusia, ada yang berbau manusia!" Kedua anak itu pun sadar bahwa rumah itu adalah rumah *Nenekpakande* yang biasa diceritakan orang.

Ia dinamai *Nenekpakande* karena badannya besar, dan suka makan orang. Bila macan atau kerbau dibakar, kemudian terus dimakan. Binatang-binatang lain juga dibakar, baru dimakan. Bila orang, biasanya dimakan mentah saja. Dengan demikian, dinamai *Nenek-pakande*.

Waktu naik ke rumah berkatalah *Nenekpakande,* "Siapakah engkau Cucu-Cucu?" Dijawab oleh kedua anak itu. "Sayalah orang tidak beribu, bapak sudah beristeri lagi, terpaksa saya membuang diri. Hal ini yang menyebabkan saya sampai di rumah ini." Berkatalah *Nenekpakande*, "Baiklah, tinggallah di sini Cucu-Cucu, kau jaga rumah sebab saya selalu berpergian. Ada barang-barang cukup banyak di dalam rumah. Jadi cocoklah, tinggallah di sini, engkaulah yang menjaga rumah kalau saya berpergian, sudah makankah Cucu-Cucu?" Dijawab,"Sudah". *Nenekpakande* berkata lagi, "Makan terus supaya cepat besar". Kemudian katanya, "Bagaimana hatimu Cucu?" Dijawab, "Baru sebesar potongan beras". "Makanlah-makanlah, supaya engkau lekas besar", itulah pekerjaannya tiap-tiap hari, yaitu selalu menjaga rumah karena dari pagi *Nenekpakande* sudah meninggalkan rumah kembali bila sore, *Nenekpakande* biasanya membawa pulang rusa, babi, juga binatang hutan lainnya. Begitulah keadaannya sampai anak ini sudah mempunyai pemahaman karena sudah agak besar.

Bertanya lagi *Nenekpakande*, "Bagaimana hatimu Cucu?" dijawabnya, "Baru sebesar telur itik, Nek ." Berkata lagi *Nenekpakande*, "Makan terus". Kedua anak itu tidak lagi memikirkan makanan karena *Nenepakande* yang mencarinya.

Ringkas cerita, besarlah kedua anak itu. Mereka sudah memiliki pemahaman. Mereka juga sudah biasa memperhatikan keadaan neneknya. *Nenepakande* biasa menggantungkan sebuah botol di loteng. Bertanyalah anak ini katanya. "Apakah isi botol yang tergantung itu Nenek?" Dijawab, "Jangan Cucu pegang-pegang karena itulah tempat nyawaku." Biasanya kalau aku akan berpergian, aku simpan saja nyawaku dalam botol itu baru pergi. Jadi, biar apa saja yang diperbuat pada saya di sana, atau saya bertemu dengan harimau atau dengan apa saja saya bertarung, biar luka bagaimana pun saya tidak akan mati. Itulah tempat nyawaku". Anak ini sudah mengetahui rahasia *Nenepakande*. Katanya, "Kapan saja kalau dipecahkan botol itu, *Nenepakande* pasti mati sebab di situ tinggal jiwanya".

Ketika anak itu sudah besar, ditanyai lagi oleh neneknya. "Bagaimana hatimu?" Dijawab, "Sudah seperti bakul-bakul." "Makanlah-makanlah supaya engkau menjadi besar!" kata *Nenepakande*. Demikianlah keadaannya sehingga pada akhirnya kedua anak bersaudara itu menjadi dewasa.

Bertanya lagi *Nenekpakande*, "Sudah sebesar apa hatimu Cucu?" Dijawab kedua anak itu, "Sudah sebesar Nenek, sudah boleh kaumakan". Gembiralah *Nenekpakande*. *Nenekpakande* berkata lagi "Besok, subuh-subuh engkau bangun membuat ketan pulut hitam, kemudian engkau makan sampai kenyang. Semua sisa makanan kamu simpan saja karena saya akan pergi ke pinggir hutan. Kedua anak itu memahami bahwa *Nenepakande* akan memakannya besok. Mereka mengatakan kepada *Nenekpakande*, "Pergilah tidur Nenek, jangan sampai larut malam karena besok engkau akan pergi". *Nenekpakande* menjawab, "Baiklah, engkau juga pergilah tidur!"

Kedua anak itu sejak mengetahui bahwa besok mereka akan dimakan

tidak dapat memejamkan matanya lagi. Sampai larut malam mereka mendengar *Nenekpakande* mendengkur. Dengkurannya seperti guntur dan berbunyi seperti *arus*. Begitulah *Nenepakande* kalau tidur. *Nenekpakande* pergi mengasah giginya di rumpun bambu. Untuk menajamkan giginya, *Nenekpakande* mengasah di rumpun bambu sebab bila manusia yang dimakan tidak dibakar dahulu tetapi langsung dimakan. Hal itu memerlukan gigi yang sangat tajam.

Pada waktu subuh, kedua anak itu cepat bangun. Si Sulung menyuruh adiknya memasak. "Baiklah untuk terakhir kali kita makan di sini". Si Sulung, pada waktu adiknya memasak, pergilah ia memeriksa kuda *Nenekpakande*. Kuda *Nenekpakande* ada dua ekor. Kakaknya berkata kepada adiknya, "Cepat masaknya Dik!"

Kakaknya naik ke rumah mencari cecak. Ia berpesan kepada cecak, "Bila *Nenekpakande* kembali nanti , dan ia memanggil dari bawah tanah, menyahutlah, 'Saya di rumah'. Bila memanggil dari rumah, menyahutlah, "Saya di loteng". Bila memanggil dari loteng, menyahutlah, "Saya di puncak rumah". Cecak menjawab, "Baiklah". Cecak ini sangat kasihan melihat kedua pemuda yang akan tiba saatnya untuk dimakan *Nenekpakande*.

Sesudah masak nasi tadi, si sulung berkata kepada adiknya, "Kita makan saja Dik". Sesudah makan, berkata lagi kepada adiknya. "Bersiaplah" Adiknya berkata, "Bersiap untuk apa?" Dijawab katanya, "Bersiaplah Dik, supaya kita tinggalkan rumah ini, tidak lama lagi akan datang *Nenepakande* untuk memakan kita".

Takutlah adiknya, ia berteriak mendekap pada kakaknya. Katanya, "Tidak, berpakaianlah cepat, biar saya pergi mengekang kuda *Nenepakande* yang satu, kita berdua saja."

Sesudah keduanya makan dan berpakaian, dikatakanlah kepada adiknya, "Ada botol nyawa *Nenekpakande* di loteng engkau naik dan mengambilnya, kita bawa pergi". Naiklah adiknya mengambil botol itu, si Sulung turun mengekang kuda *Nenekpakande*. Sesudah kuda itu dikekang, datanglah adiknya sambil membawa botol tempat nyawa

Nenekpakande. Si Sulung berkata, " Naiklah Dik di belakang, pegang saya erat-erat. Pegang baik-baik juga botol itu."

Sesudah berdua naik kuda, mereka pun berangkat. Kuda itu mempunyai tiga tali kekang. Ada kekang bawah, ada kekang tengah, dan ada kekang atas. Tidak sama dengan kuda kita yang hanya memiliki satu kekang. Anak ini mencoba menyentak kekang bawah, kuda berlari sangat kencang. Dicoba lagi menyentak kekang tengahnya, kuda melayang, tidak lagi berada di permukaan tanah. Dicoba lagi menyentak kekang atasnya kuda terbang di angkasa. Kuda *Nenekpakande* memang lain sekali, tidak seperti kuda lain.

Kira-kira dua tiga menit sesudah berangkat kedua anak itu, datanglah *Nenekpakande*. Waktu tiba di pekarangan, "Kenapa tidak ada suara Cucu-Cuku". Nenek itu memanggil , "Oh Cucu-Cucu!" Menyahut di rumah, "Ada Saya di sini Nenek". *Nenekpakande* merasa gembira, katanya, "Senang lagi perasaanku, kini akan makan orang, sebab sudah lama sekali aku tidak makan orang, selalu binatang saja yang saya dapati."

Ia naik ke rumah, cucunya tidak ditemui, kemudian ia memanggil lagi, "Oh Cucu-Cucu di mana kamu berada?" Menyahut lagi cecak di loteng. Katanya, "Ada, saya di sini Nenek". Nenek itu melompat lagi naik ke loteng lalu memanggil lagi, "Oh Cucu-Cucu di mana engkau berada?" Menyahut lagi cecak di puncak rumah. Katanya, "Saya di puncak rumah". *Nenekpakande* terus naik ke puncak rumah, tetapi tidak ditemui cucunya. Ia melihat kudanya sayup-sayup di muka. Hanya sayup-sayup saja kelihatan di muka, tidak lagi kelihatan jelas. *Nenekpakande* terus melompat ke tanah mengambil kudanya, diberinya kekang kemudian kedua anak itu diburunya. Kuda *Nenekpakande* larinya sangat cepat. Lebih cepat lagi daripada yang dipakai kedua anak itu. Hal ini karena *Nenekpakande* yang membawanya. Kalau yang empunya yang membawanya sudah mencapai tarap maksimal.

Tiada berapa lama berkejar-kejaran, kedua anak itu pun sudah mulai tampak. Kata *Nenekpakande*,"Cucuku di muka itu, cucuku betul itu

bersaudara, kudaku yang ditunggangi".

Begitu serius mereka berkejaran di angkasa, kedengarannya seperti guntur besar. Kuda *Nenekpakande* bila menghembuskan napas dengan keras keluar api dari hidungnya dan dari mulutnya. Dengan demikian, keadaan seperti akan kiamat, keadaan dunia sudah gelap. Guntur tidak henti-hentinya padahal ini hanya bunyi kuda berkejaran. Kilat sambut-menyambut, padahal ini hanyalah api yang keluar dari hidung kuda *Nenekpakande*. Mereka terus berkejaran, akhirnya *Nenekpakande* sudah mendekati kedua anak itu, si Bungsu selalu berteriak ketakutan. "Celakalah kita Kakak, celakalah kita Kakak, sudah dekat *Nenekpakande*, sudah dekat". Dijawab oleh kakaknya, "Biarkan, biarkan". Mereka berhenti saling berkejaran, akhirnya *Nenekpakande* sudah dekat sekali. Kakaknya terus teringat, kemudian menoleh, betul sudah ada *Nenekpakande* di belakang-nya . Si Sulung berteriak, "Lemparkan, lemparkan botol tempat nyawa *Nenekpakande!"* Adiknya dengan cepat melemparkan botol itu ke bawah, kebetulan terkena batu. Botol itu pun terus pecah. Botol pecah *Nenek-pakande pun* mati.

Dengan demikian, sampai sekarang tidak ada lagi *Nenekpakande* karena sudah mati. Kedua anak itu pun selamat . Selanjutnya, kedua anak tersebut kembali ke rumah *Nenekpakande* mengambil semua harta *Nenekpakande*. Kedua anak itu menjadi kaya karena semua harta *Nenekpakande* menjadi pusakanya.

7. BERTANDING BICARA

Ada enam orang laki-laki bersaudara. Orang tua mereka sudah meninggal, baik bapaknya maupun ibunya. Mereka meninggalkan lima petak sawah. Kelima sawah itu diperebutkan oleh anak-anaknya. Masing-masing bersikeras ingin memeliki sawah, sampai-sampai terjadi pertengkaran di antara mereka. Berkatalah yang paling tua katanya, "Begini saja, tidak usah bertengkar. Kita bertanding bicara saja. Siapa yang paling besar bicaranya dialah yang memiliki semuanya. Jangan kita bertengkar begini terus-menerus". Mereka pun menyetujui pendapat kakaknya.

Sesudah itu, mereka bersatu sambil berkata bahwa yang paling tualah yang memulai pertandingan. Berkatalah yang tertua, "Pada suatu ketika saya pergi ke hutan di sana menemui sebatang pohon kayu yang besar. Betapa besarnya pohon itu memerlukan waktu sehari semalam untuk mengelilinginya". Mengangguk-angguklah saudaranya, yang lain mendengarkan perkataan kakaknya.

Berkata orang berikutnya, "Ah, belum hebat itu." Ia menyambung "Suatu ketika sedang dalam perjalanan, saya menemui sebatang pahat yang tertancap di tanah. Begitu tingginya sampai tersentuh di langit."

Menyahut yang lain, "Masih ada yang hebat dari itu. Suatu ketika saya mendapati seekor kerbau yang sangat besar sehingga dapat ditempati *bermain raga* (bermain bola) ujung tanduknya".

Berkata yang lain lagi, "Belum apa-apa itu. Pernah saya mendapati sebatang rotan yang sangat panjang sehingga dapat melingkari bumi ini".

Yang kelima mengatakan, "Masih ada yang melebihi itu. Pernah saya mendapati sebuah masjid, bahkan saya masuk bersembahyang Jumat di dalamnya. Begitu besar mesjid itu sehingga saya yang berdiri pada bagian timurnya tidak dapat melihat imam di muka. Andaikata dapat dilihat hanya seperti kuman besarnya".

Berkata orang lagi, inilah yang paling bungsu, "Belum apa-apa itu. Pernah saya mendapati sebuah gendang yang hanya sekali dipukul mendengung terus. Dengungnya masih dapat didengar sampai sekarang. Cobalah tutup telinga masing-masing. Tutuplah kedua-keduanya, engkau akan mendengarkan dengung itu masih dengungnya". Keenam orang itu menutup telinganya masing-masing. Betul ada yang berbunyi-bunyi kedengarannya. Padahal hanya angin saja. Memang bila kedua belah telinga ditutup akan terdengar bunyi-bunyian. Mereka mempercayainya. Sampai mereka heran katanya, "Apa benar?" Jawabnya, "Benar". Menyahut yang tertua katanya, "Di mana engkau peroleh kayu yang dapat dibuat gendang yang mendengung demikian lama?" Jawabnya, "Saya kira engkau juga pernah mendapatinya di hutan pohon kayu karena besarnya memerlukan waktu perjalanan sehari semalam untuk mengelilinginya, itulah yang dibuat".

Menyahut yang lain, "Yah, di mana engkau akan memperoleh belulang untuk membuat gendang itu?" Jawabnya,"Saya kira engkau juga yang mengatakan tadi bahwa ada kerbau yang pernah engkau dapati ujung tanduknya bisa untuk bermain bola. Itulah yang diambil belulangnya."

Menyahut lagi yang lain, "Apa yang akan engkau pahatkan pada kayu itu?" Jawabnya, "Saya kira engkau pernah melihat pahat yang terpancang di tanah sedang ujungnya yang satu sampai di langit, pahat itulah yang dipakai memahat kayu".

Menyahut yang seorang lagi, "Di mana engkau akan memperoleh rotan untuk menggantungnya" Saya kira engkau pernah mendapati rotan yang dapat mengelilingi bumi ini, itulah yang digantungkan". Karena gandang itu terlalu besar, di mana akan engkau gantung" Jawabnya,

"Saya kira engkau pernah mendapati mesjid karena besarnya seperti kuman-kuman saja dilihat pak Imam di muka jika kita berdiri di belakang, di situlah digantung".

"Jadi, apalagi yang akan engkau tanyakan. Sudah ada semua jawabannya". Semua kakaknya yang lima orang mengangguk-angguk. Katanya, "Engkaulah yang dapat mengambil pusaka. Tidak ada yang dapat memilikinya selain engkau. Selanjutnya si Bungsulah yang memiliki semua peninggalan orang tuanya, yang lain hanya menggigit telunjuk saja.

8. PELANDUK DENGAN MACAN

Ada seekor kerbau yang sangat kurus karena tidak diperkenankan makan oleh seekor macan. Menurut pikiran sang Kerbau itu, bahwa akhirnya ia akan mati juga.

Pergilah ia menghadap kepada sang macan. Kata Kerbau itu "Izinkanlah saya makan di hutan, jangan engkau ganggu di dalam setahun ini, biar saya menjadi gemuk baru engkau makan. Jika sekarang ini saya engkau makan, tidak .akan mengenyangkan juga karena tak ada dagingku". Kata sang Macan , "Baiklah, makan sajalah sampai engkau gemuk. Jika telah sampai setahun, kita bertemu lagi di sini dan aku akan memakanmu". Kata sang Kerbau, "Baik". Menurut pikirannya jika ia tidak diperkenankan makan ia sudah mati, tetapi bicara diperkenankan makanya masih akan hidup setahun lagi. Di dalam setahun itu, masih ada ikhtiar yang dapat diusahakan agar dapat lepas dari bencana.

Ringkas cerita, setelah sampai setahun, gemuklah sang kerbau dan tibalah saat perjanjian dengan sang Macan. Tinggalah ia bersedih, karena sangat takut akan dimakan. Ia menangis gemerutuk rahangnya hingga tanggal semua gigi atasnya . Itulah sebabnya hingga tanggal semua gigi atasnya . itulah sebabnya hingga sekarang, kerbau tidak mempunyai gigi atas.

Pada waktu itu kebetulan ada seekor Pelanduk yang lewat. Sang Pelanduk bertanya, "Hai sang Kerbau, mengapa engkau menangis? Tidaklah engkau malu sebesar itu masih menangis dan meratap. Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Menjawab Kerbau itu, "Hai

Pelanduk, betapa saya tidak akan menangis, hanya tinggal hari ini saya hidup, sebentar lagi ajalku: Bertanya sang Pelanduk, "Bagaimana halnya, ceritakanlah saya akan mendengarkan". Kerbau berkata, "Pernah saya berjanji dengan sang Macan setahun yang lalu, bahwa ia boleh memakanku, jika ia mengizinkan aku makan selama setahun dan menjadi gemuk. Pada hari ini sampailah waktunya itu. Bagaimanalah caranya aku dapat lepas dari cengkeraman sang Macan. Hendak saya hindari sudah tak dapat karena telah terlanjur berjanji". Maka berkata sang Pelanduk, "Begini, saya dapat menolongmu mencarikan akal, bagaimana supaya Macan itu mati. Sebab ia memang seekor binatang yang sangat ganas. Bukan engkau saja yang diperbuatnya demikian. Kawan-kawan saya sering pula diterkamnya. Apakah engkau dapat merebahkan pohon *ampulajeng* Pohon yang batangnya seperti beduk itu". Kerbau itu pergi akan merobohkan pohon, kemudian mengosok-gosokan badannya dan mengungkit akarnya, sampai pohon itu tumbang. Kata sang Pelanduk, "Tinggallah engkau di bawah batang itu menggorok terus. Hanya itu kerjamu, tidak boleh ada yang lain, apakah ada Macan itu ataukah tidak ada kerja menuruti perintah sang Pelanduk karena takutnya kepada sang Macan. Tidak berapa lama kemudian, datanglah sang Macan meraung mencari Kerbau itu. Gemetarlah sekujur tubuh sang Kerbau karena takutnya. Kata kerbau, "Tak dapat tidak matilah saya ini, sebab bagaimana caranya sang Pelanduk itu hendak menolongku, sedang dirinya lebih kecil daripada diriku ini." Hal itu sudah dipikirkan oleh sang Pelanduk, bagaimana caranya ia dapat melawan sang Macan dengan akal.

Macan itu mencari kerbau, tiba-tiba bergeserlah sang Pelanduk katanya, "Wah, langkah kanan benar ini. Belum lagi habis Macan tua saya makan, datang lagi Macan muda membawa dirinya". Sang Macan terkejut, lalu bertanya, "Hai, siapakah engkau itu? Baru kali ini saya mendengar ada yang memakan macan. Ada yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu, tetapi hanya *La Pitunreppa Wawo Alok*". Pelanduk menjawab "Sayalah *La Pitunreppa Wawo Alek*". Macan itu berkata dalam

hatinya, "Inilah rupanya yang pernah diceritakan oleh nenek saya dahulu". Maka larilah tunggang-langgang macan itu, akhirnya, macan itu bertemulah dengan *Nenekpakande. Kata Nenekpakande.* "Mengapa hai macan engkau berlari sedemikian itu? Telah luka seluruh tubuh dan mukamu karena duri. Ada apa gerangan?" Berkata Macan itu, "kalau engkau mau hidup, ayuhlah kita berlari. Saya bertemu dengan *La Pitunreppa Wawo Alek* semua Macan telah dimakannya. Macan tua, Macan muda telah habis semua ia makan. Hanya yang larilah yang selamat". Kata *Nenekpakande*, "Cih, mau juga engkau ditakut-takuti. Ayo kita ke sana, biar saya yang menghadapinya". Kata sang Macan, "Sudah sangat takut saya kembali, kalau kaumau pergi, biarlah saya tunjukkan saja tempatnya."

Kata *Nenekpakande*, "Tidak cocok, bagaimana kalau saya pergi lalu disergap tiba-tiba. Kalau kau ada, kita dapat sama-sama bersiap dan bergumul". Kata Macan, "Saya sudah takut, engkau enak saja panjang kakimu, kalau kalah, kaudapat saja berlari, tinggallah saya diterkam dan dikerkah kepalaku". Kata *Nenekpakande,* "Tidak, jika engkau tak percaya, ambillah tali ikat pinggangku dengan ketiakmu. Saya tidak akan lari. Kalau saya lari, lari juga engkau. Kalau engkau mati, saya pun akan mati. Biar saya bertarung dengan *La Pitunreppa Ri Alek*, sudah lama saya mencarinya". Macan itu berkata dalam hatinya, kalau saya tidak pergi niscaya tidak akan mati *La Pitunreppa Wawa Alek,* tidak akan bebas saya tingga di dalam hutang sebab biar bagaimanapun saya akan bertemu juga nanti. Bila bertemu lagi tentu saya akan dimakannya". Macan berkata lagi, Baiklah *Nenekpakande*. Namun, hendaklah kita berjanji, engkau tidak akan meninggalkanku. Kalau engkau kalah lalu lari, tariklah saya". Kata *Nenekpakande*, "Baik, jadilah". Ia mencari pengikat yang kuat dan diikatkan lah tali itu pada perut Macan lalu dihelanya oleh *Nenekpakande*. Kian lama mereka berjalan, kian bertahan sang Macan tidak mau melangkah, katanya, "Engkau saja yang pergi". Kata *Nenekpakande*, "Tidak, mari saja berjalan, kau saksikan saya berlaga".

Pada waktu mereka sampai di tempat sang Pelanduk, terlihatlah oleh Pelanduk itu *Nenekpakande* menghela seekor Macan, digertaknya katanya, "Sungguh tidak baik ini Nenekpakande, dari kemarin saya menunggu, baru sekarang engkau datang. Lagipula tujuh utang macannya nenekmu, hanya satu yang engkau bawa". Kata sang Macan, "Astaga, astaga, matilah saya ini. Saya hanya akan di jadikan pembayar utang oleh *Nenepakande*". Maka mengamuklah macan itu hendak berlari. Namun, *Nenekpakande* tetap bertahan. Akhirnya, merekalah yang berkelahi, saling bercakaran sampai mati keduanya.

Muncullah sang Pelanduk dan berkata, "Keluarlah! Telah mati sang Macan dan dan *Nenekpakande*. Semua yang kautakuti telah mati". Keluarlah sang Kerbau. Ia sangat gembira karena telah mati musuhnya dan iapun tidak jadi dimakan. Berterima kasihlah sang Kerbau pada sang Pelanduk.

Demikian ceritera pelanduk dengan macan. Cerita ini mengandung arti, bahwa bukan kebesaran badan saja yang dapat diandalkan, sebab bila dibandingkan besarnya badan kerbau dengan Pelanduk, sangatlah jauh perbedaannya. Demikian juga dengan Macan dan *Nenekpakande*. Namun, karena sang Pelanduk menggunakan akalnya, ia dapat membunuh musuh yang jauh lebih besar.

9. KEHENDAK TUHAN

Ada dua orang laki-laki bersaudara kembar. Kedua orang laki-laki bersaudara itu sejak kecil disekolahkan oleh orang tuanya, sampai dapat memilih mana yang pandai dan mana yang bodoh. Keduanya sama-sama kepandaiannya. Andaikata bodoh, keduanya sama kebodohan. Di dalam kampung kedua anak itu terkenal, tidak ada yang menyamai kepandaian mereka. Dari pergantian siang dan malam menjadi sebulan sampai menjadi setahun dan seterusnya selalu dipelihara oleh orang tuanya, sampai tinggi sekolahnya. Pada waktu sudah tinggi sekolah si Anak, sampailah waktunya tamat merekapun sudah menjadi dua orang pemuda.

Suatu ketika, orang akan mengangkat kepala kampung di dalam negerinya. Akan diangkat yang kakaknya, orang mengatakan lebih pandai adiknya. Akan diangkat adiknya, orang mengatakan lebih pandai kakaknya. Dengan demikian, berkumpullah orang banyak, kemudian akan diuji kedua anak itu. Yang pandai ialah yang diangkat menjadi kepala kampung. Si Pemuda tadi didudukkanlah sambil dikelilingi oleh orang banyak dan kaum adat. Kemudian mereka ditanyai oleh kaum adat, mana yang paling cakap akan diangkat menjadi kepala kampung. Permulaannya disuruhlah kakaknya bertanya kepada adiknya. Berkatalah kakaknya, "Saya akan bertanya Dik. Engkaulah bertanya atau sayakah?" Berkata adiknya,"Engkaulah Kakak bertanya kepada saya", Berkata kakaknya, "Apakah sebabnya itik cepat berenang, tidak dapat tenggelam?" Berkata adiknya, "Sebab rapat bulu-bulunya, menurut yang biasa dipelajari dan lagi tidak robek jari-jarinya. Menurut Kakak bagaimana?" Menyahut kakaknya."Kalau saya Dik kautanyai, itu kehendak Tuhan". Apa pula sebabnya Dik, "kayu yang ada di puncak gunung kurus, sedang yang ada dilerengnya subur?" Berkata adiknya,

"Sebab subur kayu yang ada di lereng gunung, kurus yang ada di puncak gunung karena lemak tanah yang ada di puncak gunung semuanya turun ke lereng gunung. Itulah sebabnya subur tanam-tanaman yang ada di lereng gunung. Kalau menurut pendapat Kakak bagaimana?" Berkata kakaknya, "Kalau saya kautanyai, itu kehendak Tuahan".

Bertanya lagi kakanya kepada adiknya "Masih ada satu Dik pertanyaanku". Mengapakah batu yang ada di pinggir laut pecah-pecah, retak-retak?" Adiknya menjawab katanya, "Menurut yang sudah dipelajari, karena sudah kena panas, lagi air, sudah dikena air, kena lagi panas. Jadi retak-retaklah batu yang ada di pinggir laut". Berkata adiknya, "Kalau menurut Kakak bagaimana?" Berkata kakaknya, "Kalau engkau tanyai saya, itu semua kehendak Tuhan".

Kemudian menyahut orang banyak mengatakan, "Kenapa begitu". "Memang semuanya kehendak Tuhan". Katanya. Demikianlah pendapatku, kehendak Tuhan". Ditanyailah apa sebabnya dikatakan kehendak Tuhan. Berkata orang banyak, "Biarlah saya menanyaimu. Apa sebabnya engkau mengatakan kehendak Tuhan apada pertanyaan yang pertama?" Berkatalah si Kakak, "Saya berikan satu perumpamaan. Bila kerbau dengan itik dibandingkan kuku kerbau terbelah-belah juga kecil bulu-bulunya, tetapi kerbau lebih cepat berenang daripada itik". Berkata lagi orang banyak, "Bagaimana juga jawabanmu yang kedua?"Berkata si Kakak, "Saya berikan satu perumpamaan. Kita umat manusia tidak pernah makan dari bawah, akan tetapi kenapa selalu lebih panjang rambut kepala daripada bulu-bulu betis. Itulah tandanya kehendak Tuhan".

Berkata orang banyak, "Bagaimana juga jawabanmu yang ketiga?" Menjawab lagi si Kakak, "Biarlah kita bersenda gurau, saya berikan satu perumpamaan kepada seorang Wanita. Ada satu alat wanita yang tidak pernah diembus angin, juga tidak pernah dikena sinar matahari, kenapa pecah. Demikian juga sebabnya saya katakan kehendak Tuhan."

Menyahut lagi orang banyak mengatakan, "Orang pandai betul ini. Dengan demikian ialah yang disepakati oleh orang banyak diangkat menjadi kepala.

10. CERITERANYA LA TONGKO-TONGKO

Pada suatu kampung ada seorang janda yang mempunyai seorang anak laki-laki. Anak itu sangat bodoh, karena kebodohannya, ia sudah mau ingin beristri. Disampaikan keinginannya kepada ibunya, "Ibu, ibu, saya sudah ingin beristeri". Berkatalah ibunya, Carilah barangkali ada orang yang menyukaimu!" Anak itupun pergi ke sana kemari. Ia mendapati penjinjing *bila*. Dikatakanlah, "Penjinjing *bila*, saya peristrikan engkau Dik, saya peristrikan engkau!" Marah pejinjing *bila* . Dilemparlah anak itu dengan *Bila*. Larilah ia, kembali mengadu kepada ibunya. Ibu, ada pejinjing *bila* saya katakan demikian, ia Anak itu bernama La Tongko-Tongko marah dan saya dilempar *bila". Katanya,* "Memang orang marah kalau dikatakan saya peristrikan engkau". Ibunya berkata, "Pergilah mencari lagi Jangan sampai tidak ada yang menyukaimu!" Pergi. Didapatilah penjunjung *belanga* dan dikatakan kepadanya, penjunjung Belanga, Penjunjung Belanga, saya peristerikan engkau, saya peristerikan engkau!" Marahlah Penjunjung Belanga, Anak itu pun dilempar belanga. Pada waktu dilempar belanga ia lari lagi kembali mengadu kepada ibunya. Katanya, "Marah Penjujung Belanga saya katakan demikian". Kata Ibunya lagi, "memang orang marah. Pegilah!"

Ia berjalan terus pada akhirnya sampai pada suatu tempat yang agak sunyi dan bersemak-semak. Di situ ia mendapati orang mati. Tampaknya orang yang sudah mati itu tidak ada orang yang melihatnya, tinggal saja di situ sampai didapati oleh La Tongko-Tongko. Berkatalah La Tongko-

Tongko kepadanya, "Saya peristerikan engkau Dik, saya peristerikan engkau Dik!" Tidak menyahut orang mati itu karena memang dia sudah mati. Katanya lagi. "Satu kali lagi saya katakan saya peristeri engkau dan engkau tidak menyahut, saya peristrikan engkau". Berkata lagi, "Saya peristerikan engkau!" Orang itu pun tidak menyahut. "Saya, sekali lagi betul-betul ini, penghabisan ini, kalau memang belum menyahut saya mengabilmu dan saya peristerikan. Dengarkanlah baik-baik! Saya peristri engkau Dik, saya peristri engkau Dik!" tidak menyahut. "Ah, saya peristri betul engkau". Dilarikanlah orang mati itu ke rumahnya. Masih jauh sudah berteriak, "Ibu, Ibu, datanglah ini, istriku" Ibunya yang sudah memahami bahwa anaknya sangat bodoh, tidak mempercayainya bahwa ada orang yang mau diperistri olehnya. Dikatakannya, "Teruskanlah anak itu di tempat tidurmu, teruskan ke dalam bilik!" Anak itu membawa orang mati kekamarnya. Ibunya tidak pernah mau melihat anaknya sebab ia tidak mempercayai apa yang dikatakan anaknya. Tidak ada juga dalam pikiran ibunya bahwa jangan sampai anaknya menaikan barang yang kurang baik ke rumah. Pada waktu malam tidurlah ibunya. Waktu Subuh, bangunlah ibunya untuk menyediakan makanan anaknya. Dihidangkanlah nasi, kemudian dibangunkanlah anaknya dan dipanggil. Katanya, "Marilah makan!" Anaknya menjawab, "Tidak diberi makan juga menantumu?" Dijawabnya oleh ibunya, "Panggilah!" Anak itu pun memanggilnya. "Bangunlah Dik, bangunlah Dik makan, sudah ada nasi yang disediakan Ibu". Namun, orang mati itu tidak menyahut, Bagaimana. "Kenapa orang mati engkau naikan ke rumah, itu sudah busuk. Buanglah, pergilah tanam!" Kata ibunya, "Masakan orang mati kau bawa kemari." Berkata ibunya, "Sudah busuk, orang mati, sudah busuk!" Dijawab oleh anaknya, kita sudah mati Ibu jika kita sudah busuk?" Ibunya berkata, "Ya Sebab sudah mati sudah busuk!" Anak itu terpaksa pergi mengubur orang mati, baru kembali makan bersama ibunya. Kebetulan pada waktu ia sedang makan bersama dengan Ibunya, terus ibunya kentut. Pada waktu ibunya kentut berteriak La Tongko-Tongko katanya, "Sudah mati engkau Ibu, "Tidak Nak, tidak, hanya saya

kentut". Anaknya berkata, "Betul, engkau sudah mati, engkau sudah busuk". Dipaksa ibunya, sampai bergumul, karena ia lebih kuat daripada ibunya, diangkatlah ibunya kemudian dilarikan. Di tengah jalan, melonjak-lonjak ibunya sehingga berhasil melepaskan diri dan selanjutnya tidak pernah lagi kembali karena takut pada anaknya. La Tongko-Tongko pun pulang. Selanjutnya ia makan. Dimakanlah apa yang sudah disediakan ibunya yaitu nasi pulut hitam dengan ikan kering yang diberi minyak baru. Tiada berapa lama makan. Ia terus kentut karena belum buang air. Waktu kentut, ada bau busuk. Katanya, "Ah saya sudah mati, saya sudah mati, belum saya habiskan nasiku saya sudah mati. Di mana saya kuburkan diriku". terpaksa ia pergi lagi untuk mengubur dirinya. Oleh karena bodohnya, ia menguburkan dirinya di pohon mangga yang lebat buahnya. Dibuatlah sebuah lubang yang dalam, kemudian ia turun. Wah, ia tidak dapat menimbunnya. Tidak dapat ditimbuninya karena lubang dalam, menyebabkan ia tidak dapat mencapai tanah yang ada di atas. Ia menggali lubang yang lain yang dalamnya sampai leher. Lubang yang demikian sudah memungkinkan ia dapat mencapai tanah galiannya untuk menimbun dirinya.

Pada waktu malam tiba, kira-kira jam tujuh atau jam delapan datang angin dan hujan. Berjatuhan mangga mengeanai kepalanya. Waktu kena kepalanya ia berteriak, "Eh, engkau mujur mangga, engkau mujur mangga, saya tidak makan engkau karena saya sudah mati. Andaikata saya belum mati saya habiskan engkau. Namun, engkau beruntung karena saya sudah mati sehingga saya tidak makan engkau".

La Tondo-Tondo demikian, kalau dikenai mangga berteriak lagi, "Beruntung betul engkau mangga, engkau harum betul!" Mangga ini mangga macan. "Andaikata saya hidup saya habiskan engkau, beruntung engkau sebab saya sudah mati". Sampai larut malam selalu berteriak demikian. Kebetulan waktu itu ada seorang pencuri yang lalu. Pencuri ini akan pergi mencuri. Pada waktu lewat di situ didengarnya La Tonggko-Tongko selalu berteriak. Ia memperhatikan suara itu. "Ah, La Tongko-Tongko ini". Pencuri ini pergi mendekatinya secara perlahan-lahan, tetapi

tidak ada orang di bawah pohon mangga. Meskipun demikian, tetap ada juga suara terdengar di bawah sejajar dengan permukaan tanah, "Beruntung engkau mangga saya mati, andaikata saya belum mati saya makan engkau semua". Pencuri berjalan terus dengan memperhatikan suara itu. "Ah, persis di sini tempatnya". Diperiksa, tidak ada apa-apa. Hanya mumbang terletak di tanah. Disepaknya benda itu menyebabkan La Tongko-Tongko berteriak. "Kenapa engkau menyepak saya? Karena dilihatnya saya mati engkau sudah menyepak saya." Dijawab oleh pencuri itu, "Masakan engkau mati". La Tongko-Tongko berkata, "Betul, saya sudah busuk, jadi saya kubur diriku, saya sudah mati. Pencuri bersuara lagi, "bodoh betul engkau, tidak salah engkau disebut La Tongko-Tongko, engkau orang bodoh". Tidak usah engkau selalu berkata di situ!" La Tongko-Tongko menjawab, "Tidak usah selalu berbicara dengan saya. Tidak boleh selalu berbicara dengan orang mati. Kalau orang sudah mati tidak boleh lagi dilawan. Pergilah dari situ" Pencuri bicara lagi katanya."Tidak engkau tidak mati". La Tongko-Tongko berkata, "Betul, saya sudah mati." Pencuri bicara lagi, katanya "Tidak, begini, tanda engkau tidak mati engkau masih berbicara". katanya, "Banyak bicara engkau. Tak usah selalu engkau berbicara kepada saya, saya sudah mati". Engkau belum mati. Lebih baik kita pergi mencuri supaya banyak harta kita". Katanya, "Adakah orang mati mencuri?" Jawabnya, "Engkau belum mati, kemarilah!" La Tongko-Tongko pun dipaksa, ditarik lehernya naik ke permukaan tanah kemudian dikatakan, "Kita berangkat!" Berangkatlah pada tengah malam itu juga. Setibanya di pinggir suatu kampung, didapatilah sebuah kandang kerbau. Letak kandang kerbau itu di dekat sebuah rumah. Berkatalah pencuri, "Eh Tongko-Tongko, bukalah pintu kandang kerbau itu". La Tongko-Tongko, kemudian membuka pintu kandang kerbau. Baru saja keluar seekor kerbau kecil terus La Tongko-Tongko melihat seekor kerbau hitam yang sangat besar menyebabkan ia berteriak mengatakan, "Bagian saya yang hitam, bahagian saya yang hitam!" Menyahutlah pencuri itu, "Jangan berteriak, jangan berteriak nanti bangun yang empunya rumah".

Dijawab La Tongko-Tongko, "Apa, bagian saya yang hitam, itu bagian saya". Bangun yang empunya rumah kemudian berteriak "Pencuri". Tetapi, La Tongko-Tongko karena bodoh tidak pergi, ia ditangkap. Ia ditanya, "Mengapa engkau?" Dijawab, "Saya mau mencuri kerbau". Selanjutnya dikatakan, "Saya mau mengambil yang hitam itu". Engkau betul-betul orang yang bodoh tetapi menguntungkan. Andaikata engkau tidak berteriak habis semua kerbau kami". Dijawab oleh La Tongko-Tongko, "Ya, diambil semuanya". Sekarang engkau saya lepas karena engkau orang bodoh. "Sudah pergi sana".

Pada hari-hari berikutnya, ia bertemu kembali dengan pencuri. Katanya, "Kenapa engkau berteriak sampai bangun yang empunya rumah". Dijawab, "Saya ingin mengambil kerbau yang hitam itu". Pencuri itu berkata, "Tandanya engkau orang yang bodoh. Begini yang baik, sebentar malam kita pergi lagi mencuri pada kampung sebelah". Berkata La Tongko-Tongko, "Ya!" mereka berangkat. Pencuri itu, "Sebentar malam kita bertemu di sini". Ditetapkanlah sebuah tempat. Sampai tiba waktu malam. Kampung yang akan dijadikan sawah oleh pencuri di situ ada rumah yang kebetulan hanya dihuni oleh dua orang wanita. Ada laki-laki tinggal di situ tetapi sudah mati. Tidak diketahui lagi akan diapakan orang mati itu. Wanita itu mengetahui bahwa pada waktu itu banyak pencuri. Dikatakannya, "Begini, masukan ke dalam peti orang mati itu. Peti itu diisi dengan pecahan gelas. Kalau peti itu bergerak akan berbunyi. "Jadi dibuat demikianlah. Sesudah demikian, disimpanlah di pelataran. Malamnya dapatlah pencuri bersama La Tongko-Tongko. Pencuri , Naiklah Tongko-Tongko, peti yang engkau cari, goncang-goncanglah. Kalau berbunyi-bunyi angkatlah itu turun". Naiklah La Tongko-Tongko, baru saja di luar terus didapati sebuah peti, digoncang, berbunyi. Diangkat turun ke tanah. Maksudnya ia tidak mau memberikan kepada La Tongko-Tongko ringgit emas. Dikatakanlah kepadanya, "Tinggallah di situ Tongko-Tongko supaya engkau meng-awasi rumah itu jangan sampai yang empunya rumah bangun supaya kita bisa lari". La Tongko-Tongko tinggal di situ. Waktu tinggal di situ yang

empunya rumah bangun. Pergilah yang empunya rumah mengintip. Sesudah pencuri pergi, ia melihat peti sudah tidak ada. Katanya, "Orang mati kita yang diambil, orang mati kita". Terus waktu La Tongko-Tongko mendengarnya terus lari. Berteriak mengatakan, "Eh, buang, hanya orang mati itu, hanya orang mati itu"! Mendengar itu pencuri makin kencang larinya. Diperkirakan La Tongko-Tongko mengatakan, "Cepat engkau, engkau, kita sudah mati, kita sudah mati". Artinya, sudah diburu La Tongko-Tongko di belakang. Katanya, "Kita sudah mati ini". Jadi, makin kencang larinya. Makin kencang pencuri lari, makin berbunyi juga peti, makin keras juga La Tongko-Tongko berteriak di belakang. "Buang, hanya orang mati itu, hanya orang mati itu!" Pencuri makin kencang larinya karena disangka La Tongko-Tongko mengatakan "Cepat engkau, kita sudah mati". Mereka bekejaran tengah malam, akhirnya semua merasa letih. Pencuri hanya melemparkan dirinya di pinggir jalan karena sudah semakin dekat juga La Tongko-Tongko. Pada akhirnya ia didapati oleh La Tongko-Tongko. Berkatalah La Tongko-Tongko, "Mengapa engkau selalu lari, saya juga turut payah", "Engkau yang mengatakan, cepatlah engkau, kita sudah mati. Akibatnya kita selalu lari. Mana yang memburu engkau?"Katanya, "Tidak ada orang yang memburu saya. Hanya saya berkata, "Buang, hanya orang mati itu, hanya orang mati isi perti itu". Apa katanya, "Kita saling memayahkan, pekerjaan tengah malam sampai pagi. Cobalah buka" Dibukanya, ah, hanya orang mati isi peti itu.

Demikianlah sampai keduanya berpisah. Pencuri berkata, "Tak usah kita bersama-sama, kita tidak sama rezeki". Jadi, La Tongko-Tongko pun pergilah, juga pencuri itu.

11. MACAM MASUK KOTA

Ada seekor macan hendak beristri. Ia pergi menghadap Nabi minta dikawinkan. Macan itu menemukan tiga orang perempuan yang bersaudara. Nabi pergi melamar perempuan yang sulung, tetapi perempuan itu menolak sebab macan memakan orang, katanya. Nabi Melamar lagi adiknya, ia juga tidak mau. Akhirnya Nabi melamar si bungsu. Sibungsu menjawab katanya, "Terserah padamulah, apa yang dianggap baik, jadilah. Nabi pun mengawinkan macan dengan si Bungsu. Setelah dikawinkan, Nabi bertanya pada macan "Hendak kauapakan istrimu itu? Macan pun menjawab, "Hendak kubawa pergi. Suruh naik di punggungku". Selanjutnya, Macan berpesan kepada mertuanya, katanya, "Jika engkau rindu pada anakmu, Carilah saya".

Singkat cerita, orang tua si Bungsu rindu kepada anaknya, lalu ia pergi mencari anaknya. Di tengah jalan ia menemukan sebuah sumur, sangat jernih airnya. Orang tua itu berjalan lagi, kemudian ia bertemu pula dengan seekor anjing yang hamil, anak Anjing menyalak dari dalam perut ibunya. Orang tua itupun berjalan lagi,. ia bertemu lagi dengan ikan yang kering yang sedang berkelahi di atas lesung. Setelah berjalan lagi, ia bertemulah dengan seseorang. Orang tua itu bertanya, "Di mana kampung Macan?" Kata orang itu, "O, di sana di dalam rimba, pergilah ke sana". Orang tua itu berjalan lagi, bertemu pula dengan sebatang pohon delima yang masak semua buahnya. Ia pun singgah kemudian memetik sebuah. Buah delima yang di atas berkata, "Saya lebih baik dari yang kaupetik itu". Orang itu meletakan buah yang diambilnya, lalu

diambil buah yang di atasnya. Berkata lagi yang di atasnya, "Saya lebih baik dari itu". Sampai orang itu mengambil tujuh buah, selalu saja yang di atas mengaku dirinya lebih baik. Oleh sebab itu, diletakkannya semuanya dan diambilnya yang pertama-tama ia petik.

Setelah itu, diteruskan perjalanannya. Akhirnya, ia bertemu dengan sebuah rumah yang bentuknya seperti peti, sangat indah buatannya. Diketuklah pintu rumah itu, menjenguklah yang empunya rumah, sambil berkata, "Ayahku, ayahku, marilah Ayah naik ke rumah". Naiklah orang tua itu ke rumah lalu bertanya, "Kemana menantuku?" Anaknya menjawab, "Ia ke gunung bertapa." Ternyata ia bukan seekor macan ia seorang wali. Sebentar lagi ia datang".

Tidak berapa lama, datanglah menantunya dan bertanya, "Sudah lama Bapak tiba?" Menjawab mertuanya, "Belum. Menantunya bertanya lagi, "Apa yang Bapak jumpai dalam perjalanan?" Bapaknya menjelaskan "Mulanya sebuah sumur, sangat jernih airnya". Menantunya menjawab, "Itu menunjukkkan kejujuran". Mertuanya berkata lagi, "Saya terus berjalan, bertemu lagi dengan seekor Anjing hamil anaknya menyalak dari dalam perutnya". Berkata menantunya, "Begitulah nanti umat Nabi. Setiap melahirkan anak, selalu lebih pandai daripada ayahnya". Bertanya menantunya lagi, "Apa lagi?" Menjawab mertuanya, "Pada waktu saya berjalan lagi, saya bertemu pula dengan ikan kering yang sedang berkelahi di atas lesung". Kata menantunya, "begitu pula nanti umat Nabi, saling memakan seperti ikan. Sesudah itu apalagi yang diketemukan?" Mertuanya menjawab, "Saya menemukan delima masak, lalu saya petik sebuah. Berkata yang di atasnya, bahwa ia lebih baik daripada yang dipetik itu. Akhirnya, sampai tujuh buah saya petik, selalu saja mengaku yang di atas lebih baik. Kemudian, saya letakan semua buah delima itu, lalu saya mengambil kembali yang pertama". Menantunya menjawab, "Begitu pula nanti umat Nabi. Setiap yang datang selalu lebih alim, terus berkepanjangan. Akhirnya, nanti kembali juga kepada yang dahulu".

12. RAJA YANG SELALU MENGIAKAN

Ada suatu negeri, rajanya sangat suka mengatakan pendapat Apa saja yang dikatakan orang, apa saja yang disampaikan orang kepadanya, semuanya dibenarkan. Akhirnya, pada berdatanganlah orang untuk bercerita dan tidak satu pun yang tidak dibenarkan. Akhirnya, berdatanglah orang untuk bercerita dan tidak satu pun yang tidak dibenarkannya.

Raja itu mempunyai seorang puteri yang belum bersuami. Sudah banyak raja yang melamarnya, tetapi lamaran itu tidak ada yang diterima. Raja mengadakan sebuah keramaian, kemudian ia mengumumkan, bahwa anaknya akan dipersuamikan dengan siapa saja. Syaratnya, orang yang akan dijadikan suaminya itu harus pandai bercerita dan ceritanya oleh raja tidak akan dibenarkan, akan dibantah.

Berdatanganlah orang pandai bercerita, orang yang pandai berbicara, semuanya membawa ceritera kepada raja. Ada yang mengatakan pernah menemukan rotan yang panjangnya tujuh kali keliling dunia. Ada lagi yang mengatakan pernah menjumpai sekor kerbau dan orang dapat bermain *sallo* pada ujung tanduknya. Namun, jawaban raja selalu saja, "boleh jadi" sebab memang suka mengiakan perkataan orang, apa saja yang diceritakan orang selalu ia benarkan.

Terdengarlah berita itu oleh seorang kakek-kakek, umurnya sekitar delapan puluh tahun. Orang tua itu ingin juga pergi ke pesta raja. Sesampainya di depan raja, raja bertanya, "Apa pula maksudmu kakek?" Kakek menjawab. "Hamba tuan, ingin hambamu ini mencoba-coba, si-

apa tahu hambamu inilah yang tidak akan dibenarkan perkataannya oleh Raja sehingga hamba akan jadi menantu Tuanku!" Raja menjawab, "Baik. berceritalah kami akan dengarkan".

Berceriteralah kakek itu, "Umur hamba ini sudah delapan puluh tahun, tetapi baru saja kemarin dahulu kembali dari bawah tanah". Bertanya raja. "Bagaimana ceriteranya? Kakek itu menjawab "Pada suatu hari hamba pergi ke hutan, hutan yang lebat, tiba-tiba hamba bertemu dengar sebatang pohon pinang. Pohon pinang itu sangat tinggi, tinggi sekali. Di bawah daunnya lewat matahari. Jika matahari terbit di timur lalu bergerak ke barat, di bawah daun pinang itulah ia lewat, karena tingginya. Hamba naik pohon pinang itu. sampai di atas, hamba ambil buahnya. Tiba-tiba hamba merasa penat, lalu tergelincir turun. Tetapi pohon itu tidak pernah hamba lepaskan. Oleh karena tingginya, hamba pun jatuh terus terperosok ke dalam. Akhirnya tiba di dasar tanah. Itu pulalah yang biasa disebut Pertiwi. Pada waktu sampai di sana, hamba terkejut dan menganggap sudah akan mati. Ternyata ada pula negeri di bawah sana dan rakyatnya sangat banyak. Tambahan pula agak lain orang di negeri itu. Hamba ditanyai "Engkau". Dari mana engkau". Kata hamba, "Saya dari dunia, saya sedang memanjat pohon pinang lalu jatuh, terperosok sampai ke sini".

Adapun rakyat yang menentukan hamba melaporkan hal hamba kepada Rajanya. Katanya, "Apa orang dunia yang jatuh dari atas, lalu sampai di negeri sisa. Hamba pun menghadap raja orang Pertiwi itu. Saya ditanyai katanya, engkau "Hamba jawab, "Dari dunia". Raja itu lagi, "Mengapa engkau sampai ke sini?"Hamba jawab lagi, "Pada suatu hari, saya berjalan-jalan di hutan dan menemukan sebatang pohon pinang yang sangat tinggi. Karena hendak mengetahui tingginya, lalu hamba panjat pohon itu. Sesampai dipucaknya hamba tergelincir lalu jatuh terperosok sampai ke sini".

Raja itu bertanya lagi," "Bagimana adat istidat rakyat di atas sana. Adakah yang disebut raja, adakah juga pemerintahan?" Hamba menjawab, "Ya, sama saja dengan di sini". Bertanya pula raja orang

Pertiwi itu, "Siapa nama rajamu di sana?" Hamba sebutkanlah nama tuanku, keturunan ini, namanya ini. Tidak hamba duga. Raja itu tiba-tiba berkata, "Wah, telah menjadi raja pula si Anu itu? Adapun si Anu itu, hanya budak saya dahulu. Kalau demikian saya akan ke sana sebab ia sudah menjadi raja . Saya akan menemuinya".

Pada waktu orang tua itu mengatakan, bahwa rajanya adalah budak Pertiwi, tanpa berpikir panjang Raja itu bertanya, "Ha, bohong dia itu, sejak dahulu kala tidak ada orang yang berhak memperbudak nenekku".

Berkatalah si kakek, "Mohon diampuni Tuanku, hamba kira ada pengumunan karena Tuanku mengatakan, barang siapa yang membawa ceritera kepada Tuanku lalu tidak dibenarkan, orang itulah yang berhak memperisterikan Tuan Puteri dan menjadi menantu Tuanku. Oleh karena perkataan hamba tidak dibenarkan, hamba inilah yang berhak menjadi menantu Tuanku".

Raja akan malu bila mengingkari perkataannya. Untuk itu, dikawinkanlah puterinya dengan orang tua tersebut. Demikianlah ceriteranya.

13. APA SEBABNYA KALONG TERBANG MALAM

Sekarang tibalah kita pada cerita tentang kalong. Adapun kalong itu jika kita melihatnya, sampai-sampai sering dijadikan nyanyian oleh anak-anak yaitu, "Mengherankan kalong itu, jika malam baru terbang, mengapa ia hitam".

Konon zaman dahulu kala, timbul peperangan antara burung dengan binatang. Pada saat itu, yang disebut binatang adalah mahluk bernyawa yang tidak mempunyai sayap, misalnya tikus. Pada waktu mereka berperang, berganti-ganti yang kalah dan yang menang.

Kalong termasuk binatang yang mempunyai dua ciri. Ia memiliki ciri burung karena ia dapat terbang. Jika tidak terbang, ia mempunyai pula ciri binatang karena hampir sama rupanya dengan tikus. Jika burung yang menang perang kelong menjadi burung, sebab ada sayapnya sehingga ia dapat terbang. Jika burung kalah atau binatang yang menang, karena menyembunyikan sayapnya lalu merayap di tanah seperti tikus. Oleh sebab itu, baik burung maupun binatang sakit hati melihat kalong karena tidak mempunyai pendirian dan tidak pernah berkata benar.

Sewaktu perang berhenti, berdamailah burung dengan binatang itu. Adapun kalong, jika pergi ke pihak burung, mengaku berada di pihak burung. Pihak Burung lalu berkata, "Jangan ada yang menghiraukannya. Ia tidak termasuk golongan kita. Ia penakut dan tidak mempunyai pendirian. Pada waktu kita menang, ia menjadi burung. Namun, ketika kita kalah, ia menjadi tikus".

Pergilah kelong ke golongan binatang. Namun, mereka pun tidak

mau menerimanya. Kata pihak binatang, "Jangan ada yang menghiraukannya. Ia tidak mempunyai pendirian dan penakut. Ketika kita kalah, ia menjadi burung. Pada waktu kita menang, ia menjadi tikus lagi".

Kalong itu pun merasa malu, malu kepada burung, malu juga kepada binatang. Akhirnya, ia malu terbang pada siang hari dang kelong terbang hanya malam hari saja. Itulah sebabnya kelong terbang malam. Ia termasuk golongan yang tidak diakui. Tidak diakui oleh burung, juga tidak diakui oleh binatang.

14. TIGA BERKAWAN

Ada tiga orang berkawan baik, seorang buta, seorang tuli, dan seorang lagi pincang. Ketiga orang itu pada suatu waktu pergi berjalan-jalan ke kota karena ada berita bahwa pasar malam ramai. Mereka masuk menonton pasar malam. Kira-kira sejam berkeliling, menyebabkan mereka lelah, mereka pun kemudian kembali pulang. Di tengah perjalanan, mereka menceritakan pengalaman masing-masing dalam pasar malam. Berkata si Buta, "Wah cukup ramai pasar malam, bunyi-bunyian ramai. Satu saja kekurangannya, sebab tidak ada lampu, gelap sekeliling". Menyahut si Tuli, "Wah tidak begitu. Lampu sudah cukup, ada lampu gas, ada lampu listrik, begitu juga banyaknya orang. Satu saja kekuarangannya yaitu tidak ada bunyi-bunyian". Si Pincang berkata, "Salah dua-duanya. Bunyi-bunyian banyak, lampu banyak, orang juga banyak, satu saja kekurangannya, yaitu tanah di dalam pasar malam tidak rata, turun naik". Berkata si Tuli dan si Buta,"Engkau salah tanah rata".

Mereka pun berselisih paham, akhirnya mereka bertengkar. Pada waktu akan berkelahi, datanglah orang melerai, "Apa yang engkau perselisihkan?" Berkatalah si Buta, "Kami menceritakan pengalaman masing-masing di dalam pasar malam. Saya berkata, bunyi-bunyian banyak, ramai, satu saja kekurangan yaitu gelap tidak ada lampu". Tetapi si Tuli mengatakan, "Banyak lampu, banyak orang satu kekuarangan yaitu tidak ada bunyi-bunyian, sunyi-sunyi saja tidak ada yang ditrasakan". Si Pincang mendustakan katanya, "Semua salah. Ada bunyi-bunyian, banyak orang, cukup ramai, satu kekurangannya yaitu tanahnya tidak rata, naik turun.

Berkatalah orang banyak, "tidak usah berselisih Saudara, engkau semua salah paham. Semua benar yang engkau katakan sebab pilihan dari dirimu sendiri. Akhirnya didamaikanlah ketiga orang itu.

15. MAHARNYA KATA DUSTA TIDAK BERCAMPUR KATA BENAR

Ada seorang gadis cantik dan kaya. Begitu cantik dan kayanya, sehingga terkenal di dalam dan di luar kampung. Demikianlah sampai dua tiga orang yang meminangnya, belum ada yang diterima. Baik orang kaya, bangsawan, pemuda gagah, maupun ulama datang meminangnya, belum juga diterimanya sebab yang akan dijadikan suami oleh gadis itu adalah laki-laki yang dapat mengatakan kata dusta yang tidak dicampuri dengan kata benar dan kata benar tidak dicampuri dengan kata dusta.

Si gadis berkata kepada orang tuanya, Walaupun anjing sepotong, babi sepotong umpamanya, kalau ia dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri kata benar, atau kata benar tidak dicampuri kata dusta, itulah yang akan saya persuamikan. Biar ia tidak menaikan mahar".

Tidak berapa lama siang dan malam silih berganti, kebetulan ada seorang penggembala kerbau yang mendengar beritabahwa ada gadis yang sangat cantik sangat merisaukan seorang suami.

Orang yang akan dipersuamikan gadis itu adalah laki-laki yang dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri dengan kata benar.

Penggembala kerbau segera pergi ke rumah si gadis, ia bertanya , "Benarkah Anda mengatakan bahwa Anda ingin bersuami kalau ada laki-laki yang dapat mengatakan dusta tidak dicampuri kata benar, kata benar tidak dicampuri kata dusta?" Gadis cantik lagi kaya itu menjawab, "benar saya katakan itu. Kenapa Anda tanyakan? Adakah Anda memahami yang saya maksudkan?" Menyahut si penggembala kerbau katanya, "Ya,

dengarkanlah baik-baik saya akan bercerita".

Pada suatu ketika saya pergi berjalan-jalan ke tepi sungai. Saya mendapati seorang pengail. Pengail itu menggunakan batang kelapa yang dijadikan tangkai kail, rambut selembar dijadikan tali-tali, anak kerbau dijadikan umpan Ikan *alamek* (sejenis udang kecil) yang didapatnya. *Alamek* mengamuk suatu kali akan dinaikan. Pengail sudah akan menaikan kail, tetapi tidak dapat. Si pengail lari menahankan kail pada pematang, terbongkarlah pematang. Si Pengail lari lagi menahankan kail pada pohon asam, tumbanglah pohon asam itu Si Pengail lari lagi menahankan pada pohon talas, baru kail itu tertahankan. Disentakanlah kail oleh si Pengail, disentak berlapis awan, tetapi meliwati telinganya. Pada waktu dinaikkan terlihatlah *alamek,* kembalilah si Pengail ke rumahnya untuk mengambilkan tempat ikan. Lari si Pengail lari sekencang-kencangnya, iapun jatuh tersungkur ia masih terus lari juga. Si Pengail terbenam di tengah batu datar. Ia menggoyang-goyangkan kakinya ingin melepaskan, tetapi tidak dapat. Si Pengail meninggalkan kakinya, kemudian lari ke rumahnya mengambil linggis barulah kakinya terlepas. Selanjutnya, si pengail mengambil ikan lalu dibawa ke rumahnya. Sampai di rumahnya, kebetulan ia akan dikawinkan oleh orang tuanya dengan anak mertua mandulnya yang memiliki tujuh anaknya.

Waktu dikawinkan, si Pengail naik nikah pada waktu tengah harinya pagi-pagi, pada waktu Jumatnya Sabtu. Sesudah kawin, ia pergilah menjiarahi neneknya, yang mandul tetapi anaknya tujuh orang. Ia diberi kuda oleh bapaknya, kemudian kuda itu ditariknya. Capek menarik kuda, ia melompati perut kuda yang ditungganginya itu.

Saat tiba di rumah neneknya ia dijamu oleh neneknya dengan nasi dingin berasap panasnya. Makan tidak mau betul, tetapi waktu masih mau sudah habis.

Sesudah makan, ia disuruh oleh neneknya mencari kayu. Pengail mencari kayu, kapaknya dipukul, kapak itu berjalan sendiri. Sampai di tengah padang ia mendapati banyak burung Kakaktua. Ia mau menangkapnya, tetapi tidak dapat. Dengan demikian, dilemparkan kapaknya,

tepat mengenai burung Kakaktua sehingga bulu-bulunya gugur, bulu-bulunya berterbangan ke badannya sendiri.

Berkata si Wanita di dalam hatinya, "Saya persuamikan dia. Suamikukah ini?

Inilah yang saya cari. Sedang kata dusta ia pandai mengatakannya, apalagi kalau sudah kata yang benar".

Si Pengambil kayu sudah jemu mencari kapaknya yang tidak juga didapat, ia kembali ke rumahnya mengambil api, kemudian padang itu dibakar. Akibatnya, kapak dimakan api, tinggallah hulunya.

Si Wanita mengatakan, "Eh Bapak, kawinkanlah saya dengan laki-laki itu. Dialah suamiku". Berkata Bapaknya, "Kata benar lagi belum dikatakan". Menjawab si gadis, "Tidak perlu lagi kata yang benar sedang kata dusta ia pandai mengatakannya, apalagi kalau kata yang benar".

Dengan demikian gadis itu dikawinkan walau ia tidak diberi uang mahar.

16. MONYET DENGAN SETAN

Ada seekor monyet yang bersahabat dengan setan. Pada suatu ketika monyet dengan setan pergi berjalan-jalan. Mereka tiba pada suatu tempat. Berkata si Monyet, "Kita berhenti saja kawan di sini untuk beristirahat dan bercerita sebab kita sudah lelah dan juga sudah malam. Jangan ada yang tidur, kita harus berjaga, dan kita bercerita". Si setan menjawab, "Baiklah. Siapa yang tidur, dia akan menjadi orang. Ia juga diberaki kepalanya". Berkata si Monyet, "baiklah". si Setan berkata lagi, "Kamu bercerita dahulu nanti saya yang mendengarkan." Berkata si Monyet, "Dengarkanlah baik-baik Saudara!"

Monyet pun bercerita karena sudah larut malam si Setan terpisah sambil duduk. Pada waktu tidur si setan tertidur, berkatalah Si Monyet, "Karena engkau sudah tidur Saudara?" Menyahut si setan, "tidak pernah saya tidur saya masih menyahut". Si Monyet berkata lagi, "Betul engkau tidak tidur? Dengarkanlah ceriteraku!" si Monyet bercerita terus si setan mendengkur-dengkur kembali. Si Monyet berkata lagi, " Engkau tidur lagi Saudara". Menyahut lagi si setan, "Tidak". Berkata lagi si Monyet, "Perbaiki pendengaranmu saya berceritera lagi waktu si monyet bercerita si setan mendengkur lagi. Namun, si setan tidak percaya bila ia terus berbicara. Si Monyet mencari akal, supaya si setan mengetahui dirinya tertidur sebab ia menyangkal terus. Si Monyet mengencingi rumput yang ada di sekelililing si setan. Sesudah itu, monyet duduk, kemudian membangunkan si setan katanya, "Engkau tidur Saudara!" Si Setan menjawab, "saya tidak tidur". Si Monyet bertanya, biarlah saya tanyai

engkau, "Hujankah tadi Saudara atau tidak?" Bila tidak hujan katakan, bila hujan katakan juga, saya akan mengetahui kejelasan engkau tidur atau tidak".

Si Setan mulailah secara perlaahan-lahan menggerakan jari-jarinya untuk meraba rumput yang ada di sekelilingnya karena ia tidak dapat mengatakan bahwa hujan atau tidak. Rumput sudah dirasakan basah semua, sekelilingnya basah. Brtanya lagi si Monyet "Kenapa begitu lama, katakan cepat". Si setan menyahutnya, "Hujan Sudara". Berkata si Monyet, "Engkau berdusta. Tidak ada hujan engkau benar-benar tidur. Si Setan menjawab "Kenapa gerangan basah rumput yang ada di sekeliling saya? Berkata si Monyet, "Saya yang mengencingi rumput sekelilingmu. Kalau tidak percaya cium tanganmu, pasti berbau kencing". Si Setan pun mencium tangannya benar saja tangannya bau kencing. Berkatalah si Monyet, "Merasakan kencing saya Saudara?" Itu sebabnya karena engkau tidak mau mengakui bahwa engkau tertidur".

Si Setan pun patuh diberaki kepalanya oleh monyet. Itulah sebabnya Setan takut bila ada Monyet.

17. SEBABNYA BANYAK ORANG PANTANG MAKAN IKAN MOA

Dahulu kala ada seorang raja yang berpenyakit kulit. Sudah banyak dukun yang mengobatinya, banyak tabib yang sudah menjampinya, tetapi tidak ada yang mujarab, tidak ada yang dapat menyembuhkannya. Oleh karena kebesaran Allah SWT, pada suatu ketika ia mandi di sungai, tiba-tiba muncul ikan moa mengerumuninya, menjilati luka-luka yang ada pada sekujur tubuhnya. Selesai mandi, naiklah ia ke darat. Dilihatnya luka-lukanya telah sembuh, kulitnya putih kembali seperti sediakala. Sejak saat itulah ia berpesan kepada anak-cucunya agar tidak memakan ikan moa. Inilah salah satu ceritera mengapa banyak orang yang pantang memakan ikan moa di daerah Bugis.

Ceritera yang kedua berpangkal pada seorang yang berbuat kesalahan, lalu dijatuhi hukuman mati. Orang itu diberi kelonggaran untuk dibebaskan, asal saja dapat mengambil air untuk raja. Tempat untuk mengambil air adalah keranjang yang biasa dipakai untuk sangkar ayam. Tempat itu banyak lubangnya dan lubangnya lagi besar-besar pula.

Orang hukuman mengambil keranjang tempat air, kemudian dibawanya ke tepi sungai. Menurut penglihatan orang biasakeranjang itu tidak mungkin dipakai untuk mengambil air sebab lubangnya lebar-lebar. Bila diisi air, belum lagi diangkat ke tepi telah habis pula airnya. Akhirnya, ia menangis di tepi sungai mengenang nasibnya yang akan mendapat hukuman mati. Bagaimana caranya ia akan mengambil air dengan keranjang itu.

Tengah ia menangis, tiba-tiba muncul seekor ikan moa. Ikan itu bertanya, "Mengapa engkau menangis seperti itu?" Orang itu menjawab, "Betapa saya tidak akan menangis sebab saya dihukum dan hanya akan dibebaskan jika saya dapat mengambil air untuk raja dengan keranjang ini. Sedangkan baru saja dimasukan belum lagi diangkat ke tepi, air sungai sudah habis pula.

Ikan itu berkata, "Janganlah menangis Saya akan menolongmu". Dipanggilah semua ikan dan seluruhnya menggosokan badannya pada keranjang itu. Lendir ikan muda menutupi lubang keranjang itu, sehingga dapat dipakai untuk mengambil air. Setelah itu, ikan moa berkata "Pergilah bawa keranjangmu sudah tidak bocor lagi".

Demikian orang hukuman itu berulang kali membawa air sehingga tempat air raja penuh semua.

Akhirnya, orang hukuman itu pun dibebaskan karena persayaratan yang diajukan raja telah dipenuhi. Heranlah raja bersama orang banyak, mereka berkata dalam hati, bahwa orang itu bukan orang biasa. Orang hukuman itu diangkat menjadi anaknya karena kebetulan tidak mempunyai anak. Pada waktu raja wafat, dialah yang menggantikannya. Orang itu pun berpesan kepada semua anak dan cucunya, serta rakyatnya untuk tidak memakan ikan moa sebab ikan itu besar jasanya terhadap manusia.

Demikianlah dua ceritera yang sering didengar di Pammana, mengapa banyak orang yang tidak memakan ikan moa.

18. RUSA DENGAN KURA-KURA

Ada seekor rusa yang sangat besar sedang mencari makanan di tengah padang. Rusa itu sangat tangkas. Ia bertanduk panjang. Semua sedang berjalan di tengah padang, kebetulan ia mendapati seekor kura-kura. Rusa itu sedang berdiri memperhatikan tingkah laku si Kura-Kura. Berkata si Rusa kepada si kura-kura, "Eh Kura-Kura, coba lincah sedikit caramu bergerak dan caramu berjalan. Berapa makanan yang engkau dapat jika hanya begitu caramu bergerak. Lihatlah saya, saya sangat besar. Saya cepat bergerak dan cepat berlari. Jadi, jika ada makanan cepat saya peroleh. Namun engkau, bila semua makanan sudah diambil orang baru engkau tiba. Lamban sekali."

Si kura-kura menyahut, "Biarlah, hanya itu kesanggupanku. Saya akan berbuat apa kalau hanya itu kemampuanku". Rusa berkata lagi, "Lincah dan kuatkanlah dirimu. Sebab kalau hanya itu gerakmu, kehidupan tidak akan berkembang. Kura-kura menyahut, "Biarlah Saudara apa yang saya dapat itu rezekiku. Apa saja yang dikatakan si Rusa selalu dijawab oleh si Kura-kura. Penghinaan si Rusa kepada si Kura-kura pun makin meningkat.

Berkata si Rusa, "Tidak usah banyak bicaramu. Biar engkau dua atau tiga, engkau tidak dapat melawan saya. Adakah hasratmu melawan saya lomba berlari?" Menyahut si Kura-Kura katanya, "Ada perlombaan berlari? Kalau engkau mengatakan kita lomba berlari saya mau melawan, walaupun saya lamban. Namun, jika engkau mengajak saya, saya akan melawanmu". Berkata si Rusa, Marilah kita berlari sekarang". Menjawab

si Kura-Kura katanya, "Besok Saudara! Biarlah dahulu saya kembali ke rumah, makan banyak-banyak supaya agak kuat berlari besok".

Bertanyalah si Rusa "Apakah yang didapat jika engkau mendahului saya ataukah saya yang mendahuluimu?" Berkata si Kura-Kura,Engkau saja yang menentukan, saya akan menuruti perkataanmu. "Siapa yang kalah sampai pada tanda akhir perlombaan besok, akan diberaki kepalanya. Engkau mau? Kura-kura menjawab, "Ya baiklah. Biarlah saya kembali ke rumahku".

Kembalilah si kura-kura dengan lamban ke rumahnya. Sampai di rumah ia pergi ke komandannya. Berkata si Kura-Kura kepada komandannya, "Pada waktu saya keluar berjalan-jalan di tengah padang, ada seekor rusa yang sangat menghina saya. Semua kata-kata yang memalukan saya dikatakannya". Saya sangat dihina. Saya diajak lomba berlari, Si Rusa mengatakan bahwa saya sangat lamban. Untuk itu, ia ingin mengalahkan saya". Berkata komandannya, "Lawan dia. Kapan saja ia mau melawan engkau, lawan dia". Kura-Kura menjawab, "Bagaimana cara saya melawannya?" Berkata komandannya, "Besok ambil kawanmu sebanyak sepuluh dari engkau mrmbawanya ke tangah lapangan Sebanyak sepuluh ekor, engkau membawanya ke tengah lapangan. Bila engkau sampai di tengah lapangan, suruh mereka berbaris satu-persatu, tiap sepuluh depa ada lagi kawanmu kautaruh. Engkaulah yang tinggal pada tanda akhir perlombaan".

Besoknya, Si Kura-kura berangkatlah ke tempat perlombaan. Diambilah kawannya sepuluh ekor, kemudian dibariskan seperti yang sudah diajarkan oleh komandannya. Sesudah kawatnya dibariskan, datanglah si Rusa. Rusa pun berteriak, "Di mana engkau Kura-Kura?" Menyahut si Kura-Kura katanya, "Sudah ada saya di sini Saudara". Bagaimana, engkau melawan saya berlari?" Kata si Rusa. Berkata Si Kura-Kura, "Begitulah perjanjiannya."

Berkata si Rusa, "Baiklah. Dapatkah engkau mengangkat kakimu. Apa engkau sudah makan?" Kata si Rusa, "Tidak boleh tidak pasti saya memberaki kepalamu pada hari ini". Si Kura-Kura menjawab, "Belum

diketahui kehendak Tuhan Allah Taala. Mungkin betul saya tidak dapat berlari sebab saya terlalu banyak makan, saya terlalu kenyang. Saya makin tidak dapat mengangkat kaki. Biarlah engkau memberaki kepalaku, asalkan engkau menepati perjanjian kita".

Berkata si Rusa, Apalagi, kita mulai saja berlari". Menyahut si Kura-Kura "engkau saja". "Kalau begitu baiklah, kita mulai saja berlari", kata si Rusa. Si Rusa memberi perintah "Bila saya berkata satu, dua, tiga, kita sudah mulai berlari". Tidak berapa lama, ditanyailah si Kura-Kura katanya, "Engkau sudah siap". Si Kura-Kura menjawab "Saya sudah siap". Berkata lagi si Rusa, "Dengarkanlah, satu, dua, tiga!"

Sedang berlari, berteriaklah si Rusa , "Di mana engkau Kura-Kura?" Menyahut Kura-Kura yang ada di depan katanya, "Saya ada di sini".

Si Rusa berkata dalam hatinya, saya telah diliwati, ia duluan dari saya. Si Rusa berlari lebih kencang lagi. Si Rusa bertanya lagi, "Si Kura-Kura di mana engkau?" Kura-Kura yang berada di depan menjawabnya, "Ada di sini, berlari kencanglah. Pasti saya beraki kepalamu".

Si Rusa pun berlari makin kencang. Si Rusa berkata, "Saya disiksa si Kura-Kura".

Selanjutnya si Rura bertanya lagi, "Di mana engkau Si Kura-Kura?" Berteriaklah si Kura-Kura yang ada depannya , "Saya disini!" Berkata dalam hati Si Rusa, Si Kura-Kura tidak boleh dipandang enteng. Sesudah dekat dengan tanda akhir, si Rusa bertanya lagi kepada Si Kura-Kura yang ada menjawab, "Saya sudah ada di sini." Dinaikkan tangannya sambil melompat-lompat. Berkata Rusa, "Engkau siksa saya Saudara. Engkau akan memberaki kepalaku".

Si Rusa susah perasaanya, hitam seluruh badannya, berkeringat, dan terulur lidahnya. Ia ke sana sini tidak dapat mengangkat kakinya. Ia berkata, "Si kura-kura tidak boleh dipandang enteng. Kalau saya lihat lambanmu tidak terkira, engkau mengalahkan saya. Engkau beraki betul kepalaku, engkau lebih kuat daripada saya"

Itulah sebabnya kita tidak boleh menganggap enteng sesuatu hal.

TRANSKRISI

1. I RANDENG

I Randeng iana ritu Arung Anakbanua rilalenna abad seppulo arua. Iana ritu sala seddinna Arong Anakbanua massossoreng pole ri Petta ubeng.

Petta Ubeng neaajiangi tellu anak. Macoa e riaseng La Sampewali, tennga e riaseng I Soji, maiolo e riseng I Sinrang. Iana e I Soji poanak i I Randeng, Pettellareng pakkampong e Petta Macoa s, nasabak angkana i macoa ti tudangenna ri apparenteng a iana ri tu Arung Anakbanua e. Susungenna kira-kira Arung Anakbanua mapeto e.

I radeng engkai ritu Arung Anakbanua masero i mitanngi adecengenna deceng tinrona pabbanuanna sibawa mattabangennngi birittana to maegana. I Randeng mampunai wi seddi anak makkurai I Makkatenni naritelia Petta Maloloe, bettuanna malolo mupi umurukna. Iana ri tu matti na tekko nrewekni ri pammasena Puange I Makkatennina ternak selle I Makkatenni wi apparentangenna Anakbanua.

Iaro I Makkatenni anak tungke 1 poliki I Randeng, purani mallakat ri wettunna baicuk, na ia kia deknasi poji. Aga kira-kira umurukna naliwengi seppulo taung sengkasi dutama pole ri tana apparentang lainge, iana ritu pole ri tana sidenreng.

Menuruk adek aabiasanna pakkampong e iaro wettue, seddi anak Arung mapparenta na rekko nawataki widuta mallino, tempekding i ritu riattakekeng ri to pajajianna ri wettu deknapa nariala tanngana to maco-acoana kampong e, nasabak iana matuk e nak selle i mapparenta. Jaji ri wettunna engka duta pole ri tana Sidenreng makkedeni I Randeng, "Assuro mollorennak to macoa-coa e." Na riassurona tampai to macoa-coa e naripasipulung ri soroja. Mappetanngani I Randeng makkeda, "Makkukkua e engka dutuna aanakmu, pekkogi tupada idik, melokkikga i iarega na dek'. Jajimakkedani to macoa-coa e, 'Taroni Puamg jolok ripebate lompenaa ampe mdecenna to madduta e. Na rekko engkai madeceng ritu akkattana ri tana tawarekkeng e maelo siakkaresongeng balikkik mitanngi deceng tinrona to maega e iarega amadecengenna kampotta, weddinni riakkutanang assalenna naritangkek. Innamua na rekko e engka akkatta lainna ri apparentangetta, ri tanataparenta e sibawa to maegata wedding i ritutukeng babang, bettuaanna dek ritangkek.

Jaji saroni onnang to macoa-coa e. Lokkani mola salompe i iarega makkutanang-kutanang i ri kampong e ero makkeda e, "Niaga ro tau upataki eng i duta anakna Arung Anakbanua? Aga nalolongeni to macoa-coa e asenna e, makkuae assalenna, na ia akkattana tania ritu tau nacinnia, ia kia tananami Anakbanua maelo naparenta. Bettuanna na rekko naparentani, maakkelo-keloni agi-agi menra maelo napogau, naeng e to rimunri e bertindak sewenang-wenang. Pabunua e Anakbanuaa deknasituju ampe makkuaro.

Jaji iripkei carita nrekekni onnang to macoacoa e mangoloki I Randeng, makkeda, "E Puang, iaro to maddutai eng i anakku u lolongenni beccikna, uwissettoni akkattana, makkoni." Na riundang manenna to macoa-coa e na ripettanngari paimeng, Ape tunna, dek-naritangkek to madduta e,

Jaji kira-kira siarek assona nreweki to madduta ewe molinngi akkattaana maelo pajaji wi gaukna masittak iana ritui maeio mappa-

bbotting. Makkedani I Randeng, "Soronik matu, sappakik laing e ubalikkik puji wi, nasabak purani kennana uwappetanngarengki to macoacoaku iakia samanna tenna totokik Dewata Semoa situpuangeng aingeng, battuanna kira-kira dek na to sipatoto, iana ritu betuanna dek muringtangkek, jaji sappakkik laing e. ubalikkik puji wi, nasabak purani kennana uwappetanngarengki to macoacoaku iakia samanna tenna tetokik Dwwata Sembas situpuageng alangeng, bettuanna kira-kira dek na to sipatoto, iana ritu betuanna dek muringtangkek, jaji sappakkik laing e.

Jaji iaro onnang duta massimanmi kt I Randeng nawerek ri tana ancajinnenna mandoko-noko makkeda, "Iyo, tajennak! Iakiaa dek nappassadia, makkeda aangka akkataku makkua, nrewekmi ki kampona lokka ki puanna saro eng i makkeda, "Cia i to Anakbanua e patangkek, passadiangenngi parewa musi nikelo nipubene paksa puannaa, niala tana parentana."

Jaji engkana na engka seua wattu, ri wettu dekna nasak-nasaknai I I Randeng, nateppa angka seua taau iana ritu taunna riaseng e Pallima e, pammusu ri olo, engkani menrek bola lari tapposo-poso makkeda, "E Buang, lariko masittak natingarakik musu." Jaji makkedai I Randenga, "Ri olopa na ricolo dek umanai napalari e musu, pole pagi balikku?"Makkedasi ia onnang e taunna pallima e, "Dek usisssenngi Euang, mabbanderacellakmi makkinyarang, mabbalilik, tama ki anggo-lokang e wiring kappong e Bolaa Mallimpong. Larino Puang muare-wangenngi sungekmu sibawa to masgamu "Makkedai I Randeng, "Tarokak mate tenngana pabbanua, takokak sipaccolokang dararing marennikna pakkampokku dek ulesse, dek ueddek, dek ulari beta."

Jaji nreweksi suro e pansaadiai ro onnang e pammasuna nalawa musui ki saddena anggolekang e wirinna Bola Mallimpong, Jaji totoi uak kok dek narisisengi, iakia sadiani I Randeng loilong inng pangaru sibawa anaakna. Teppa makkeda memottoni, "Palari batai anakmu lokka ri tanana Batue Lowa iana ritu Bila-bilae. Sappekeng i salima petu mulorok i nonno, muarewangenngi sunghekna. Iko to maegaku lokka

manekko mai na to siatengeng!"

Jaji nmeweksi mate sipaccolokeng dararing merenik to maegaku. Dek ulesse, dek usaiai wi kampokku."

Aga narimusuna tana e anaakbanua, ritunui belana pakkaampong e, ritembakini tedong e, risepak jokkajokkani olokolok e. Nigi-nigi irapi iato ribasarak kimunsu e, itembaki.

Jaji pada massaddini to Anakbanua e makkeda, "Lari beatno Puang, tapada lari beta sibawa. Arewangenngi sungekna to maegamu. Maccikkkepi matu musu ena to nreswk sibawa ritana e Anakkanua."

Jaji makkedasi I Randeng, "Pabbanuakkumi nacinnai, tanpa parenta-ku sibawa kampokku. Dek umaelo nassittai. Taronak mate."

Lakia nasabak ipassai okki tentarana arekeng, jaji terpaksa naro iai wi adanna tomaega e, naripsappekennaa salima petu I Makkatenri Petta Maloloe na rilorok pole ri bola ena rilariang ki indok pasusuanna lalo lari beta, okki parentana Tanasitolo iana ritu kampong Biala-Bilae asenna makkukkua e.

Arajang seuanna Puange, sisuppa i Pu Kino sibawa I Makkatenni ki wirinna aggalokeng e, Yampareng akkibali e makkeda, "Niga iaro? Makkedai, "Annakku," "lokak lari beta marewangengi e ingekku." Jaji makkedasibali e, "Pagi puanna?" Naseng "Dek uissenngi."Majeppu ianare riamusuri e ilariang.

Jaji kenna onnang menrokni iae arung pole we pura e madduta ki belana I Randeng melo kawing paksa, loillong guruni lollong lollong parewa musu, na rekko ciako peluru pakawikko. Naekia niga maelo nakwingi dekni gaga anu nakkatai e.

Jaji rippekna carita e purana rennang kajajiang ise musu e, majing-kirik manenni to Anakbanua e lori kampong Bila-Bila e, Layokka, lo-bbani Anakbanua, mecaji alek-kalekni ibu kota e nonroi nranngeng tau e.

Na tessiagaa itana, engkana na engka nalokka nrenngeng seddi e anak arung pole ri kampong lain, iana ritu Barata asenna, naleppang

akki lalenna Anakbanua. Natanai wi pattinrona makkedaa, "Niga kampong iawe, nigata manua? Nakko uitai tanrang-taanrang aju marajana kampong pura lari beta sibawa wanua maraja."
Jaji makkedani sala seddi to macoa-coana La Barat, "Iana Buannge riaseng kampong Anakbanua tana parentana I Randeng, "Makaedasi La Barata, "Magi nalobbang?" naseng, "Prai natingara musu maelo ipobene paksa anakna nasabak yacinnai wi parentana naekia ciai. Jaji makkukuae lari beta i akki Bila-Bilae sappaak laleng makkeda pegapi wattu matu-knatonrewek akki tana parenta Anakbanua."

Iakia sitonganna I Randeng esso I Randeng esso wenni naonro i pella, makkeda i, "Mau makkunraikak lottokak wewa burae. Lokkak mamatengi wi pakkampokku." Dekmi sipalaato akki tantarana. Makkeda, "Jolok taroi puang macekkek, taaroi masennang."

Makkoni ro oeeang polena kokka-jokka La Burata nreanngeng, toli makkutana, narang mabbicara Jenderala La Jalantek e tau rimolo Betta Jenderala Tempe. Jaji makkedani Petta Jenderala, E Tujuni Naik."
Sabak kabetulang massapposisenngi. Wa, lebbi wadduttakko akki opona I Randeng iaseng e I Ketti. Nasabak engkai tana paarenta maloang natoli makkunrai parentai, natingarai musu maraja na engkako to warani, jaji taroko yaddutang nipasialako appena I Randeng kuemmenngi mubalinngi nrewek patokkonngi kamponna paimeng."

Jaji makkoni ro ammula-mulengenna. Yaddutanni La Barata akki I Ketti, sialani. Jaji makkedani I Randeng, "Aga ro akkatamu Barata, muadduta akki oppoku?? Makkeda i La barata , "Tania Puang tana parentana uacinnai, tanniato pakkampotta, malomak balikkik patokkonngi wanuatta nasabak engkai wanua maraja, napurakik natingara musu nadeppa gaga accaparenna makkeda e agajek e."
Jaji makkedani I Randeng, "Na rekko palek anaakku ikoakkasirisennak ubalikko, urimpangekko to maegaku, udongirokko pakkampokku, narolai wi imonrinmu, ikomani tangeng."

Jaji maddatu surekni La brata tommang to pura e madduta makkeda,

"Na rekko buraneko, assukko maitappasidupa rampu kalameng riappasareng padang rukkae, betuanna na rekko buraneko assuko mai, ajak aamakkunarai muewa. Jaji nalani La Barat tantarana napaddaungi bandera cellakna. Jaji engkani bali e takkapo. Mammusu sipatara-tarani naseng e terimonri e. Accappurenna ikalamui to maceko-ceko e to maja ati e.

Jaji iripeki carita e nrewekni La Barata sompaki I Randeng makkeda, "Purani Puang, mennarak, Yakia I Randeng dekpa natarimai. Makeda i, "E bbukko tanrang, tantarammu mennang Barata muappunai Anak-banua." Jaji nreweksi La Barat malai tanra-tanranna pole ri bali e. Mekkedai ri bicara Ugina ri olo, "Burak bassikku, burak alameng ri saengku ala mewa eng i wija to Anakbanua." Bettuanna dekna neweke mammusu emonri e. Nalani bandera putena bali e nati wi ki I Randeng, makkeda, "Engka Puang tanranna manyera bali ewe."

Jaji sikomua iaona esso e wenni e, mangunjuni nrewek bangunngi kamponna Anakbanua. Ianaro makkukkua e dekna naengka nailari beta tau e toli tarimami ri olo tau lari beta ri wettu tantara Jawa, iana ritu pole ri kampong-kampong lain nakenna e bala maraja.

Jaji iatosi onnag I Ra deng tau naita aiena, laoni ki Datue Loa iana ritu makuasai eng i Lajokka iaro wettu e, makkeda, "Massimanni Puang atanna Datue, meloni nrewek ki tana prenta ia matui kamponaa nasabak engkani tanranna banderaa putena balikku, dekna garek namaelo girang-kirang tana parentaku paimeng, nasabak tanta memetto anakku nacinnai, tana parentakumi sibawa pakkappokku iakia dek uccoki wi ampe-ampena nasabak elomi pueioi napuelo e, taniaa decenna to maega e naitanngi." Jaji makkeda i Datu a Loa, "Lakia engka assijannangeng maelo utaro."Makkeda i I Randeng, "Makessiassa Puang usompai alekbirenna Datue." Na riebbuna assijosingeng e. jaji makkeda i to ri olota, "Assuro tampaini to maega e, to maccoa-coa e, na to mmebbu assiebureng maraja, "uaseng e to rimunri e upaacara. Lisekna iana ritu makkeda i, "Mappamula makkukuae mappada roane i Loa

Anakbanua, massi le surenngi siana siana, mate eiei Loa mate arawingi Anakbanua, mate arawingi Loa mate aiei Anakbanua, nrebba sipatokkong malisiparappek, wisesa nonroi wi paada makkinaure, tappareng tassipuekna, iana ritu tappareng Lappokka makkukunae.

Mappamulani ro manguju I Randeng nrewek ri kampomna natuoi paimeng kamponna. Aga tessiaga ittaana leleni appaarentang e ki Arung inco Makkatenni Petta Maloloe ianae onnang puraa e ri ammusuri.

Tessiaga ittanaa mateni Imakkkatenni. Irotolani ki I Ketti, iana ritu benena La Barata. I Ketti Mapparenta, La Barata erakeng to nawatanna, nasabaak engka 1 warani, nariteliana ri olo Bawi Mabbosanna Anakbanua. La Barata asalenna pole ri luwu sibawa Soppeng.

2. TO MATOA MABBENE ANAK DARA

Engka seddi worowane mateni nenena, maega waramparenna, naekia matoani. Dek namelo mabbene na rekkotania anak dara malolo. Nasapak memeng idik burane wena moni maga towanaa toli bebbeto elo e mita to malolo. Iatosi to mololo e bubou i elona na rekko mita i to maatoa. Nasabak natturuaanna asugirenna, anaak dara maelo napobene. Jaji wi cita-citana nasabak iaro anak dara maelo e napobaine engka i mapendi, naposisi to naengka i.

Na ia ri wettunnaa siala na iaro makkunrai e narekko maeloi maddeppe lakkainna, makkiaa i, "Iapa upaddepekko na rekko muellingekkak anu mappakkua e. "Narekko dek nakado lakainna, deksi naripattama ri laleng bocok. Nomo lapettama okkotoni empenna kasorok e itaro. Sampai ko salilluru i naseng. "Ellinggeng memenngak na rekko pasai. "Makkeda bawani, "Pasapi. " Sampai naggangka uleng mellingessi. Nelloingessi iaro, iasekbasi iarp iasekhasi iaro marak nacinai.

Irippekkkini caritana, sakkek cara-careni, sekkek pake-pakeni, sakke pakkakkasa ilaleng mpolani. Pedekmatoatoni La Burane, padfek kurattoni waramperanna nasabak dekna gaga palla-palla unna, lami engka e toli napalao-napalao narongkosokeungi, maipi waremparanna.

Engkana na engka wettu, na kebetulan mabbiring watattana bolana, mappanguju maelu lao ri pasa e iae, engka seddi kallolo mabello lalo maelo lao ri pasa e, teppa heran. Teppa giling mita i lakkainna nakkeda atinna ilaleng, "To matoa aga iae, capputoni warampatarang e tatabatoni toana." Sampai naolai lao ripasa e. Dek gaga nolai mata

lettuk ri pasa e toli iami ro nasappa pakkita. Naruntuk i kallolo e lao maniang, alena lao maniatto. Nrewek naewa i madduppang ritenngana to umpek e. Tappa alena memenna leppo i iala kaliolo Makkeda i ia Kalolo, "Tabek," ugessaniktu. Naseng, "Dek satu marigaga. Deksa nato no ri pasae na rekko dek nato maelo sigessa-gessa. "Lokkasi laoorai ia onnang la Kallolo, malase laleng napapole oraiki wi naewasi maddappang kopi tujunna to umpek e nawa i sidupppa. Alenasi lapong Makkunrai leppo i La Kallolo. Makkedasi La Kallolo, "Tabek, uleppinitu." Naseng, "Sileppo-leppo memassa tau e ri pasa o, "adanna ia e makkunrai e.

Sampai iae Kallolo e jokkast maccoba iconi ri pabbalik ico e. lokkasi toli tettong ri munrinna toli mitatai wi. Manginngi i toli naiso-naiso iaro ico nacoba e. makkedate i ki pabbaluk ico e. "Taiettokak sitolereng icota raengenna nacoba e iae!" Manginngitoni natole iaro ico sitolereng e. nataini ia onnang la Kallolo naseng. "Magaga itorenna iatu ico tacoba e?" Naseng, "Makessing mua usedding, ia toli welli arangenna." Aga nateppa mettek la Makunrai makkeda, "La, manguru icokkikdi". Napadanni pabbaluk ico e makkeda. "Talettokkak silangak arangenna ico e, sampai ipampengeng.

Iatoni ro la Kallolo jeppui napampaingenngi la Makukunrai. I pampaingeng i dui ki lapong Makkunrai, teppa makkeda i La Kallolo,"Ajakna, engka mua dui, iappa mpaja i." Sampai onnang teppa mettek La Makkunrai makkeda, "La, mutanek-tenekinikktu Sappok, "Mappamulani massaoppok. "Leppang mukkik ri boja e nakko ialokik!" Aga napau La Kallolo naseng, "Iyek, idikpa manginngidektotu pajanna."

Sampai pasa pamessi nakkataini mappanguju e maelo, maelo lao ri pasa e. toli tulang ki tellongeng e tajeng i La Kallolo lalola maelo lao ri pasa e. Teppa engkatoni La Kallolosi lalo, nagora naseng, "Leppanno maisappok, bola e na iae" Nasapak pake renring lawa tenga bolana, sampai mettek lakkainna ilaleng to matia e." "Nigasi muabbi menrek i bola?" Pette i iae La Nakkunrai naseng, "Magi iae burane napedek

menceng kadona, pedek lao esso wenni pedek matca ni pedek mencetto pangempurunna. Weddigga aoli menrek i bola benneng netania sappoku. Anaknada ro puang anukkku pole ri kampong anu." Mappattongesesi lakkainna.

Naolaisi iao ki pasa e. Siruntuk ki pasa e naseng, "Leppang tongekkik matu ri bola e seppok, jaji bola e na iatu onnanh uoroi e mabbikik." "Iyek, tollisupa." Mappatuk-patuk naseng, "Leppang tongekkiki!" Naseng, "Iyek, to lisupa." Narasa i mekkeda engka muaharapang leppang teppa mell mani bawang utti na boka. Mapperi-perini lisu lao yolo mappella use, massanggarak. Sikua nagaru sanggarakna ki bola dapo e, sikua lari lao ki saliweng toli i iaro onnang La Kallolo makkeda, kammui lalo na dek nita i pa dek na leppang, naenaja bawang sanggarak e. Sampai mabetteni sanggarakna, mapella-toni uaena, napassadiami ajkkoro ilalaleng.

Engakni lalo, ia sillempu olo bolona, mangobisi, "Leppannik mai, denrepa utajekkik!"Lekoni La Kallolo tuppu i addenenna.Teppamapperi-peri ua Makkunrai tama lao i laleng maleng i uae, natiwi i ki lesso-lessonna nabbissaje i. Tama i paimeng malang i tappere. Najelling i lakkainna mappanguju maelo messu tudangi wi to polona. Napasanni wajunna, napakkalu ipassapunna. Aga napau ia onrang La Makkunrai, "ajakna muessu, napausiko tu motu ipamu ki pammatuangemmu makkeda makajek palek laddei matoa m,enettummu. Engkasi tu aga capekmu lolong."Mulkemua kasik dek gagaiaro , nacoimmi messu. Sampai deksi kasik naessu. Sorossi koro ilaleng tudang mamemekko. Ia mani ro lepoing Makkunrai pessureng i sanggarak na uae pella toli menung uae pella manre sanggarak sipaddu-dua.

Dekto nateppa nala iaro wettu e silalona, iakia lamakelamaan nalamani napaja.

Jaji ianatu naenrek elong makkeda, "Monroni roonnang dada tellongeng, na temu sola-sola nalamni tau we.

Jaji ko to matoa toli lo nabbene na malolopa namaelo pubene nakko iapassureng i caritana iaro mo mabbene padannato mani to moa napubnene.

3. LA KUTTU-KUTTU PADDAGA

La kuttu-kuttu Paddaga dek gaga pallaunna sangadinna toli addagang matterru-teru bawang napogau, naekia toli mabello. Engka seua wettu nalso maddaga ki sedde bolana sed e anak dara pattennung. Kebetulang alelenami iaro kasik anak dara e vtennung ko laleng mpolana. Manginng i maddaga iae La kuttu-Kuttu Pandaga madekka menrek i bola, naseng, "Talemmanak uaeta ceddek!" Aga napau ia onnang Makkunrai Pattennung e naseng, "Addampeng-dempekkik, idikna matteru malang i aleta, apak dek naweding masaukak kasik kilaleng tennun, silalona pura upanre."Matteru i ia onnang La kuttu-kuttu Paddaga mareng uas alena nainung i. Nrewek i lalo i ki monrinna Mukunrai Pattrnnung e, cukuk i mema i ada. Makkutana makkeda, "Nigajek tu lipak matennung? Mappebali Anak Dara Pettennung e naseng, "iyek, lipattamua." Teppa makkeda atinna ilaleng iae La kuttu-Kuttu Paddaga, iaro makkedana lipattamua, lipakkku ro sibawa. Kuni mubbak naseng e to ri olota sicanring.

Mannawa-nawa i La Kuttu-Kuttu Paddaga mecinna pobene i, dekto gaga duina. Nasabak dek gaga pallaenn, addagang bawang natungku.

Imanrinna iaro engka apo seddi kallolo pallakulaku madduta ki to matoanna. Itangkek apo i ki to matoanna iao kallolo pallaku-laku e. Naekia dek namabello. Tunruk mato i la Makkunrai kasik apak tia i pakasiri i to matoanna.

Ia wettu e ri olo, dek napada makkukua ewa makkeda masittak. Iaro wettu e ri olo, tappata pulo wennipa purana botting tau e nainappa

napogangkeng i to matoanna pemalinna, nagerekeng i witak manuk napasiolong i, nappani wedding marenreng sideppa. Nappanitalluka irekeng sularak labubunna makkunrai e. Iatosi onnang e lapong Makunrai pura e botting wettunna igeraseng manuk ki to matoanna silebineng nabicik i anrinna makkeda, "Aleng lalokak Nrik iaro penggempunna manuk e seddi,"iereng. Nala i sae onnang botting makkunrai e napappempung i nappa narakkoi toli napiara i. Ia na wennisi iaro penggempung manuk e nataro loangeng lipak i dek gaga mita-mitai, dek nappitang i.

Engkana na engka wettu napoleini irakeng cinna inappessu lakkainna apak napahattoni nakkeda purani napogau pemmalinna to matoa e, teppa nala i masittak iaro makunrai e pangempong manuk e nacipi i poppang.

Teppa maseleng iae la Burane, "Masolanngik sa iae.

Makkunrai to lessu tompommi jek palek napasialanngakto matoakku."Sampai maddek tanga benni iae La Burane lao ki to matoanna. Naseleng to matoanna iae La burane naseng, "Aga muala engka tanga benni, agamana nagaukekko bainemu?"Naseng, "Dekto gaga." Naekia iami ro opoadakkik nasabak kennana taeloremmaktu ke wija-wija tapabbbanekak. "Magi anak?" Naseng. "To iessu tompommi mupasialanngak."Makkeda i ambokna, "lebbi i mupurai ko makkoi tu muripabebbene paimeng." Naseng, "Masirikna lesu Ambok! Madecengengennngi kapang kodek caui baja idikna lao purai wi matteutta."

Iaro wettu ri olo magampang sipurang tau e, alenami mabbu surek jajito ati-atinna iao ambokna la Burane, tammakkattapa cattimpak siannge, najokkana pole ki bolana naelo lao ki bolana baisenna. Na deppa kasik napesedding baisenna naengka mellau timpak tangek. Motok i baisenna timpak i tangek e. Jumpana, naseng, ""Engka ibaiseng e maele. Teppa tamana ilalenna renring e teppa tudanna koro olo na babang e.. Teppa makkeda baisenna, "Komai e tasdso baiseng."

Makkeda baisenna, "koma pura baiseng." Makkedfa i baisenna, "Magi-

jek naengka adatta makkuata baiseng." Naseng, "Makkotokkak ia pura baiseng."

Giling i kasik ambokna ia Makkunrai macai makkutanag i asalanna anakna koro anakna makkunrai e makkedai, "Agamana mugaukang i lakkaimmu onnang wenni e nasengkana ro matuammu mapella laddek teppa maelomana puraiko?" Aga nappabaliang ia la Mukkunrai, naseng, "Dek gaga iak uisseng Ambok, bennang ro engka ada upoadang i tentu taeng kalinga nasabak tosibola.
Yammeggi upeddiri, dek gaga."Makkoni ro ada uisseng poada Ambok, idik seddi e makkunrai na rekko nacaccakik seddi e burane, yala ijikga maelo lellung i, maairikkiksatu idik makkunrai e na rekko maelo i burane papurai nadek naritarima. Narekko maeio i papurai tarima laloina. Ala idikgaha maccoe-cope ri wi, nacaecamik hatu napakkkokik."
Cocok to matoanna la Makkunrai. Sitarimanni irekebeng, sipaccingenni. Purai sipaccingeng, sipurang.

Naisseng i La Kutu-kutu Paddaga makkeda e purani annag ipurai e, maddeleng mani bawang. Narattei tellu mpuleng seppulo assona naseng atinna ilaleng La Kuttu-Kuttu Paddaga, lepppek eddani. Mauni roipenrekeng dektona nasiaga, apak jandatoni."Lekkapameng maddaga ki olo bolana. Engkato sikaju pong kaluku koro mega buana. Naonroini maddaga jawana koroolo bola e.

Engka nengka wettu naiadde i tempa i ragana laoyasek La kukkukuttu Paddaga naola pakkita i, teppaengkani ro makkunrai e kasiktellongtellng ki selekna renring e macikek-cikek o, siduppa mata. Cukuk ila Makkunrai cabberu, cenga i La Kuttu-Kuttu Paddaga macawa. Najjattakattai cenga e La Kuttu-Kuttu Paddaga cengari wi buana kaluku e, nanseng "Wa, kamana ro kaluku mangolo alau ki matanna esso e, mattungka anrepna. Ianaro naseng tau e mattungka lunrakna siseng. Ceddik bawang caccanna purana nanre panning."Metteki ia onnang Nakkunrai e naseng, "Iyek upattongessatu adatta Daeng, pura tongessatu nanro panning, iakia dektopa tu nabattu i lisekna." Sicocok i pahang e.

Mappahattoni La kuttu-Kuttu Paddaga makekeda dektoparo, kawing bawattomi ro. Terpaksa berusaha sappa duinaseng, "Sitenngana mani napenrek e ri olo wedding upenrek. Dektona, dektona nabotting roa, apajanda toni, agi-nginna." Pole adanna to matoa e makkeda, "Mo buke ronna penno we napura ri oloi seamani kuaseng."Cocokni, tebbotinni, temmaggaukni, dektona nasiaga dui epenrokeng i.

Irippekini ro onnang caritana, massuro dutani, itangkekni narang napabaine. Apak dektona gaga naseng e tau e pada onnang ri olo e makkeda pake pammali ganka patappulo wenni apak purani pammalinna to matoanna. Naseng ajakna nipegaukeng iaro, iala pakkawarusi nasipoji matteru.

Makkoro kira-kira dua mpuleng iarage tellu mpuleng purana kawing. Lekkoposi wawung okkoro kisawungeng natoro e paramisi napada lekka sawung. Magamani secara kebetulang siruntuk lakkai yolona iae napobaine weto la Kuttu-Kuttu Paddaga sawutto. Koniro monronapasiewa manuk e. Manukna lakkai yolona napobene we La Kuttu-Kuttui Paddaga siewa. Teppa naissetto i iae lakkai yolona makkeda, "Lakkainna pura beneku iae." Naganti manukna iae lokkai yolona. "Nappani tu siruntuk, gempung rigempung, kebbong rikemmongi."Naganti manukna La Kutu-Kutu Paddaga, "Iyo siruntuk tongek to kabbong riattungka tu, gampung rimangkek."Mappahang i lakkai yolana, "Iaknaha ro tau masolang, namangkekemmakna ro, nattungka-tungmiha ro palek."

4. PARAKARANA PETTA AJI SIBAWA ANDI KAMBECEK

Parakarana Petta Aji Tore sibawa Andi Kambecek. Makeda i tau e, "Aga nakkara-karai?" Engka sionrong galung nabekka Andi Kambecek monro e Lompok Lemo-Lemo itella e Ladua. Iatu galung e mo dek namaloang nareko melebbinni pole-pole anre to. Iaro galung nabekka e Andi Kambecek monro e Lompok lemo-lemo itella e ladua dek toma namaloang, ellia pole anre i nasabak alebbirenna, nasabak toli napiara i Andi Kambecek.

Naratteni anre lima loanna, pole tipiha Petta Aji Tore manuntuk. naseng i manana ri olo pole ki nenana dek e narapi i namana rassossorang lettuk makkukkua e. Ciatoi mabbersang i Andi Kambecek naseng, "Pekkoi carana na iak simula-mula mpekka i. Tepu i wekkana toli upakesingi piarana. Na bennga naratte i malebbi anro lima loanna, nateppa muaseng manammu."

Siagani kantorok kacamatang toli nonroi bicara-bicara i dek jek gaga mulli pegawai kacamatang e pettui wi bicara e. Makkeda e pega tuju pega sala. Terpaksa nonna sirepekeng ki kantorok e Sengkang. Mabbi-cara i akkoro ki kantorok e sengkang wattunna sirapekeng, engkatosi sabbinna Petta Aji Tore toli napacoaoe iaseng a Arung Batu. Tamani Petta Aji Tore kilalenna kantorok e Sengkang kotomiha babanna kantorok e ipatudang iaro sabbinna Petta Aji Tore, iaseng e Arung Batu toli cellengi wi puanna Petta Aji Tore mabbicara Andi Kambecoek ki Sengkang. Kebetulang egka-engka wettu nacellengi wi Arung Batu

puanna Petta Aji Tore Sengkang raseng. "Mammata Yuno i puakku Petta Aji Tore punkku Andi Kambececcek. Teppamettek apoi naseng. "E Puang Kambecek. muno bawammitu puakku Petta Aji Tore, pura usabbi, menna memang iatu galung monro e ki Lombok Lemo-lemo itella e Ladua anre lima loanna. Manna pole ki nenena ri olo lettu nappamanreng anak lettuk makkukua e."

Ianaro wettu e macal i Andi Kambecek naseng. "Mettesi koro sakbi palessu e, tenri tanai namettek."

Nammeccui kasik Arung Batu. Macai Petta Aji Tore yammaccui sakbinna, meddek. Wettunna meddek, dek naulie i lolongeng i. Lekkasiha Andi Kambeccek padattoi padamakkunrainna yaseng e I Bessek. ianaro malolo, komotoi Sengkang monro naseng. "Makkoko Ndik Bessek e, balikkiksa sappai Petta Aji Tore lollong sabbi."Makkeda i I Bessek. "Magi nisappa? Naseng. "Makkara-karakaka na dek pa napettu kera-karakutu nalari. Jaji mallariang bicarai asenna."

Balikkik sappai. Enrenngmmi engka i maruntuk yamemekgi me lak, baranna runtuk i ikogi iakgi, tikkeng lalo i muhukkung i."Makkutanasi I Bessek. "Hukumang aga Puang Kammocek. ia mari runtuk?"Makkeda i Andi Kambeccek. "Duami bawang Ndik hukumang wedding iwereng i tu. Na rekko takko tuop mupi maruntuk i, tikkeng laloi mulemmek i. Na rekko mateni. gattung bawaniria. Iami tu hukumang wedding iwereng i."

5. *BUAYA SIBAYA TEDONG*

Engka seddi wettu napole tikka iabbu e gangka murakko meneng wiring-wiring tappareng e. Engka seddilempong toli naoroi biasa buaya e, namo iaro ametteseng manetto. Gangkanna iaro buaya e monroni koro arokong. Elo mallaleng lao kitenngana tapparong e. metauto i. Ajak-kamma iruntuk i ki tau e, nariuno.

Aga engkana sitempo na engka seddi tedong laokoro jokka-jokka makinanre. Peppa marioni iae buaya e. Napoadanni Tedong e makkedfa. "Melokkak, mellau tulung ki ridik." Makkeda. "Agaro!" Makkeda tulungak mutiwikak lao ki tenngana salo e."Makkeda i Tedong e, "Ba, makessisa. Makkakkoa e anrekni ki lebokna alekkekku." Aga menrekni ro onnang Buaya e ki lebona Tedong e moppang-oppang. Jokkani kasik Tedong e. Jokka-sijokka jokkana narattenoi wiring salo e. Nakkedani Buaya e. "Lessonik! Makkeda i Buaya e. "Yolo-yolopi, panokak ki uai e."Nosoi ki uai e, naratteni gangka uttu makkeda i, "Lessonok" Makeda i. "Jolek-jolok, kopi ro yolo-yolo." Gangka na rattei babuananna Tedong e, makkeda i, "Yolopi ceddek." Gangka parattena melamung e. Na ia narattena malamung e teppa luppekni Buaya e. Iato tu Buaya e nanko koni uai e alena tosi kuasa. Makkeda i."Makkuku e Tedong elokak menreko nasabak siagani ettana dek engka uare."Makkeda i Tedong e, "Jolok-jolik, engkaga polek ininnawa madeceng iawalek ja."Makkeda i Buaya e. "Ajakna namalampecaritamu malupu laddekna, eona manreko makkukua e."Engka mero anu mali, tari i itannai yolok. Ia roitu mali e care-care lampang. Itanaini iaro lampang-lampang eki Tedong e

makkeda, "E Lampang-lampang, engkaga palek ininna wa madeceng iwalek ja?"Makkeda i. "Itaniiak e, wettukku toli napake mupa tau e toli napedecenngi mupa onrokki, makkukua e dekna uwellei berjasa kialenna, nabbiang bawang manak."Makkedani Buaya e, "Engkalingani! Maelonak manreko."Naseng. "Jolok-jolok. Engkapa maro ani mali e."Iaro anu mali e care pattapsi. Natanaisi makkeda. "Engkaga palek ininawa madeceng iawlek ja?"Makkeda i "Ajakna tasappa i, makkotoisa onrong-onrong e ki lino e. Iaro deceng e biasa iawalek ja. Itanak iak, wettunna napakekak tau e makessing piaraku, ia makkukkua e nabbiang bawang manak." Jaji makkukukkkua e maelonak manre ko." Makkedai Tedong e jolok-jolok, siseppi. Engka ro olo-kolokuita ki Wiring sala e taro i utanai." Iaro olo-kolokki wiring salo e kebetulang pulandok, Gorani Tedong e makkeda, "E lapong Pulandok, engkaga palek ininnawa madeceng iawlek ja?"Naseng, "Agajek muaseng, esakesakko momai e dek uengkalingai" Masak-esaksi Tedong e gangka macce uai e. Makkedasi,"Engkaga ininnawa madeceng iawalek ja?"Makeda i Pulandok e, "Dekjek tu namanessa uakalinga materu-terukak, enrekko komal e ki pottanang e!" Menrikna ki pottanang e Tedong e makkedana Pulandok e, "Larino, dektona tu gaga ewana Buaya e nakko kotoni ki pottanang e. Iatoni tu namakuasa nakko ki uai e." Jaji lari Tedong e terpaksa caina Buaya e lelei ki pulandok e. Makkeda i Buaya e, "Iyo, pagi-pegiko uruntuk kotokko uanre." Iaro Buaya e naengereng-enngarrani pegi ro biasa menung ia lapong Pulandok, Naenngeranni makkeda e, kui wiring salo e engka i la Pulandok lao minung kira-kira nakkomaeloni tangasso. Terpaksa kairo lao natajeng. Atinnaillaleng makkeda mesti uanro la Pulandok, dekna upaleppek i.

Gangkana esso pammulang e natajeng i deppi gaga. Sabbaraksi gangka baja. Onro napessunna makkedasi, "Bajapasi, mesti baja uanreko." Deksi gaga. Gangka tellu ngesso toli dek gaga Pulandok e. Nappani makkeda atinna eleleng." Dektongessa ullei i ise Pulandok e. Aga manrek i saidiki wi ki pottanang e. Makkeda, "pagi toli menung la

Pulandok." Naruntukni ki sesse bolana la Pualndo engka bung baru insppayebbuna kira-kira ewanik mana. Jaji matteru tama koro ki bung e. Makedasi atinna illaleng Buaya e, "Iyo, iae muno m,esti uanreno." Napatentu menenni. "Mesti uanreno." Iatosi la Pulamndok ele-keleni maesioni lao ki buna malauai, teppa naitani bate ajena Buaya e. Lari menrek ki bolana nappa mannenna makkeda, "Ia biasa bukku ko eleiko ugorai wi nakko engka lisekna dek namattek, nakkodek gaga lesekna mesti mette i."Jaji gorani, "O Bubbukku!" Deppa nemettek Buaya e Makkeda i La Pulandok, "Ai, engka to lisekna bukku, ia watau nakke buajana lesekna bukku magi nadek namuttek."Nagorai paimeng, "O Bukku!" Mettek Buaya e i Malenna Puang e makkeda, "Iyek!" Ai larini la Pulandok makkeda, "Engkasiko pole kotu assu."Iatosi lapong Buaya nasabek inspessu maniki pikkirinna, nalellung, naconrola i. Pedek lari la Pulandok, pedek nabbutoi Buaja e lellung i. Aga kira-kira sitennga essoni silellung, dek naulle i makkaratte we Buaya e, Purutoni Pulandok e. Sappasi akkleng Pulandok e. Sappasi sarang bare-bare, iaro bare-bere cella e nappani lokka tudang Pulandok e ki seddena bere-bere we. Nasabak putu laddekni, engkatoni maro lapong Buaya makkaratte. Naseng, "Uareno!"Makkeda i, "jolok-jolok e, tapadecengi wi. Sitongeng-tongenna dekmurattekaka bicenna dek newerekkak parenta Sulaemang makkeda, "Onrangekkak bajeku lao i nrengeng. Nakko lesu i matuk nanre lae, pappasau edodong."Jaji makeda i Buaya e. "Tulunnak bole mualekkak ceddek iatu baje e."Makkeda i, "Ba, tadi mabelapak pole ki ia onronnge ewe nappa muanre nasabak naoisseng ammi punnana namacai ki riak. Jaji taro jak palek mapperi-peri maddek, mabela-belapak nainappa muanra, mutibo." Agateppa larini Pulandok e. Ia lirinna, nasabak Buaya edekna naullei tahang i cinnannu, teppa natibo iaro bere-bere cellak e. Gangkana iaro bere-bere we, macai manetto, notoaki meneng liliana. Dakna naisseng i alena lapong Buaya mattiling-tiling mani nataro peddi, mapeddi menennni lilana, tigerokna.

Sininna olok-kolok eng i macawa-cawa meng. Iakia dekna gaga caui

cawana lapong Tedong nasabak naisenna makkeda ianaro Buaya pura e maeie mpunokak. Kebetulan la Pulandok tuilung i, na ia Pulandok si maccula-culei wi Buaya e. Onro cawana tedong, taddunu-dunu bawang isi yasekna. Lettu makkukkua e tedong e dekna gaga isi yasekna. Pedek macaini Buaya e. Pedek naccirolai tongenni la Pulancok, naisillung matteru gangkanna iae Pulandok e puruni gangka arawing toli ia minatungka silelung e.

Wettu marattena wirikkalek e, kebetulang engka sawa koro mparek ki tanngana laleng e. Nasabak ise la Pulandok macca, naiseng makkeda ia nae matu sawa e tulunngak, lappanni tudang koro molo-moloi wi sawa pada e aliri leppona. Leppanni koro guru. Engkatoni mero Buaya e puruto. Makkedani Pulandok e, "Jolok-jolok, paksssingi wi nasabak murattekak tu e, makkukua e engka tugas loppoku e. Iae tugasku dek gaga wedding engka halang-halangi wi."Aga?" Dekga muita i iaro mparek e ki tanngana lailleng e, malampe e mabbarek-berek? Ianaro pabbekenna arung e. Nasurokak monrong i. Makedda i, "ajak lao musala-salai wi kotu!" "Ajak lalo musala-salai wi kotu!" Iaro pabbekkeng e pabbekkeng e paboekkeng luar biasa.

Nasabak dek naparallu idik pasang rekko maelo i ipake. Nalulung siena. Iakia carata pake i, pega-pega maelo ipakkenai pabbekkeng, teppaiatona iterekang i. Makkeda i Buaya e, "Pinrengi manak, nasabak pada-padakittu pada puru, silellung puppukasso, mapeddi laddekni alekkekku lellukko. Nasabak engkasi tu tugadsmu deksi naweddiong igangguko, pinrengi mamak cinapek. Wedding ammani paja-paja peddi alekkekku."Makkedai, "Sitongenna pabbekkeng luar biasa, nasabak nakko peddi-peddi alekkek temmasennakmua wedding teppa npappaja silalona." Makkedai i, "La pirengi ttongennak!" Makkeda i, "Ba naekia tamapak ki alek e. Ajakke engka I Punna tirokak, engka i siung e makkeda, ia Pulandoksi pinrengi wi Buaya e, na iak napeddiri arung e." Makkeda i, "Ba, jokkano!" Jaji lari ia Pulandok. Iaro larinna Ia Pulamndok , matteru i menrek ki onrong matanre natinro-tiro i. Nappa

iaro onnang Buaya e labeknana la Pulandok, nappiang tongeni siena ki tenngana sawa e. Iaro sawa e teppa maseleng, terpaksa teppa nabalebbek masiga. Iaro namalebbekna toli pirik-pirikni lapong Buaya. Pirikni masio paleppek i siena, naekia penek pirik panek i mangarek pabbekkong e, panek mangerek iaro sawa e. Gangkanna toli manguruk Buaya e, iamani napaja ibalebbek dekto mani naule i kado e. capu siseng mani buruk buku-bukunna natero pabbalebbekna sawa e.

Jaji makkoni ro balasan a tau biasa ipawarek-wareki namelo mpalek i sibawa a, jaji pareliu riala contoh makkeda nomotu maga kesahanna tau e na rekko purakik nawereki mesti dekto nawedding ilemmureng nyawa.

Iatani hadiana iaro Buaya e sabak dek niaseng i yaseng e balas jasa.

6. NENEKPAKANDE

Engka Anak-anak dua mappada burane. Ia anak-anak dua e mappada burane, baiccuk mupi kasik kira-kira laro macca e umuruk lima taung iaro malolo e umuruk dua taung. Ia anak dua e mappada burane mopporo indok i. Iaro mappaoro indokna terpaksa akkomi poro indokna monro, ki embokna irekeng.

Iaro ambokna iami palla-pallisonna toli lao e maddarek-darek. Jaji nakke jokka i ko eiei ambokna lapasinalisu ko tanga essoi. Biasato ro maddoko inanre memenni iapa nalisu ko labu i esso e. Jaji terpaksa kasik iae anak-anak beccuk e, koni poro indokna monro. Ia poro indokna maladdek nacacca poro anakna. Iaro ladekna naccacca, makko dek i gaga ambokna, dek napanre i. Maderito nakko siessoi ambokna monro ki palaunna, siessotoi tu anak-anak e temmanre, temminung. Aga akkaienna iae poro indokna e jakna akkalenna, na rekko engkani natiro mero ambokna lisu, teppa mappari-panitu nrenreng i iaro anak-anak dua e lao ki bolannasung e mala inanre nasusssuingeng meneng i rupanna poro anakna. Jaji na rekko engkani ambokna , masioni ipanre ambokna, iaro lapong anak-anak nasabak baiceuk mupa, na rekko maelioni manre ambokna, pada laoni maddeppe, melottoni kasik pada manre apak malupu i. Jaji makkutannani ambokna makkeda, "Puramogi mupanre ise?"

Makkeda i, "Deksatu pajanna toli manre, toli bolannasung e mi rentang. Itasai engka mupi inanre majjampujampu ki rupanna."

Jaji toli makkuni ro kasik esso-esso iaro anak-anak e. Biasato ro ko

manre i ambokna makkoro ko toli engkani maddeppe maddenngi, ipanresi ki ambokna.

Gangkanna iaro anak-anak e panek lao easso wenni penek merajaraja toni. Narang pada maccani maccula notana e. Engka na engka seue asso, iaro anak-anak dua e maccule ki olo bola e, tol sirempek-rempek raga, matterru manina menrek bola. Matteru teppa ki tennunna iasa poro indokna. Iaro poro poro indokna asenna Inaga Uleng Daeng Sitappa. Tappana raga e ki tennunna poro indokna, majjallok porob indokna macai. Onro caina iapa namanyameng nokko naro i atena iaro anakanak dua e lisu. Naa iaro purana nacaritang makkeda, majasipak laddekni anakmu, nattungkaikani bukkekakaak aga raga, na iato tu burane waa nakko makkurainna solowo i masittaakto nrapek akkalenna, gengkanna keputusanna, nalebbirenika benena na anak yolonaa. Gangka naturusi, Ia tosi ambokna nasabak dek nalemmu nyawana mita akkoro bola e yuno anakna niaia atena, terpaksa nebbi i bali bolana. Ianoro bali bolana makkeda, "Dek, madeceng i iakna mpuno i iatu anaak-anak e. Tekpa tiwi i lao ki alek e nakkoro uwuno upuleangngekko atena." Aga lailaani iaro aanaak-anak e ki berane bali bolana natiwi i lao ki wiring kalek e. Naraatte i wiring kalek e gilinni iaro tau maeio e lao mpune i, namesse iadek babuanna mita i iaae lapong anak-anak e terpaksa wikkeng i sendi olo-kolok na iaro olok-kolok a nala atina. Nappa napadang iaro anak-anak e makkeda, "Makkykia ua iko, ajakna mulesu lao karo wanua e. Abbeanni alemu." Jaji purana napadang anakkuaro, nalani atena iaro olo-kolok e napalesungeng i poro indokna iae anak-anak e. Nappani menyammeng peneddinna iaro poro indokna nasabak dekni gaga poro anakna ki laleng mpola. Bettanna alena mani messeng i sininna anunna lakkainna, poleaanna lakkainna.

Aga iae anak dua e mappada burane jokkani sijokka-jokkanaa pitu tenete lampe naliweng naliwettopa. Gangka naratteni sedoi e alek. Tamani koro ki alek e. Kira-kira setennga esso gangka nattamainna iaro oleke, teppa nruntukni seddi bola koro ki tenngana alek tenri wettung

mpetung e. Aga iae anak-anak dua e makkeda i atinnaa ilaleng, "Tommaarewaa iase." Napadanni arinna makkeda, "Tolleppanna Nrik kuse mellau inanre." Aga napoisi iaro bola e dek gaga tenngana, manngoangoa bawammi, jaji matteru tama. Dek gaga tau napoisi bannaami lesekna iaro bola e rotakni, dek natakkatoro lisekna. Engka manenni buku-buku o koro tattaalek-talek. Sabanna engka aga buku poppang tedong, buku bembek. Pokokna mega rupa-rupanna buku-buku koro. Naekia i ialenna iaro bola ewe engkaamua benek aga. Sekkek-sekkeksa anre we lisekna. Terpaksa Iae nasabak malupu laddekni iae anak-anak e kasikna, toli mennykikna sappa i punna bola e lo mellaui wedding e nanre nadek gaga, terpaksa nala bawamamani naanre i. Aga pura i manre, tudanni kasik siagolong-ngolong anrinna. Dek namaitta, teppa engka manaha sadda naengkalinga pda guttu pareppa e. Maakkeda, "E, engka romabbau, engkaro mabbaau to lino!" Jaji nasadri iae anak-anak e makkeda, baarak bolana rae iae Nenepakande. Niaseng Nenekpakande. Niaaseng Nenekpakande nasabak maloppo, pakkanre tau, nakko bangsa tedong tappa natuhu bawammi nanre i. Olok-kolok laing e makko toro teppa naturu bawammi nanre i. Yakko tau, maderi nanre mamatami aga. Jaji iatelia i Nenekpakande.

Aga ia manrek tongenna bola, teppa makkeni Nenekpakande, "Niga tu iko Kappo-Kappo?" Naseng, "Jakna tau dek gaga indokna, naekia ambokna mabbeneni, terpaksa uabbaenni aleku. Iana ulettuk kuser ko bola ewe." Jaji makkeda i Nenekpakande, "Madecenni, onrono kotu Koppo-koppo, monrong-onroangi bela e apak iak pajekkak dekto gaga monrong i bola e. Engka tu gaaga ewedekkoega i laleng mpola, mega warang-mparang. Jaji cocokni tu onrono kotu bola nakko lokkana iak ki jokkakkuk, Purano manre Kappo-Kappo?" Makkeda i, "Puraakak." Makkeda i, "roli anreko-anreko barak masigakko maloppo." Makkeda i, "Magani kate-katemu Kappo?" Naseng, "Nappai pada benni berek." Naseng, "Anreko-anreko, barak masigakkok maloppo." Jaji ianaro natungkaesso manganrang bola e nasabak ko elea i jokkanai Nenek-

pakande, arawippi nalisu. Giasato ro jonga napolong, biasato ro jonga napolong, biasato bawi, biasaato olok-olok aiek natikkeng Nenekpakande nanre i. Toli ianaro natungka makkaero gangka ia anak-anak ewe naiseng-issetteniha bettung nasabak maaraja-rajani.

Makkedasi Nenekpakande, "Magani tu kate-katemu Kappo?" Makkedasi, "Nappei Nenek pada itello itik." Makkedasi Nenekpakande, "AAnre-anreko." Jaji toli manreni kasik, makkoni ro esso-esso. Jaji iaro anrena iapong anak-anak dekna nasarai wi nasabak Nenekpakande mani sappreng i.

Isittakini carita e, marajani iaro anak-anak e. Nissenni mappahang e. Biasatoni naperhatikan keadaannya neneng ro. Biasa Nenekpakande engka botolok nagattunggattung ki borik rakkiang e; jaji Makkutani i iaro anak-anak e makkeda, "AAga lisekna iaro batolok e mugattung-gattung e?" Makkeda i, "Ajak ialo Kappo-kappo makarawa-karawa i masanbak lanatu onrong nyawaku. Biasako lokak jokka, biasa utaro bawanni nyawaku kotu botolok e ujokka, jaji mo aga nagaukkak tau e ko ko raddo, iarage siruntukkak macang e, aga e, usilotteng; mau maga loku dokto umate, Jaji iaro onrong nyawaku." Iae anak-anak e nlolongenni rahasiana Nenekpakanda. Makkeda i, "Uppaandda-uppanna niapu iaro botolok e, mesti mate i Nenekpakande nasabak koiro monro nyawana."

Jaji engkana na engkasi tempo, wattunna marajani iaro anak-anak e itanai mkkuda, "Magani kate-katemu!" Makeda i, "Padani lampang-lampang e." "Anreko-anreko, barak maraja iaddekko!" Napau Nenek-pakande. Toli mappakkoni ro narang maraja laddekni iae anak-anak e, kalloloni dua mappada burane. Makkeda i Nenekpakanda; "Magani kate-katemu Kappo?" Makedaa i anak dua e, "Malopponi Nenek, wessinni muanre." Jaji marioni Nenekpakande. Napadanni makkeda, "Iaa baaja, nakko ele i masubusu buko motok, muassokko pulu bolong, pamegai muanre gangka messomu. Sininna musesa e tarongeng menemmukak saban lokaak lao ki wiring kalek e. Iatoni iae anak-anak e napahanni makkeda e, maeioni Nenekpakande menrekikik baja, gangka napodanni

Nenekpakande makkeda, "Laonik Nenek mattinro-tinro ajak malaleppa wenni e muatinro apak elokkik tu joppa baja." Makkeda i Nenekpakande, "Iyo, lokkatono ikaa muatinro"

Iaro anak-anak dua e sipongennna naisaeng maakkeda e maeloni iyanre baja, dek naslo matinro matanna. Gangka malaileng wenni e maengkalinga i Nenepakanda mengereng. Mangerang pappada guttu e, pappada solok e. Iatu solok e ko loloi merung. Makiotu Neneppakande nakko matinro i, Gangka subuni, de! na engka natinro matanna iae anak-anak e.

Jokani Nenekpakande lao masa i isinna ki pampulo e. Nasabak iaro isinna Nenekpakande, kami ponna bolo e nasa naeloreng matareng, nasabak nakko tau nanre, deksa natunu i aga, teppa nagareppukmi, nakkekkei, jaji matareppa isinna. Aga onnang iabekna Nenekpakande subue, eini, nasabak dek engke naatinro ia onnang anak-anak e, teppa matoktoni lapekna nenena. Nasureni aanrinna laao mennasu. "Makessinni Anrik tommaanro, paccappureng manrenik kuae." Iatosi onnang, macoa e laonana antrina mannasu, laoni paressa i annyaranna Nenekpkande. Engka mui weddi, Nasabak iaro annyaranna Nenekpakande dua. Jaji napadanni antinna makkeda. "Paessingi nasunna Nrik!"

Ia senang kakana manrekni bola nanappa i cicak e. Napadang i ciccak e makkeda. "Nakko engka i matuk Nenekpakande lisu, nagoraki tana e, ettekko ki waeampola e. Nakko mangobdi i ki watampola e ettekko ki rakiang e. Na rekko mangobbi i ki rakkang e, ettekko ki coppok bola e." Makkeda i Ciccak e, "Itak." Nasabak ia Ciccak e messo babuanna mita i iae kaligis dua e nasabak maeloni yanre, tanda asssona maeio yanre.

Jaji manasuni onnang e inanrena anrinna, napadanni anrinna makkeda, "Manrenik Nrik." Pura i manre, makkedaini anrinna, "Appangujuno" Makkeda i, "Mappangu maga?"Makeda i, "Appangu ju no Nrik nisaailai iae bola e, dekna tu namaitta na engka Nenekpakande

lao menrekik."

Jaji matau anrina, bareng kasik makkedda-kaddaoki kakana. Makkeda, "Dek appangujuno masittak. Taroni iak nak gulang i annyaranna Nenekpakande iaro seddi e, to makkabaengenna."

Purani pada nanre, purani pada mappanguju, makkedaini anrinna, "Engka tu botolok conrong nyawana Nenekpakande ki rankiang e menrek muaia, nitatteng jokka!" Jaji manrekeni kasik anrinna maia i. toni aiena, nokao golang i annyaraanna Nenekpakande. Pursi ngalang annyarang e, madeccettoni engkana anrinna nok pole bola e tottong i iaro botolok e onrong nyawa Nenekpakande. Tomanni, "Enrekno Nrik ki meurikku, akkadao massekko. Pakessingitoi akkatenninnna iautu botolok e."

Makessinni tonanna ia dua, napajokkani annyarang e. Iaro annyarang e tellu gutaanna. Engka galang nyawa, engka tennga, engka galang yasek. Dek napada annyaratta idik tasseddimi galaanna. a annyaranna Nenekpakande tellu. Jaji nacoba-coba i law anak-anak e sittak i ri awanna, derek aanhyarang e, cerekl dekkollessi. Nacoba-cobasi gatteng i galang ri tennganna, makkarateng, betuanna siarena arateng bola e. Nacoba-cobasi sittak i galang ri asekna luttu mattannga bitara. Iaro annyaranna Nenekpakande annyarang laing memetto, dek napada annyaraattaa idik.

Gangka onnang ia laambekna anak-anak e, makkoro kapang dua atau tellu mennek labeknana, engkatoni Nenepakande lisu. Meloni liau manre i eppona. Naratte i tana e, "Mangijek nadek samaeng-sammenna eppokku." Nagorai, "O Kappo-kappo, O Kappo-Kappo!Mettek i Ciccaak akki bola e makkeda, "Engka mukkak mai Nenek e." Marioni atinna Nenepakande oaseng, "Manyamessi nyawaku ise manre tau." Apak pegaosasi wettu nanre tau, toliolo-kolokmi bawang naruntuk.

Manrek i bola, dessa gaga appona. Gorasi, "Kappo-Kappo, pego monro? Metteksi Cicca e ki rakiang e makkeda, "Engka mukkak maie."Kuppeksi menrek i rakkiang e Nenekpakande gorasi, "O Kappo-Kappo, pegakomonro!" Metteksi Ciccak e ki coppak bola e. Makkeda,

"Engka makke maie ki cappok bulae."Teppa menrek i Nenekpakande ki coppok bola e. dek gaga eppona. Natiro i engka annyaranna ria massalawu yolo. Massalawu mani natiro, dekana nameksa, gangka luppek nok i tana nala i taro annyaranna seddi e napakkennai galang nalampai. Iae annyaranna Nenekpakande saddi e nalessi. Malessipi na iaro onnang annyarang naola e anak-anak e nasabak iae. Nenekpakande setir i.Na rekko alenatona tau we biasa nalari wi anunna sukkutoni tu. Maccepu laoni nakko punnanatonaha tenangi wi.

Nalampa i, Na dek na siaga ittana sileillunna, narang manessani yolo, Naseng, "Kappo-Kappoku tongenna iaro yoio, kappoku tongennna iaro o dua mappada burane, annyarakku mate naola."

Na ia ewana sitellung iae ki sillek ewe, ki udara e iyasek pappada guttu pareppa e. Na ia annyaranna Nenekpakande nakko mangessu essu i lari, massujek aga api e pole ki engekna, pole ki sumpahnna. Terpaksa iaro wettu e papada elae kemek lino e apak mapettanni. Iamana guttu e dek napaja, pada hal uninnami annyarang e iae sileliung e. Billak e sianre-anre, pada hal iamiro api messu e pole ki ingekna annyaranna Nenekpakande. Sikomua sillampana gangkanna macawakni. Toli borenni anrinna, "Manrasanikku Kakak, macaweksi Nenekpakande, macawekni. "Naseng, "Taromui, taromui." Dek pajannasiliampa, narang macewek laddek. Teppa marengerang i kakana, giling i massaile, engka tongeni Nenepakande imenrinna. Boreng, "Addempereng i, addempereng i iatubotolok e, onrong nyawana Nenepakande"! Terpaksa anrinna, teppa nabbukekengnok. Magiha mateppa iaro botolok e kebetulan ttoi ki batu-batu e. Tappamapu, napunna botolo menrettoni Nenekpakande, teppa mate.

Jaji iattu makkua e dekni gaga Nenekpakande, mateni. Iaro anak-anak e salamaktoni kasikna. Gangka iaro anak-anak e luru aina lesu meneng i agaganna Nenekpakande. Iaro anak-anak e sugini manyameng nyawana sabak agganna meneng Nenepakande namana.

7. MAKKARAJANG BICARA

Engka tauenneng maappao burane. Mate manenni ncajiang eng i ambokna sibawe indokna. Salaini galung lima teppok, iaro galung lima teppok e pada nappangewengini. Apak pada maeio i, sampai mappangewangsiesso dek gaga maeio soro., tangkanna metteni iaro macoa re makkeda, "Pakkobawanri e, ajakna gaga mappangewang. Taroi to pada makkara jang bicara. Nigi-nigi dekgaga caui bicaranna iatona mala manang i. Ajak mennengna to mappangewang makkua e matteru". Gengkana padanasiitu manneni.

Iaro pada nasitujui manenna na, pada massediniti makkeda, mappa mula mula ika macca e appauko bicara wedding e dek gaga caui. Gangkana matteni iaro macoa e makkeda, "Engka-nengka ulso ki alek a uruntuk pangaju, iaro pong aju o onro lappong sisesko siwannipa yanggolilingi nappa to mattemu. Pada kado-kado manennni iaro pada burane na i laing e. Makeda i iaro seddi e, "A, aga-agato iatu bali. Engka-nengka tak ujekka unruntuk pa tappacak akki tana e tettong, nalettukna langi onro tanrena ia pa e".

Matteksoi iaro seddi e anseng. "Engkompa caui iatu. Engka-engka ia uruntui tecong, onro loppona letedong e yaddagai cappak tanrukna".

Mettek i iaro seddi e makkeda, "aga-agato iatu bali. Engka-engka uruntuk iak peppak, iaro peppak e onro lampanan nattemmui lino e".

Mettek i iaro e malima e makkeda, "Kompaccaui iatu . Purakak runtuk masigik, tamarak majjumak kilalenna laro masigik e, onro lappona iaro masigik e, wirinna aalau onroi tettong, ai, dek nitiro Pa

Imang Iyolo onro biccukna. Mo ituru kira-kira pada tomani ameng.ameng.

Metteksi iaru seddi e, iana malolo laddek e, Maseng. "Agagato iatu. Purakak iak runtuk genrang sisenni itettek naddenngo matteru. Lettuk kakkua e wedding naratte denngona. Nakko eiokko mengkaling i denngo-na makkua e, coba pada lapekni garek doccilimmu tenna mareung mopa denngona. Lapek i wali-wali doccilimmu engka mopa tu merung, denngona mopa iatu. Pada malapek maneng doccilinna iaro enneng e. Engka tongeng merung-merung naengkalinga. Jeppu angimi iaro marung. Ko iiapek i doccili ei Engka merung-merung yengkalinga, Mateppak tongenni. Jaji herang naseng, "Tongeng mega?naseng, "Waseng iko moto pura runtuk ki alek aju e siesso siwinnipa ijokai nappa yattemmui onro rajanna, yanatu nebbu".

Mettek i iaro seddi e makkeda' "Io, tego melo mala belulang muebbui iaro genrang e?" Naseng, "Waseng iko moto makkeda onnang, engka tedong pura uruntuk yadagai cappa-tanrukna. Yanatu nala belu-alanna".

Mattekni iaro seddie, "Aga muelo pareng i iaro aju?" Makkeda i, "Waseng purako runtuk pa muasettu onnang, mappamulai ki tana e i ipakeeeong na lettuk ki langi e, lanatu. Ianatu pa e ipake mappa aju". Matteksi iaro seddi e makkeda, "Pegi melo malapeppak mugattungeng i?" "Waseng iko makkeda purakak runtuk peppak natteemui lino e, ianatu iggatungngeng i".

"Na maloppo laddek iaro genrang e, pegasi mulok gattung?" "Waseng iko pura n nruntuk masigik onto lappona padami ameng-ameng ita Paimang yolo ko to monrionri, konitu nagatung".

"Jaji agapi maelo muakku sanang. Engka monenni tu pappebalinna", Pada kado-kado manenni ise lima e kakana. Makkeda i, "Ikona wedding malai mana e. Dek gaga wedding malai saliwemmu?" Terpakasa alena maneng messeng i. Iae sesak e pada norong bawang pajjellokna. Nasung, "Tongessa", Mettek i Iaro macoa e adanna, "pego

lo mela aju nawedding muebbu genreng maddenngo mappakkoro siaga ittang?" Naseng iko moto puraruntuk ki alek e iatu aju muaseng e siasso siwinnipa ijokkai nappa yattemmui onro rajanna, yanatu nebbu".

Mettek i iaro seddi e makkeda, "Io, tego melo mala belulang muebbui iaro genrang e? Naseng, "Waseng iko moto makkeda onnang, engka tedong pura uruntuk yaddagai cappa tanrukna. Yanatu nala belulunna".

Metteksi iaro seddie, "Aga muelo pareng i iaro aju?Makkeda i, "Waseng purako runtuk pa mussetu onneng, mappamulai ki tana e ipake mappa aju".

Metteksi iaro seddi e makkeda, "pergi melo mala peppak mugattungeng i? "Weseng iko makkeda purakak runtuk peppak nattemmui lino e, ianatu iggattungngeng i".

"Na maloppo laddek iaro genrang e, pegasi muluk gattung?" "Waseng iko pura nruntuk masigik onro leppona padami ameng-ameng ita Pamang yoio ko to monrientri, konitu nagatung".

"Jaji agapi maelo mukku sanang, Engka manenni tuppebalinna". Pada kado-kado menenni iae lima e kakana. Makkeda i, "Ikena wedding maisi mana e. Dek gagawedding malai saliwemmu?" Terpaksa alena meneng messeng i. Ias sesak e pada norong bawang paddellokna.

8. PULANDOK SIBAWA MACANG

Engka sikaju tedong te maka doko-doko sabakdek nipalalo manra ri sikaju e macang. Iakia napikkirik makkeda dek tammateku. Jaji lakka i mangolo ri Macang e. Makkedfa i ri Macang e, "Palalonak manre ri alek maganggukak ittina setaung, wedding tonaktu macommok nappanak muanre. Sabak makkoko e mau muarekak detto gaga jukuku." Makkeda i Masang e, "Anreno bawang gangko macommok mu, uppanna narapik i sitauang siruntuk nik ekko onroang e we umanreko. "Makkeda i Tedonge, "Ba," Sabak iaro e napikkirik i makkeda e, dek napalalokak menre mate memenna, napalalokak manre wedding mupak towu situng, tentu ilalenna sitaung e engka mupa anguleleang pekkugi caraku wedding leppek pole ri pokkasolanna Macang e.

Ripondoki bicara e nanarapik i sitaung mocommoktoni Tedong e, monroni masara. Gangka palalo taukna sabak narapikni jancinna maelok raanre, terrini siterri-terrinna siladuk-laduk bangirna marunuk maneng isi riasekna. Ianatu sabakna nade, isi agekna tedong e.

Iaro wettu e tekkok engka sikaju pulandok lalo riseddena, makkedani Pulandok e, "E, lapong Tedong mangumuni mutuli terri kotu dek sirik-sirikmu, loppomutu tuli terri mpating kotu. Aga muna paterriko." Makkeda i Tedong e, "E, lapong Pulandok, pekkugana tetterri, sabak iamani esso iwee narapik i ajjalekku." Makkeda i, "Pekkugi lao-laona caritai nariengkalinga!" Sijancikak taung ri olo sibawa macang e makkeda e palalanak manre, narekko macammokkak narapik sitaung enappanak wedding muanre. Ia essoe naripikni wettuna. Napekkugi laona

wedding leppekkak pole ri pakkasolanna Macang e. Elokkak lesseri detto nawed-ding tabbulukpuirakak sijanci."Jaji makkeda i Pulandok e, "Pakkuai e. Wedding utulung risappareng akkaleng, pekkugi namate iaro Macang e. Sabab iaro Macang w seddi olokkolok masekkang, ajak makkeda e iko lapong Tedong, iakwawakku lagi biasako naparasa-rasa. Jaji pakkui e, mullemui galeluk i pong ampulejeng e. Agoro riaseng ampulajeng, pada genrang batanna.?"

Iaro lorong Tedong lokkani sangik i nasungkai urekna gangkanna magalenrong. Makkeda i Pulandok e, "Onrono okko tu lapung Tedong tuli manngorok iayawana batanna. Iaro bawang manngorok ae ajak na engka mapagauk laing togi Macang e dek togi." Iaro masik Tedong e nasabak matauk laddekna okko Macang e, naturusi meneng adanna Pulandok e. Tessiagatoi ittana engkani Nacang e manngerreng sappak i lapong Tedong. Tenre mamatani alena Tedong e napakkua tauk. Makkeda i lapong Tedong, "Dek tamateku iae, sabak pekkui batena Pulandok e olok mowaikkak, iakeppaalena baiccuk i nalak?" Ma iakia ronnang e lapong Pulandok pura memang toni napikkiriki pekkogi nawedfdingmewa iro Macang e sibawa akkaleng.

Makko mu iaro massapakna-massappakna macang e tappa mettek muni Pulandok e makkeda, "Pua, magi mengka deceng laleng makkua. Tacappukna Macang towa e uanre, tappa engkasi Macang lolo e tiwik alena."Maselenni Macang e, makkeda i, "He, niga tu iko?, nappakku mangkalinga engka tau pakkanre macang. Engka mua biasa narampe-rampengekkak neneku ri olo, nakia La Pitunreppami Ri wawo Alek. "Nikkeda i, "Ia La Pitunreppa Ri Wawo Alek."Makkeda i ri lalengatinna Macang e, "Ia tongessa nasengngekak neneku."Jaji lari Macang e takkappo-appo. Sikomua lari a siruntukni Nenekpakande, makkeda i nenekpakande , "Magano tu Macang mulari makkua masorik-sorik manenna atemu, rupamu, nataro dorie, dekna gga bangsa."Makkeda i Macang e, "Na rekko elokko tuwo Nenepakande, lariko matuk, siruntukkak La Putunreppa Ri Wawao Alek, nanre menenni macang e

macang towa, macang lolo pura manenni nanre, lami leppek lari e. Makkeda i, "Ce, elom tokko pepetauri, lokkako matuk na iak mewa i ruruntuk."Makkedani Macange, "Metauk laddekna iak lisu , na rekko elokkik lokka, taronik ujellokeng bawang onronna."

Makkeda i Nenkpakande, "Dek nacocok, aga na rekko jakkik koro siseng na kelokik na rekko engka mukko wedding mua jaji sipanungattakik tasigalenrong koro." Makkeda i Macang e, "Metaukna iak. Pekkogi carana, iko ejamu malampek, rekko macaukko weddikko lari iakna najeppa megareppuk ulukku. "Makeda i, "Dek, nakko tamateppekko Macang, alako daumpilik pasiseok i poncikku sibawa alepakmu. Dek ulari. Makko larikkak, lari tokko, mateko matetokka. Dek Tasiempekkku La Pitunreppa Ri Wawo Alek, mitta mamanna usappak i."

Ia ronnang Macang e Makkeda i ri laleng atinna nakko dek ulokka iae namate La Pitunreppa Ri Wawo Alek, dek usennang monro okko ilalenna alek e, sabak dek tenna siruntukku matuk maddimunri. Nakko siruntukkak tentu mannassak. Jaji makkeda i macang e, "Madecenni Nenekpakande, iakia tasijanci ajak memeng musalaikak. Uppanna-uppanna nacaukko mulari, renrekkak." Makkeda i, "Iyo jajini." Aga malani walanreng daumpilik, dek naulle pettu e nasioren i babuana Macang e nappa narenrang. Makkomoa jeppana-jeppana, pedek macewek pedek mattuppu-tuppu i Macang e. Makkeda i, "Ikona joppa, ikona joppa."Makkeda i, "Dek, Joppano mai muittakak siempek."

Aga lettuk i okkoro onronna Pulandok e, tappanaitana Pulandok e Nenepakande renreng macang. Tappanagerrakni Makkeda e, "Iatona iko jakna Nenekpakande, wennik mupa utajekko magi munappa engka. Inappani pitu inreng macanna nenemu magi naseddi-seddimi mitiwirekkak."Makkeda i Macang e, "Muhamma-muhamma matetongennak, maelokmi makkemajarenngak inreng Nenekpakande." Gangkanna mangalik-ngalik manngaruk lari. Iaro Nenekpakande mattahang toi, siselle i sikarebbek. Alenana mallotteng gangkanna pada mate.

Massukni Pulandok e makkeda, "Essukno!"Mateni Macang e

matetoni Nenkpakande. Sininna muetauk e mate manegni. Jaji messukni kasik Tedong e, marennu mattarimakasi ri Pulandok e nasabak riyunonana balinna, nadektona najaji rianre.

Jaji makkoni ro naritana Pulandok sibawa Macang. Ia carita e seddi akkalerapangeng makkeda e tennia tu abattoangeng e bawang riappae-wang sabak rekko ripasitanngak i iaro Tedong e sibawa Pulandok e, maega assisalengenna leppona. Makkotopa ro macang e nennia Nenek-pakande. Na iakia Pulandok e mappunna i pikkirikik, mappunna i akkaleng, nawedding nauno balinna ia lebbibattoa e.

9. ELOK PUANG

Engka dua tau mappadaoroana anak kembar. Iaro tau dua e mappada oroane, mappamulai ri wettu baicukna naripassikola ri to matoanna, nadek nariasseng pitteri kegana macca kegana bebek. Pada-pada accana. Na rekko bebek ipolek pada-padai abbekenna. Na ri lalenna kampung e tassebbok i lapong ananak ia dua, dek pada-pada amaccangenna. Lao esso e lao wenni nagala uleng nadapik tahung ripiara ri tomatoanna gangkanna matanre sikolana. Matanrena sikolana lapong Ananak, narapikni wettunna temmek pole ri sikola e, kallolotoni.

Engkana siwettu nalok mukkak kapala kampung rau e ri wanuanna. Maelok i riakkak kaka e, makkeda i tau e maccai anrinna. Maelok i riakkak anri e, makkeda e tau e, maccai kakana. Aga maddepungenni tau maega e inappa elok i riuji lapong ananak sipaddua. Kega-kega matuk macoa ia riakkak kapala kampong.

Ia lapong Kalllo onnang e ripatudanni rilewo-lewo ri to maega e, nennia ri adek e. Nappa risuro ri adek e riutania, kaga-kega matuk kaminang macca iatona riakkak kepala kampong. Mappamulai risuro i kakana, "Iak elok makkutana Ndik. Ikoga makkutana, iakga?" Makkeda i anrinna, "Idikna Daeng makkutana lao ri iak."Makkeda i kakana, "Aga sabakna itik e namalessi nange, nadek naulle itellang e?"Makkeda i sarinna, "Nasabak maumpeki bulu-bulunna Daeng menurut biasa riangguruina dek namasapek karemnn. Na ia idik Daeng pekkogi?" Makkedatosi kakana, "Nekko iak Ndik mutanai iaro elok Puang. Aga palek sabakna Ndik aju e ri coppokna buluk e makojok, na ia monro e ri leppekna buluk e macommok?" Makeda anrinna, "Ia sabakna namocomok aju e monro e ri lepokna buluk e, namakojok monro e ricoppokna buluk e nasabak iaro lunrakna tana monro e ri coppokna

buluk e nonnoi ri leppekna bulu e. Makkoni ro sabana namocommok teneg-teneng engka e monro empenna buluk e. Na iaidik pekkotosi palek Daeng?"Makkeda i daenna, "Narekkoiak matanai, iaro elok Puang."

Makkunasi kakana lao ri anrinna makkeda, "Engkamupa Ndik seddi pakkutanaku." Mappobali anrinna makkeda."Agapi Daeng? Magi ro palek Ndik batu e ri Wirinna tasik e namarempak-reppak, mallessek-lessk?" Na ribaliri anrinna makkeda, "Menurut pura e rianggurui, sabakna karana Purani nakenna pella, nakenda uae, pirusi nakenna uae, nakennasi pella. Gangkanna mallessek lesek batu e ri wirinna lasik e."Makkeda i anrinna, "Na ia idik Daeng pekkogi tosi?" Makeda i daenna, "Rekkoiak mutanai, iaro elok Puang meneng.'

Aga nammettek to maega e makkeda, "Magi batu nappakkua. Memeng ia manenna elok Puang."Makkeda i, "Makkuni ro pallo-longekku, elok Puang." Na ritanina aga sabakna nakkeda elok Puang. Makkedani to maega e, "Taroni palek utanaiki. Aga sabakna muakkeda elok Puangri pakkutana mammulang e?"Makkedani lapong Daeng. "Uerekkik seddi akkaiarapengeng. Rekko iabandingkan i tedong e sibawa itik e, masagarek kanukunna tedong e baicucktopa bulu-bulunna, naekia meleaaingemui tedong e nange na itik e." Makkedai to maega e, "Pekkotosi palek pappaebali makaduanana?" Makkeda i lapong kakak, "Wallakik seddi akkalarapangeng. Idik rupa tau e dek na engka natomanre pole ri awa, naekia magi nasining malampekeng waluakna ulu e na bulu-bulu biti e. Ianaro tanranna elok Puang.

Makkedasi to maega e, "Pekkotosi palek pappamalekmu maketellu e?" Mappebalisi lapong kaka makkeda, "Taronik nabbonga-bonga nawalakkik eddi akkalarapangenglao ri seddi e makkunrai. Engka tu seddi parewana makkunrai e dek naengka nairik i anging, dekto naengka naewlleng i esso, magi namareppak. Makkoi ro sabakna nauakkeda elok Puang."

Mattekni tau maega makkeda, "Tau macca tengessa iae." Aga na iana riassedingi riala tau mapparenta, riala kepala.

10. CARITANA LA TONGKO-TONGKO

Seddi e kampung engka tau janda seddi anakna. Iaro anakna madongok-dongok aroane. Iaro anakna onro dongok-dongokna maeloni nanseng alena. Nakkedaini indokna, "Indokna, Indokna, maelonak mabberne!" Makkeda i indokna, "Laonoriak massappa i ko engka tau pojiko!" Jaji jokkani sijokka-jokka. Narette i pabbiccang bila e nappadanni, Pabbiccang bila, pabbiccang bila, upobeneko Ndik, upobeneko!" Macai pabiccang bila e. Irempek bila. Lari lesu napadang i indokna makkeda, "Indok, engka pabbiccang bila upadang, macai i narempakmak bila." Makkeda i, "macai memetu tau e ke ipadanngi makkeda upobeneko."

Jaji makkedasi indokna, "Jokkanoria mussappa i kammana pojino!" Jokka. Naruntuk i pajjujung busu e napadangi makkeda, "Pajjujung busu e, pajjujung busu e, pajjujung busu, upobeneko, upobeneko!" Macai pajjujung busu e. Iarampek busu. Na ia i ampeknabusu larisi lao padang i indokna makkeda, "Macai i pajjujung busu u ppadang." Makkeda i, "macai memettu, jokkanp!"

Aga jokkani-sijokka-jokkana, aga naratte i seddi e onrong pallawang-pallawangeng, elek-kalek, napoleini seddi e to mate. Kira-kira iaro to mate we koro kasik mate riake-ale i, dek gaga mita i. Gangka toli monro bawang koro mateto mate we, iruntuk ki La tongko-Tongko. Makkedani La Tomgko-tongko, "Lpobeneko Ndik, upobeneko!" Dek namettek iaro to mate nasabak to mateni. Makkedai, "Sisemmani makkedakak upobeneko nadek mumettek, upobene bawang motu.

"Makkedani, "Uponeko, upobeneko!" Dek nametek, "Iyo mbok, siseppi, tongeng-tongenni iae paccappurenni iae, ia nadek mopa mumetek ualano upobeneko. Pakessingi memenni engkalingana! Upobeneko Ndik, upobeneko Ndik!" Ai, dek namattek. "Ai upobene tongenno." Nala i naessang tonnga i nalariang i lesu ki bolana. Mabela mupi gorani, "Indok, indok, engkani beneku e!" Iatosi indokna nasabak naissng i makkeda i anak beleng-mpelengeng, "To Tongko-Tongko, dek namateppek makkeda e, "Engka tongen tau napoleang.'Makkedani patteruni anak kikuwerennu pattaruni ki bilik e, ki kamarak e!" Napatteruni. Ia indokna dekno naengka nalao mita i iaro naseng e benena anakna nasabak deknamateppekijek e makkeda e, "Niga tau maelo nala napubene i." Dekto gaga ki pikironna makkeda e, "Ajakkammaanu masala-sala aga napendek bola e apak naisseng i makkeda i anak baleng-mpelengeng, "To Tongko-Tongko, dek namatappek makkeda e, "Engka tongen tau napoleang." Makkedani patteruni anak kikuwereennu pattaruni ki bilik e, ki kamarak e!"Napatteruni. Ia indokna dekto naengka nalao mita i iaro nanseng e benena anakna nasabak deknamateppekkijek e makkeda e,"Niga tau maelo nala napubene i."Dekto gaga ki pikiranna makkeda e,"Ajakkamma anu masala-sala aga napenrek bola e apak naisseng i mkkeda e matongko-tongko anakna, "Aga wenni wi matinroni indokna. Subu i motok inokna passadiangeng i inanre anakna. Napassadianngeni inaro, nappo motoni anakna, nasure i makkeda, "Laonomai muanre!" Makkeda i naseng, "Dekga nipassadiangeng inanre manittummu?" Makkeda i, "Laono mobbi i manre." Lokkani mobbi i, otokna Ndik, otono ndik muanre, engkana ro inanre napassadiangekko Indok." Iakia de na engka namettek iae to mate we. Apak pekkogi lo mettek, na matemiha. Magi naengka to mate mapendek i bola namakebbonnatu e. Abbianni, lao mulemmek i!" Makkeda i, "Menengka to mate? Makkeda i indokna, "Namakebbonni, to mate, makebbonni!" Makeda i, "To mate Indok ko makebbonnik?" Makkeda i, "Iyo! Apak mateni makebbonni!"

Terpaksa lao nalmmek, nappa lisu manre sibawa Indokna. Maga manika mattenngang i manre sibawa indokna, teppa mettumanika indokna. Ia mattuna indok, gura La Tongko-Tongko makkeda, "Mateno Indok, mateno Indok!" Makkeda i indokna, "Dek Nak, deksa, matumak."Makkeda i, "Ba, mateng, makebbonni."Nappassa indokna, nalottengai, sillotteng, narang nacau watang indokna, naessang i indok na nalariang i mattennga laleng i, majjailok-jallok indokna, leppek, lari meddek indokna watau ki anakna dek na engka nalisu. Narang lisuni alena. Iaro lisunna alena, manreni. Nareni ia onnang anu ipassadianngengi, iana ritu penngek pulu bolong na pija bale massabuk-sabuk itolloi boka baru. Aga dekpa nasiaga ettana manre, teppa mettu nasabak dekpa napura jambang onnang melokka manre. Mattuna, makkebong naseng, "Ai matenak, matenak, dekna upurai wi inanreku umatena. Tegini monro ulammek aleku."Terpakasa jokkasi maelo lao lemmek i alena. Onro tongko-tongkona aki awana pao e, pao terekbua iae, wettu pao i. Mebbuni kalebbong melamung, nappa no. Ai, dek naulle i tempungi Terpaksa nasabak dekna naile i tempungi wi apak melamung kaddek-kalebbong e, dek naulla i mampai tana e yasek. Mebbu laing e kalebbong gangka ellong. Iaro gangka e jaji naulleni nrapi i iaro tana akkaerenna nalewui alena.

Poleni wenni e narang kira-kira tettek pitu iaroga tettek arua wenni e pole anging e, pole bosi e. Mabbaruntuk pao e, nageppa ulunna. Nageppana ulunna, marukka. "Eh, Maupekko tu pao, maupekko tu pao nappa tu dek uanreko apak matenak. Bicennek dek umate dek tekku upurai menekko. Naekia maupekko to mbok, maupekko tu kamok nasabak matenak jaji dekna uanreko."

Toli makkoro, ia nigeppasi ki pao o marukkasi makkoro. "Maupekto gekko tu pao, na ia makkua wangimmu?" Apak pao macang iae. "Bicannapo tuakak uare menekko, upapura i menekko tu, maupekko tu kamok apak matenak". Aga iae malaleng wenni e toli marukka makkoro. Mogi nattakkok engka pelloalang lalo. Ia pellolang e maelo lao menna.

Lalona koro naekalinga i La Tongko-Tongko toli marukka. Iaro marukkana, nakko napenanning i saddanna, "Ai, La Tongko-Tongkojek iae."Terpaksa iaepellolang e lokka i cecek-cecek i, dek jek gaga uitakiawana pao e. Takia engkato sadua mariawami sammenna sinreremi permukaanna bawang tana e makkeda, "Maupekko tu pao umate, bicennek dek umate uanre manenno".Jokka-jokka napesadda i. "A, persisjek kuae tujunna". Naita i, dekjek gaga. Galongkommi bawang lennekl-lennek kitana e. Natempa i iaro anu e, marukka La Tongko-Tongko. "Magi mutempakik? Iatona muitata mate, mutempa bawanniksa". Naseng. "Manengka mateko". Naseng, "Ba, makebbonnak, jaji ulemek i alelu, matemak". Makkeda, "Tongko-Tongkomu tongeng iko di, tenri aseng bawekko La Tongko--Tongko, tau belettongek-kosa". Ajakna mutolimanenna kutu! "Napau La Tongko-Tongko." Ajakna mutoli mewatak ada, deksa nawedding toli jewa sipabbicara tomate we. Nekko matemni tau we dekna nawedding jewa sipabbicara. Jokkano kotu Makkeda i, "Deksa mumate, deksa mumate". Makkeda i, "Ba, matenak". Makkeda i, Deksa. Pakkui, tanranna dek mumate manennak mopotu e". Makkeda i, "Megato bicaranna iae, ajakna mutoli mewakak ada matenaksa e". Makkeda i,"Deksapa tu mumate. Makkukkoe engka naseng modereng. Lebbi i to lao mennaubarak mega aga-agatta". Makkeda i, "Engkaga to mate mennau?"Makkeda i, "Deksa mumate, laona mai!" Ipaksa, Getteng ellonna menrek ki lebokna tana e nappa makkeda, "Tojokkana!" Jokkani. Jokka iaro tanga benni e. Naratte i wirinna wanuwa e, engkana koro seddi lawatedong. Na iaro lawa tedong e macawek pole koro ki bola e. Mekkeda i laro pellolang e, "E Tongko-Tongko, tingkakni tangekna lawa tedong e". Jokkani, natetteki. Nappai massu tedong e seddi iaro balacuk e teppa naita i La Tongko-tongko iaro tedong maloppo laddek e mabolong e, marukka naseng. "Tawaku bolong e!"Makkeda i iaro pellolang e, "Ajak muarukka, ajak muarukka paseddingammi punna bola e". Makkeda i, "Aga, tawaku iaro bolong e, tawaku". Pasedding tongeng punna bola e. Marukka tau e. Marukka

pellolang. Ilellung, lari penga e meddek. Ia La tongko-Tongko, tau tongko, dek naeddek, itekkeng. Makkeda i, "Mago?" Naseng, "Maelokak mennau tedong". Naseng, "Iak maelo malai iaro bolong e". Ia tongeng iko tau beleng-beleng tongekko, nala deceng. Bicennapo dek muarukka labek mnenni todong e."Mkkeda i, "Iyo, yala manenni todong e."Makkeda i, "Iyo, yala manenni". Makkukkua e iko nasabak to beleng-belengko tue leppekno. Leppekni.

Aga bajai-baja e, siruntukni paimeng penga e. Makkeda i, "Aga iko marukkako onrona pasedding punna bola e". Makkeda i, "Tanrammu tau beleng". Makkua e palek madeceng. Matuk ko wenni wi to laosi nennau koro kampong sawali e". Makkeda i La Tongko-Tongko, "Iyo!" Terpaksa jokkani. Makkeda, "Matuk ko wenni wi to si runtuk kuae". Pattentuni seddi onrong. Gengka wennini. Na iaro kampong nalo-lokka i e mennau engkato seddibola koro kebetulang makkunrai bawang lisekna dua dekna gaga burenena. Engka mua burane matoa koro monro mete i. Dekna naisseng i makkeda e agana nagokeng i. Na iaro wettu e naissettoina iaro lapong makkunrai makkeda e wettu kareng i pellolang e. Terpakasa makkeda, "Pakkoi, Paripetti wi iaro to mate. Iaro patti e nappa itari apu kaca. Jaji rakko kedo i petti e merung i. Jaji terpaksa nappakkotogenniro. Iaro napakkona rona inappa nataro kipalantareng e. Engkani pellolang e pole wenni e sibawa La Tongko-Tongko. Makkeda i, "Enrekno Tongko-Tongko, petti e mussappa, teppa goccang-goccang i. Upanna numerung-merung, inatu muessang nok. Magina menrek i La Tongko-Tongko, nappai ki saliweng teppa naruntuk tongenni petti e, nagoccang, merung. Nessang nok i tana e. Akkattana dek namaelo tawai La Tongko-tongko ringik ulaweng. Makkedani, "Onrong kotu Tongko-Tongko muonrang i, onrang i iatu bola e, ajammana posedding i punnana mupadakkik, baratollari". Politikna iae panga e. Ia La Tongko-Tongko monro toessi kasik. Ia monrona ro onnang, magiha pasessing punnanna bola e.

Lokka punna bolas celleng, labekna onnang pellolang e. Naitani dek

ni gaga petti e Makkeda i. "Tomatetana nala, to mateta". Na ia La Tongko-Tongko teppa naengakalingana, lari. Gora makkeda, "E. Abbiang i, to matemi tu, tomate tu!!" Tatosi pellolang e panek nabbu lari e naseng i ha makkeda La Tongko-Tongko, "Abbukomotu, to matena to. to matena tu". Bettuanna ilellunni ro La Tongko-Tongko imanri. Neseng, "Matenik iae", Jaji pedek mabbu. Siko mabbu ro onnang e pellolang e lari, siko meruing lae petti e, pedek mabbutoni La Tongko-Tongko gora emonri, "E, abbiang i, To mateni tu, to mateni tu!" Iatoni pellolang e pedek mabubuta i lari e, agak apak toli naseng i ha makkeda La Tongko-Tongko "Abbuko matu, to matena to".Gangka toli silampa tangabenni.

Sikomua ro silampana narang pada punna. Nappiang salami alena pellolang e ki wiring laleng e nasabak pedek macawektoni La Tongko-Tongko toli gara. Narang iratte ki La Tongko-Tongko. Makekeda i La Tongko-Tongko "Magi mutoli lari idikna mudodok-dodokngito". Naiko makkeda, "Abbuko matu, Tomatena tu. Onrona toli igosok lari e. Pegini palek tau lelung e ke?"Makeda e, "Ko?'Makkeda e, "Deksa gaga tau lellukak". Makkedamak, abbiang i to mateni tu, tomatemi lesekna iatu petti e. "Aga naseng". Topuru-puruna, to sillampa tanga benni gangka eio. Timpak i garek!" Natimpak i, "La, to mate tongemi lisekna iaro petti."

Makkoni ro gangka massarang laoni. Makkedani pellolang e, "Ajak na na to sibawa, dek na to manguru dallek". Terpaksa La Tongko-Tongko maddekni, pellolang e meddektoni.

11. MACANG MUTTAMA RI KOTA E

Engka seua macang melo mabbaine. Aga nalaona okko nabitte maelo ripabbaine. Engka naruntuk makkunrai tellu massilessureng. Naia Nabbita laoni naddutai iaro macoa e, aga nadek numarelok makkunrai e sabak naseng i pakkanre tau. Letteksi iaro naelori dappikna, taemusi. Letteksi iaro naelori malolo e, Mappebalini makkeda e, idiksatu pakkogi toseng e pada madeceng, iato jaji. Jajini iaro ipasialanngi. Ripakkawinni rinabitta macang e. iaro nakawingi onnang e malolo e. Aga puranna nakawingi riutanaini. "Agana mugaukeng i bainemu tu?" Makkeda, "Maeloknak mala i" Pattopponi. "Okki alekkekku". Napauanni onnang matuanna makkeda e, "Na rekko muddiniko okki anakmu, lao mokko mai musappakkak."Ripocoki ada e muddani ni okki anakna, aganajokkana. Ri Tennga laleng runtuk ni buwung makacinnong uaena.

Jokka onnang sikojokkana-jokkana, runtuksi asumattampu, Mabboka anakna i lampettang. Jokkasi onnang naruntuksi pijja bale mabbitte okki lebokna essunge. Jokkasi onnang engkana tau tau naruntuk.Makkedani, "Kegi kamponna macang e komai e? U, okko tu alek karaja e, okkoro mulao". Jokkasi onnang, aga naruntukna dalina matasek meneng buana. Jaji leppang i nampaek i seddi.

Makkeda i, lasek e, "Makessippak naiatu". Jaji napalennekni nala i riasek e. Purai nala makkedasi yasek e, "Massipak na iatu"> Gangkanna pitu nala, tuli makkeda makessing, dek namaelok paja. Siseng napalennek meneng i, na ia nala mula nampaek e. Purai nala ia mula nampaek e, jokkasi. Gangkanna runtuk bola silellang, sippada petti

e, temmaka kessinna abbuna. Aganakettokni, celleni punnan bola e. Tappa makke-damani, "Ambokku, ambokku, enrekkik mai Ambok!" Menrek ni akke bola e. Makkedani, "Kagi palek menettukku?"Makkeda i anak na, "Menrek i makkasiwiang ri coppona buluk e. Tania jok macang, wellimi. Cinapekpi naengka. Gangkanna engkani pole makkedai, "Denreppaga taengka?" Makkeda i matuanna, "Makkuatana si, "Aga talalo-lalo i maro onnang?" Mekkeda, "Nomorok siddi onnang e ilalo i jokkaku, buwung maka cinnong uaena, Ia tu mabbattuang alempureng, adanna lapong menettu". Jokkasikak engkasi asu mattampuk, ambokka anakna ilaleng pettang.

Makkedai menetunna, makkotani tu matuk ummakna Nabitta, jajiassi anak maccasi naia ambokna. Makkutanasi menettunna makkeda, "Agapi?" Nappebali lapong to matoa, "Siko jokkasi runtukkak si pijja bale, mabbitte okko labokna assung e" Makkotoni tu matulk ummakna Nabitta. siare balei tu matuk, adanna menettu e, rimunrinna agasi muruntuk?" Makekedai, "Runtukkak dalima matasek, jaji uampaek i seddi. Mettek i iaro riasekna makkeda makessipak naitu. Iponcoki adegangkanna pitu umpaek, tuli makkeda makessipak naitatu. Jaji upalennak meneng i iaro enneng e uwala i seddi mula uwampaok e". Makkotoini tu matuk ummakna Nabitta, iasi pole iasi parita, dek panrita, dek gaga purana. Gamngkana matuk nrewe sappa i anu ri olo e. Makkeniro.

12. ARUNG MARAJA MAPPATTONGENG E

Engka seddi wanua engka arunna maraja mappattongeng. Agi-agi napau tau e, yaccaritang i, nadek gagatengnattongeng. Iaro Arung e engka anakna anak dara. Maegani padanna anak arung massuro duta i wi, naekia dek gaga natangkek. Bannamua taro duppa napallebangengi makkeda, upallakkai mua anakku, naekia lamielok utangkek tau muccaritanangekkkak nadek uwaterpperriwi. Aga pada turung manenni sininna tau panre ada e, sininna tau macca e mabbicara, pada pole maccarita riolena Arung e. Engkang makkeda pura uruntuk lauro, lampakna wekka pitu mattemmu ri lino .e. Engkana mabbicarang i makkeda e pura nruntuk tedong wedding riassoloi cappak tanrukna. Na ia adanna Arung e, "Wedding jaji, sabak memeng iaro Arung e maraja mappattongeng, agi-agi nacarita tau e napattongeng meneng.

Naengkalingani kerebanna seddi e tau matoa, seddi latok-latok umurukna kira-kira aruwa pulona taung. Iaro latok-latok e maelok toi lokka ridupna e. Lettuki ri yolona Arung e, makkedani Arung e, "Aga tosi akkatamu iko Latok?" Makkeda i, "Iyyek puang, maeloktokkak coba-coba i wedding ammai iak dek nappattongeng i adakku Arung i na napo menettu". Makkeda i, "Ba, Latok Accaritano narikalinga." Maccaritani Letoke, "Umurukku puang, kira-kira aruwa pulona taung , naiakia esso ri olomani uengka pole riborok liung". Makkeda i, "Pekkigi caritana?" Makkeda i,"Engka seua esso ulao ri alek e, alek tessiwettung mpettung e. takkok nruntuk monak alosi. Iaro alosi e matenre, matanre tongeng. Ri awana daunna naela mataesso. Matanna esso e nakko nompok i ri

Alauk nalao Oraik ri awana ro daunna alosi e naolo poro tanrena. Lettukkak akkoro ri asek, ualani buana. Mugi tekkok matekkok laddeknan, tappalisong yokkak nok, na iakia dekto uwappessang i ro batanna. Iakia palao tanrena, polekak mabuang matterekkak nok tallemmek ri tana e, mtterruk nok ro borok liung. Ia mato biasa naseng tau e Paratiwi. Aga lettukkak okkcro ri awa, maselennak makkeda e matena iae. Sabak engkato palek kampongokkoro ri awa, maenengka ega tau makkua. Nappani laing-laing bangsa tau e okkoro ri awa, natutunak makkeda, "Pole kego?" Makadawak, "polekak okkoro lino e". Makkempek alosikak umabuang matterruk nok okkomal e.

Ia ronnang pabbanua nruntuk ekkak okkotro ri awa, naparerapekni okko Arung e. Makkeda i, "Engka tau lino mabuang pole ri asek lettuk ri kampong ewe". Jaji lettuknak okkoro okki Arung e arunna to borik liung e. Natanainak makkeda, "Pole kegotu Mbok?" Makedakak, "Polekak ri lino E" E, Makkedasi, "Nagi assabarenna muengka lettuk komai?"Mkkedasi kak, "Engka pengka ujoppa-joppa ri alek e, nruntukkak alosi kaminang matanre, elokkak mita i maga tanrena, awempek i. Lettukkak ri asek tappalisonnyokkak nok gangkakku tal-lemmok matterruk nokoe".

Jaji makkedai iaro Arung e, "Maga memettto ampena pakkampong e ekkotu ri asek, engkamutoga riaseng arung, engka mutoga ri aseng tau mapparenta?" Makkedasikak, "Iyak, pada-pada mui koma i", Jaji makkeda i Arung berikllung e, "Nigajek asenna arummu akkoro ri asek?" Upuni asetta makkeda e iae, wijanna iae, ia asenna. Natakkok makkedamuni, "Wa, teppa manoaji arung i palek lanu. Na latu lanu atakkkumi ri olo, manoaji arung i tu palek e. Elokkak tu menrek mewa i sita".

Ia napaunna ronnang Latok-Latok e makkeda e napoatakkik garek iaro Arung to borik liung e, tappa makkedana ro Arung e, "Ha, bellobelloni tu. Deksa tau manak-manak wedding poata i neneku ri olo. Riolopa nariolo".

Nakkedana Latok-Latok e, "Addampengenngak Puang, waseng engka papallebbatta rakkeda e, nigi-nigi caritang i Arung e ada dek napattongeng i, iana pobaine i anakna, iatona napomanettu. Timakkuannaro makkokoae, sabak adakku dek tapattongeng i, majeppuni iakna wedding tapomanettu." Nasabak/rung e melirik toni salaiwi adanna, gangkanna napabbottini anak makkunrainnasiala iaro Latok-Latok e. Nokkoniro caritana.

13. AGA SABAKNA NALOLAPENNI PANNING E

Makkoko e narapiksi caritana panning e. Iaro panning e, engkatoi mappabennga mita i, gangkanna biasainala elong-kelong ananak e makkeda e, "Mappapusa panning e, wennipi nalicing magi namabolong."

Makui caritana. Engka na Engka ri olo namammusuk manuk-manuk e sibawa olokolok e. Iaro riaseng e olokolok dek e gaga punina. Sitongeng-tongenna manuk-manuk e mutama mutoi olokolok, naikia ripakasenngengiololkolok dek e gaga pannina. Ri wettu mamusuna ro, sisello-selle i pabeta siselle-selle i ribeta.

Iaro panning e muttamak i seddi olokolok sitongeng-tongenna mappunnai dua tanrang. Mappunnai tanrang manuk-manuk nasabak wedding i lettuk. Na rekkodek naluttuk mappunnai toi seddi tanrang olokolok, nasabak mattappa nalo i. Na ia nakko pacau i manuk-manuk e, napancaji manuk-manuk i alena, nasabak engka luttuk. Nakko nasedding i makkeda e iasu i manuk-manuk e mapau i olokolok e nasobbusi pannina ri tana e pappada balao e. Jaji iaro panning e mau olokkolok oaroga manuk-manuk e, mpeddik Meneng atinna mita i. Nasabak dek gaga ada togenna, dek gaga akkatenningenna.

Gangkanna paja masu e siadecengngeng ni parimeng olokolok e si bawa manuk-manuk e. Naia panning e lokka i okko manuk-manuk e, "Na ajak mubati-bating i iatu, dek nattama okko wawatta. Iaro pelloreng dek gaga akkteninggengna, wettunna to pabeta macaji manuk-manuki, wattutta ribeta mancaji wi balao."

Jaji lokka i okka olokolok e, wawanna balao e. Makkedatosi

wawanna olokolok e, "Ajak mubati-bating i.
Tau dek gaga akkateningngenna pelloreng. Wettunna ribetakik macaji manuk-manuk i wattutta pabeta eloksi macaji balao. Ajak nengka bati-bating i."

Makkuni ro namasirikna panning e masiri i okko manuk-manuk e, masirik toni okko padanna olokolok, gangkanna masirikni lolang usso, tuli lolampenni mai. Jaji makkoni ro assabakkanna nalelammnni paning e. To riassakkareng ri sibawanna. Rissakkareng ekkoi manuk-manuk e, ri assakkareng to okko olokolok e.

14. TELU MASELLAO

Engka tellu tau masseak-wellao. Seddi buta, seddi taru, seddi keppang. Iaro tau tellu e engkana siwettu nalao joppa-joppa ri kota e nasabak engka kareba maroak i pasak malang e. Nasiorana sipattellu lao mappasak malang. Alhasil denre. iae muttamani makita-ita pasak malang. Kira-kira sijang i ri laleng padsak malang pada mattulili, gangkanna matrekkok ada pada nrewekna lao ri bolana. Mattennga laleng i sipabbicarani sipatellu. makkeda pada tapau-pau i gaerk e pangalamattari laleng pasak malang. Makkedani La Buta, "Wa situjutuju roakna pasak malang e, ono-oni maroak. Seddi bawanf salana, nasabak dek gaga lampu, mapettang mattulili."Makkeda i La Taru, "Wa deha tu. Iaro lampu e situtuju, kegani lampu gasek e, lampu litirik e, kuaettopa egana tau. Seddi bawang nasabak dek gaga oni-oni."Makkedasi Le Keppang, "Sala duako. Oni-oni maegha, tau maka ega seddi bawang iaro nasabak tana e ri laleng pasak mzlzng e dek narata, mnrek nok i."Makkeda i to dua e, "rata i."

Makoni ro appasilalengerna gangkanna pada massasa sipattellu. Iaro melokna sijuguru denre, poleni tau e mappallalang makkeda, :Aga tu muassiasala i?" Makkeda Labuta, "Pada kicarita i pengalamakkik ri laleng pasak malang e. Makkedakak iak, oni-oni, maroak, seddibawang mapettang i nasabak dek lampu." Makkedatosi LaTaru, "Maega lampu, maega tau. Seddini nasabak dek gaga oni-oninna, masino-sino, dek gaga risedding." Aga mappabbelleni La Keppang Makkeda, "Pada sala menekko. Engka oni-oni, maroak, maega tau, situju roana, seddisalana

nasabak tanana dek nerata, menrek no i tanana."

Makkedani to ega e, "Ajakna musisala padanroane. Pada sala pahang menekko tu. Pada tuju meneng tu muaseng e nasabak pole ri elemu mutoi tu maengka makkua." Gengkanna ripasidameni ro to tellu e.

15. SOMPANA ADA BELLE TENNA SOWOK ADA TONGENG

Engka seddi anak dara tummaka akssengenna nenniak asungirenna. Na ia palao aksingenna nenniak asugirenna, mariasengeng i rilaleng kampung, kuettopa risaliweng kampung. Makkuni ro na dua tellu tena tau pole maddutai wi, nadek gaga nitangkek. To sugittona, aruttona, kallolo kessittona tau panritatona pole maddutai wi dek gaga natangkek, nasabak iapa maelok napolakkai na rekko engka mulle poada ada belle nadek nasowokak i ada tongeng, ada tongeng tenna sewok ada belle.

Na ia adanna lapong Makunrai lao ri to matoanna, makkeda mauni na asu sipol, bawi ttogi sipolo ala rapunna, na rekko ia mulle poada ada belle tenna sowok ada tongeng, ada tongengi tenna soewok ada belle, iana upolakkai, taroni dek nasompakak.

Aga tessiaga ittana lao asso lao wenni, takkok engka seddi pakkampik-kampik tedong mengkalingan keraba ada makkeda, engka makkunrai temmaka akeesingenna, iapa maelok napolakkai mulle poada ada belle tenna sowok ada tongeng. Aga nalao malona pakampik-kampik tedong e ri bolana lapong Makunrai makkutana makkeda, "Tongenga-hatapau makkeda iapa umaelok mellakkai na rekko engka mulle poada belle tenna sowok ada tongeng, ada tongeng tenna sowok ada belle?" Makkeda i Makkunrai kessing ena sugi, "Upu tongeng tu. Mugi tak kutanang i ?"Engkaga tapahang uakkai e? Mettekni la pakampik-pakampik tedong makkeda, "Iek, tadecengngini parangkalingatta uaccaritakkik!"

Engka seua wettu ulao jokka-jokka ri wiring talok a. Uruntuk e pemmeng. Iaro parmeng e batang kaluku nala pasorong weluak silampak nala tuluk meng, anak tedong-tedong nappangeppengeng, alemek nala. Pulalo ajjalokno alamek e, elokna napenrek onnang pemmeng mattupung i ri petamu e, malengkang i petawu e. Larisi mattupuang i ri ponna e maukek i ponna cempa e. Larisi mattupuang i ri daunna aladi e. inappa i tang. Aga nasittak i menna lapong Pameng, nasittak i mallampik allung, nadek naliweng i dacculinna. na ia napenrekna lapong bale, naita i lamek, lisuni lao ri bolana malang i attarong. Lari silari-larinna, buang larina tappasulung candakmua. Magi natakkok tassibak muniha ri tengana batu lappak e. Siladdek i nagegok-nagegok ajena olok nalai dek maullei. Aga nataro i ajena, nalari lao ri bolana malang i soddang na soddang i. Nappani leppek ajena pole ri batu lappak e. Aga matterukni lao malai balena natiwik i lao ri bolana. Lettuk i ri bolana nasitujussiha maelok i ripabbotting ri to matoanna. Elok i ripasila anakna matuanna to menang e pitu anakna.

Na la ri wettu ripabbottinnna lapong Pammeng, ia naengrekeng e kawing , ei wettu tengassona elekkelek e, ri wettu jimakna Sattu e. Aga pusi botting, laoni sita-sita nenena, to manang e pitutopa anakna. Riwerenni annyarang ri ambokna, narenreng i sirenreng-renrenna annyaranna. Mattekko i renteng annyaranna, naluppekiwi magi nabuanana natoppoki.

Aga lettuk i ri bolana nenena, ritoanani ri minena, iannre cekkek maddumpu-dumpu pellana. Menre sipattea tongeng, maelokmupi nacappuk.

Purai manre, risurisi ri nennena lao mala aju laosi mala aju, nassang wesana jokka sijokka-jokkana. Lettuk i ri padang e naruntukni temmaka egana cakkellek ri tenngana padang e. Namaelo tikkeng i nadek naulisi. Aganarempek i wase, namadeceng siseng nakennana lapong cekkellek, maddunrung meneng bulu-buluna latuk lao ri watakkalena.

Makkedai lapong Makkunrai, "Upolakkaini iae. Lakkaikkuna iae."Naekia dekpa napaui, atinnnami rilaleng makkeda, "Ia tongenna usappa e. Yakkepa ada belle macca paui, apalagi rekko ada tongeng memettona." Aga ia onnang lapong Parala Aja manginngi i sappa i wasena nadek naullei, lisusi lao bolana mala api nasuppeng i iaro padang e. Na ia asukurenna nanrasi api uwase, monrosi pangulunna.

Mettekmuni lapong Makunrai makkeda, "E Ambok, passialanak iae lapong oroane. Ia naro lakkaikku."Makkeda i adanna ambokna, "Ada tongeppi dekpa napaui."Mabbali adai lapong Makkunrai makkeda, "Dekna naparellu ada tongeng. Yekkepppa ada belle macca paui, oncoppi, rekko ada tongeng memenna."Aga naripabbottinna, dek nasompai lapong Makkunrai.

16. LACENG SIBAWA SETANG

Engka seddi lanseng massellao sibawa setang. Ia Lanceng e sibawa setang e engka seu wettu nalao jokkajokka. Sikomua jokkana-jokkana, narapikni seddi e onrong. Makkedani Lapong Lanceng, "Teleppanna silessureng kuas mappesak-pasau taccukcurita nasabak matekkoknik, mawenni toni. Ajak naengka matinro, tapada maddoja, tapada maccurita." Makkeda i lapong Setang, "Madecenni, Nigi-niginna matinro, ia tona ripota. Iatopa rekko atai rijambangi topa ulu e." Makkeda lapong Lanceng, "Medecenni." Mettek i Setang i setang e makkeda, "Accuritano riolok lapong Lanceng na iak merenkalinga!" Makkeda lapong Lanceng. "Engkalinga madecenni matuk padaoroana!" Maccurita-maccurita lapong Lanceng ,sikumua maccuritamua, malalenni wenni e. Metinro tudani lapong Setang. Ri wettu matinro tudanna onnange e, mangorok-orok, Mettek lapong Setang makkeda, "Deksa naengka natinro, tellessa mettekku e. "Makkedani lapong Lonceng, "Dek tongestu muatinro. Engkalingani matuk curitaku.."Maccurita-maccurita matteruk lapong Lonceng. Mangorok-orokoi Setang e matinro. Natedusi makeda, "Matinroko padaoroane." Makeda i Setang e, "Dek."Makkeda i Lanceng e, "Padecengi wi palek parekalingamu ucaritangekko." Sikuma maccuritana-maccuritana lapong Lonceng, mengorok-oroksi matinro Setang e. Dek namateppek riasseng matinro. Aga nasappakna akkaleng Lonceng e, pekkogi nappa na isseng alena makkeda matinro i, nasabak sining nasakkkareng i rekko matinro i. Ia lapong Lonceng nattulilingi Setang e natamsi duk e engka e ri sekdena Setang e. Nappa purai

natemei lokkani tudang, nappa natekduk makkeda, "Matinroko padaoroane." Makkeda i lapong Setang, "Dek uatinro."Mettek i lapong Lanceng makkeda, "Trono palek utanai. Bosiga palek onnang padaoroane iaraga na dek? rekko dek nabosi pautoi, bosi putei. Elokkak masseng i atajangennamatinromu temmatinromu."

Aga onnang lapong Setang, napalolok-napalolokni jarinna, na karawa i duk e ii seddena, nasabak dekna naisseng pau wi makkeda e bosi tongegaga onnang iae iarega dek. Naseddinni maricak meng, mattulili maricak. Makkutanasi lapong Lenceng mkkeda, "Magi tu namunatenngek, paui masittak."Teppa mettek i lapong Setang makke-da,"Bosi padaoroane." Makkeda i lapong Lenceng, "Mobbeleno tu. Matinroi tongakkosa. Dek nabosi." Makkeda i setang e, "Magi palei namaricak duk e ri seddeku?" Makkeda i lanceng e, "Naiak tu pole temei wi mattulili seddemu. Rekko temmateppekko emmaui limammu, masengik-tu. Aga naemmaui limmana Setang e masenngik tongeng. Makeda i, "Mupakaraikak teme padaoroane." Makkeda i Lenceng e, "Iaro sabak na nakarana dek mumaelok mangaku makeda matinroko."

Gangkana ipatunrukni lapong Setang rijambangi ulunna nasabak assijacingenna. Makkoni ro sabakna namatauk Setang e rekko engka Lanceng.

17. AGA SABAKNA NAMAEGA TAU NASALI MASAPI E

Engka Gerek Ri Olo Karung Masala Olek. Maegana Sanro Murai Wi. Maegani Tabbik Jappi Wi Nadek Gaga Nasabateang, Dek Gaga Pasau I, Pappaja I. Na Iakia sabak olo ullena Puang Allataala, engka nengka nanok cemmeri salok e, namagi komoro wettunna cemme takko maega masapi katulung i, lepek maneng i ro lokna , boro-borona ale-alena. Purai cemme menre i, makkessinni ulikna. Luruni makessing ulikna, Ianaro passabareng napaseng i wija-wijanna makkeda e, "Iko sininna wija-wijakku, ajak lalo naengka manre masapi."Iae sala seddi caritana passabareng nadek nanro masapi, siarek egana tau engka e ri tana Ugi.

Ia carita makudua e engkatosi ri olo tau kesalng, rihukkung mate. Iaro taue riwereng i asangenang maelok ripaleppek, assaleng naullemu i malang i uwae arung e. Naiakia baka nallempaki uwae. Baka manuk maega e sebbok-sebbokna.

Jaji iaronnang lapong tau kasik rihukkung e nalani baka e nalempak i nok ri wiring salok e. Iakia turuk pakkiata biasa, pakkugi widding lalempari uwae iaro baka e, namaolang sebbokna. Makko natellengeng i dakpa nakka i manrek, cappuksi uwaena. Gangkanna menrani terri ri Wirinna salok e masara pikkiriki wi totokna, makeda e dek temmateku iae. Pekua weddikkak mallempa uwae sibawa ia baku e.

Siko moro terrinna-terinna takkok pole sikaju manapi na ritanai makeda e, "Magi tu muterri?"Makkedai, "pekkuganak tteri, iyami naweddikkak leppek na rekkoutiwireng i arengan ulempareng i uwae datu

o sibawa ia baka e. Pekkui olokkak lempak uawe sibawa baka e yakkeppa nappa i ipatelleng dekpa niakka pole okko solok, cappuk menessi uwacana."

Jaji makkdani masapi o. "Ajakna materrui Iakpa tuluukko." Naollik menenni sinnina sibawanna iaro masapi e, pole maggesokeng i alena koro baka e gangkanna iaro siniina leungokna iyaraga tumakkeda langerekna ulikna maddekkok menenni okko baka e. Liwuri iaro sebbokna, naweddingna riattaro uwae nadek namilek. Purairo makkeda i, "Lokano mulempak i uwaemu iaregga mulempak i bakamu lisu, pennoni su uwae." Makkuniro carana mullao lisu mallempak uwae, gangkanna buko meneng attarong uaena datu e.

Nasabak napajajianna iaro passurong e, aga na ripasebak na. Bengakni arung e kua tepa tomaega, pada makkeda i laleng atinna innang tennia tau bawang iae. Na rialana anak ri arung e, nasabak nasitujuang toitekkeanak i. Wettunna mate arung e alena sellei. Napaseng maneng ni sininna wija-wijanna nenniya tau riparatanna, kuammeng i ajak nangka manre masepi apak temmaka raja apatujungenna ri rusa tau e.

Makkoni ro dua carita biasa riasekalinga komai ri Pammana, assbarenna nappasangeng i to riolo e makkeda e ajak naengka menro masapi.

18. JONGA SIBAWA ALAPUNG

Engka seddi jonga temmaka rajanna makkiananre ri tenngana padang e. Iaro lapong jonga, Jongan malessai, jonga tanrung. Sikumma jokkana, jokkana tengana padang e, tekkok runtuk muni seddi siapung. Ia lapong Jonga monro i tettong-tettong mita i kedona lapong Alapung onnang e. mettek i lapong Jonga lao ri lapong Alapung makkeda, "E Alapung, tarosai malittek-littek batemu kedo, tarosai magattik-gattik batemu jokka. Aga tu dadang-dadanmu kedo-siagato inanre mulle runtuk rekko mak-kuitu batemu kedo. Ita i tak e maga loppaki, megattikkak kedo, meles-sikak lari. Jaji nakko engka inanre simampek uruntuk i. Naia iko pura meneppi naia tau e nappada takkadapi. Aga tu dodommu."

Mettek i lapong Alapung makkeda, "Tarotoni makkutomi ro pakkullekku. Eloka maga nakko makkutomiha." Makkeda i jonga e, "Littek-letteki alemu, taroi mawatang, getteng i buku-bukummu. Nasabak rekko makkuni tu kedo-kedomu, makkutomi tu attuo-tuommu."Makeda i Alapung e, "Taroni padaoroane yatonaha dallekku uruntuk e." Agamanggangkani ritua-tuani ro Alapung e. Ia onnang e agiagi napau lapong Jonga sining ribali wi ri lapong Alapung, gankanna sining sirantek bicaranna lap[ong Jonga. Aganapedek mencettona akkore-arena lapong Jonga lao ro lapong Alapung.

Makkeda i lapong Jonga, "Ajak bawanna na maega bicarammu. Mau duoku, mau telluko, nakko bangsamu tu maelok mawakak, dek mullei mawakek. Engka pattujuammu mewekak makkalaring?" Mettek i lapong Alapung makkeda, "Magi naengka akkalaringeng tapau? Ykko

makkedakik takkalaring, uewako, mauni madodong muak, naekia rekko muarakak, uewako." Makkeda i lapong Jonga, "Anuni palek takkalaring makkukkua e." Mabbali ada i Alapung e makkeda, "Bajapi padaoroane. Tarontak yolok lisu ribolaku menre maega-ega, barek mawatang-watakkak lari baja."

Makkutanani lapong Jonga makkeda, "Agana rilolongeng rekko mubettakak lari larega na ubattako?" Makkeda i lapong Alapung, "Idik bawanna. agi-agi taseng, iatona uturusi." Makkeda i jonga e, "Tega-teganna ribetta lettu ri seddi e accok baja na rekko to makkalaring, ri jambangi ulunna. Elok mukko?" Makkeda i Alapung e, "iyek, madecenni. Taronak lisu lao ri bolaku."

Lisuni lapong Alapung dekdek lao ri bolana lettuk i ri bolana, matteruk i ri ponggawana. Makkeda i lapong Alapung denro lao ri ponggawana. "Ri wettu massukku jokka-jokka ri tengana padang e, engka seddi jonga uruntuk maladdek sennakkak natua-tual. Engka menenni ada kuposisik a napau. Natunai-tunai laddek manakka. Elokkak naewa makkalariang, nansita makkeda to dodokkak numaelok naewa." Makkeda i ponggawana, "Ewa i uppana-uppana nareko, awai." Makkedani lapong Alapung, "Pekkogani batekumewa i? Makkeda i ponggawana, "Baja ala i sibawammu, engka seppulo mutiwik lao ri tonngana padang e. Rekko lettuk ko ri tenngana padang e. Iaro jijik i alona tesseddi-seddi, kira-kira elana tasseppulo reppa belana, engkasi seddi sibawammu mutaro. Na ia iko akkudo ri accok e monro."

Baja-bajanna, jokkani. Nalani sibawanna seppulo, najijik i pada pada toha e ri pagguruang i ri ponggawanna. Purai najijik, angkatoni takkappo lapong Jonga. Gorani lapong Jonga, makkeda, "Kegano Alapung?" Mettek i lapong Alapung makkeda, "Engkarak mai e padaoroane." Magi, maelok na mewakak makkalaring."Adana Jonga e, Makkeda i Alapung e, "Makkuni ro nasabak ajjaecingeng."

Makkeda i Jonga e, "Madecenni. Mullemuga makkak i ajemu. Mega muga tu muanre?Adanna lapong Jongan. Dektekku ujambanginna

ulummu la e. "Ia lapong Alepung makkeda i, "Dek nasisseng elok ullenan Puang Allak Taala.

Naulle tongeng haro dek uwullisi lari e, nasabak maega weggang unre, massok laddek kak. Pedek dek na uwelle makak i ajekku. Naakia taro tonaha mujambangi ulukku, sasaleng mupaddupa mui ajjecingetta."

Aga makkeda i lapong Jonga, "Nagai, tappamulana lari."Mettak Alapung e makkeda, "Idikka tu."Rekko makkui tu madecenni, tappamulana palek lari."Adanna lapong Jonga. Mabberani parenta Jonga e makkeda, "Uppanna uakeda seddi, dua, tellu, mappamulanik tu lari." Tessiagai iyyana, Nauttasini lapong Alapung makkeda, "Sadianoga?" Makkeda i Alapung e, "Sadianak."Makkeda Jonga e, "Engkalingai matuk. Seddi, dua, tellu!" Wah, lari petinihu Jonga e.

Mattenngang i lari, gorani Jonga e makkeda, "Kegano Lapong Alapung?" Mettek i Alapung engkae ri olona makkeda, "Engkakakmai e."

Makkeda i ininnawanna Jonga e, nabettakaksa lari, iolo i nalak. Aga nagasaksi lari e. Nadapisi onrong ńaoroi e danre Alapung e mappabali, makkutanasi. Makkedasi Alapung, "Engkas ri olo, engkakak mais. Gosoknimai lari e. Dek tekku ujambanginna ulummu, ubettako lari."Nagosokni lari e lapong Jonga. Napasangka tongeng larinna. Nappassa alena lari, makkeda, "Napanrasakak lapong Alapung."

Narapik i naoroi e mappebali Alapung e, makkutanasi makkeda, "Kegano lapong Alapung?" Gorasi engka ari olona makkeda, "Engkakak maie!"Makkedai laleng atinna lapong Jonga, "Dek tongessa engka wedding ricapak. Napansarakak lae."Aga napassangkani larinna, napaccappuk watanna. Gangkanna macawok eccok e, gerasi makkutana. Mappebalisi Alapung engkae ri accok e makkeda."Engkanak mais."Na napansarek limanna luppeklumpek. Makkedani Jonga e, "Musolamginak tu padaoroane. Inang mujambangi tongenni tu ulukku."

Lettuk i kua ro lapong Jonga musera ininnawanna, malotong maneng alalena, naturungi pusek, tallorok topa lilana. Lele sare-sere, dek naullei makkek i ajena. Makkedani, "Dek tongeng ha tu palek

wedding ricapak.

Nakko uitai dodong-dodomu dek upasitinajai weddikka uncauk lari. Wekak macauk lari. Mujambangi tongannitu ulukku, macauk watakkak."

Tanaro nassabaki nadek naweding ricapak seddi e agaga.